

**PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DAN INTERAKSI
SOSIAL TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
PONPES BINA MADANI BOGOR**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Program Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)



Oleh:
Nofal Ardi Nasrun Minalloh
NIM:182520058

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M / 1442 H**

ABSTRAKSI

Nofal, Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor.

Kata Kunci : Lingkungan Belajar, Interaksi Sosial dan Kecerdasan Emosional Siswa

Program Pascasarjana (S-2) Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Penelitian bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empiris mengenai pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial, baik secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. Hipotesis penelitian ialah (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional yang di laksanakan di Ponpes Bina Madani Bogor. Jenis penelitian yang digunakan ialah analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Selanjutnya karena koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,386$ yang berarti bahwa 38,6% variansi Kecerdasan Emosional Siswa dapat dipengaruhi oleh Lingkungan Belajar.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Selanjutnya karena koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,369$ yang berarti bahwa 36,9% variansi Kecerdasan Emosional Siswa dapat dipengaruhi oleh Interaksi Sosial.

Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Selanjutnya karena koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,451$ yang berarti bahwa 45,1% variansi Kecerdasan Emosional Siswa dapat dipengaruhi oleh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan.

ABSTRACTION

Nofal, The Influence of the Learning Environment and Social Interaction on the Emotional Intelligence of Bina Madani Islamic Boarding School Students in Bogor.

Keywords: Learning Environment, Social Interaction and Students' Emotional Intelligence

Postgraduate Program (S-2) Islamic Education Study Program, Islamic Education Management Concentration. PTIQ Institute Jakarta, 2020.

The research aims to test and find out empirical data about the influence of the Learning Environment and Social Interaction, either individually (partially) or collectively (simultaneously) on Students' Emotional Intelligence. The research hypothesis is (1) There is a positive and significant influence between the Learning Environment on Students' Emotional Intelligence (2) There is a positive and significant influence between Social Interaction on Student Emotional Intelligence (3) There is a positive and significant influence between the Learning Environment and Social Interaction simultaneously on Students' Emotional Intelligence.

In this study the authors used a survey method with a correlational approach which was implemented at the Bina Madani Islamic Boarding School, Bogor. The type of research used is quantitative descriptive analysis. Data collection was carried out by observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis used quantitative descriptive analysis. The results of hypothesis testing are as follows:

First, there is a positive and significant influence between the Learning Environment on the Emotional Intelligence of Bina Madani Islamic Boarding School Students in Bogor. Furthermore, because the coefficient of determination is $R^2 = 0.386$, which means that 38.6% of the variance of students' emotional intelligence can be influenced by the learning environment.

Second, there is a positive and significant influence between Social Interaction on the Emotional Intelligence of Bina Madani Islamic Boarding School Students in Bogor. Furthermore, because the coefficient of determination is $R^2 = 0.369$ which means that 36.9% of the variance of students' emotional intelligence can be influenced by social interactions.

Third, there is a positive and significant influence between the Learning Environment and Social Interaction simultaneously on the Emotional Intelligence of the Bina Madani Islamic Boarding School Students in Bogor. Furthermore, because the coefficient of determination is $R^2 = 0.451$, which means that 45.1% of the student's emotional intelligence variance can be influenced by the Learning Environment and Social Interaction simultaneously.

التجريد

نوفل ، تأثير بيئة التعلم والتفاعل الاجتماعي على الذكاء العاطفي لطلاب مدرسة بناء مدني الإسلامية الداخلية في بوجور.

الكلمات المفتاحية: بيئة التعلم ، والتفاعل الاجتماعي ، وذكاء الطلاب العاطفي
برنامج الدراسات العليا (S-2) برنامج دراسة التربية الإسلامية ، تركيز إدارة التربية الإسلامية. معهد PTIQ جاكرتا ، ٢٠٢٠.

يهدف البحث إلى اختبار واكتشاف البيانات التجريبية حول تأثير بيئة التعلم والتفاعل الاجتماعي ، إما بشكل فردي (جزئياً) أو جماعياً (في وقت واحد) على الذكاء العاطفي للطلاب. فرضية البحث هي (١) وجود تأثير إيجابي وهام بين بيئة التعلم على الذكاء العاطفي للطلاب (٢) هناك تأثير إيجابي وهام بين التفاعل الاجتماعي على الذكاء العاطفي لدى الطالب (٣) هناك تأثير إيجابي وهام بين بيئة التعلم والتفاعل الاجتماعي في وقت واحد على ذكاء الطلاب العاطفي. استخدم المؤلفون في هذه الدراسة طريقة المسح مع المنهج الترابطي الذي تم تنفيذه في مدرسة بناء مدني الإسلامية الداخلية في بوجور. نوع البحث المستخدم هو التحليل الوصفي الكمي. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والاستبيانات والتوثيق. استخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي الكمي. كانت نتائج اختبار الفرضيات كما يلي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي وهام بين بيئة التعلم على الذكاء العاطفي لطلاب مدرسة بناء مدني الإسلامية الداخلية في بوجور. علاوة على ذلك ، لأن معامل التحديد هو $R^2 = 0.386$ ، مما يعني أن ٣٨.٦٪ من تباين الذكاء العاطفي للطلاب يمكن أن يتأثر ببيئة التعلم.

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وهام بين التفاعل الاجتماعي على الذكاء العاطفي لدى طلاب مدرسة بناء مدني الإسلامية الداخلية في بوجور. علاوة على ذلك ، لأن معامل التحديد هو $R^2 = 0.369$ ، مما يعني أن ٣٦.٩٪ من تباين الذكاء العاطفي للطلاب يمكن أن يتأثر بالتفاعلات الاجتماعية.

ثالثاً ، هناك تأثير إيجابي وهام بين بيئة التعلم والتفاعل الاجتماعي في آن واحد على الذكاء العاطفي لطلاب مدرسة بناء مدني الإسلامية الداخلية في بوجور. علاوة على ذلك ، لأن معامل التحديد هو $R^2 = 0.451$ ، مما يعني أن ٤٥.١٪ من تباين الذكاء العاطفي للطلاب يمكن أن يتأثر ببيئة التعلم والتفاعل الاجتماعي في وقت واحد.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nofal Ardi Nasrun Minalloh
Nomor Induk Mahasiswa : 182520058
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Jurusan/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Program Pascasarjana Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 09 Desember 2020
Yang Membuat Pernyataan



Nofal Ardi Nasrun Minalloh

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial
terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor
Tesis

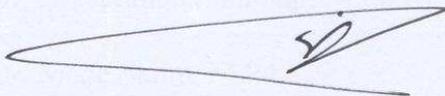
Diajukan Kepada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Program Studi Magister
Pendidikan Islam untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Disusun Oleh:
Nofal Ardi Nasrun Minalloh
NIM : 182520058

Telah selesai dibimbing oleh Kami, dan Menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan

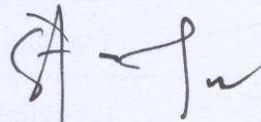
Jakarta, 09 Desember 2020
Menyetujui:

Pembimbing I,



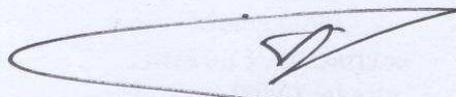
(Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

Pembimbing II,



(Dr. Made Saihu, M.Pd.I)

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I

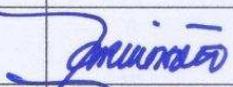
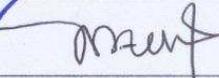
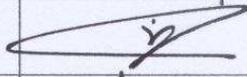
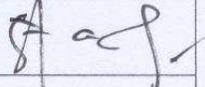
TANDA PENGESAHAN PENGUJI TESIS

Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor

Disusun Oleh :

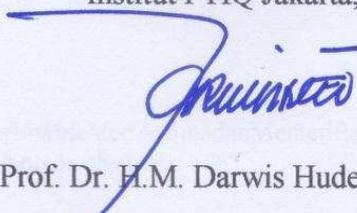
Nama : Nofal Ardi Nasrun Minalloh
NIM : 182520058
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal : 14 Desember 2020

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	
5	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 17 Desember 2020

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si,

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Ẓ	24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	هـ	h
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal Pendek

كتب = Kataba

سئل = Su'ila

يذهب = Yazhabu

3. Vokal Panjang

قالا = qāla

قالا = qāla

يقولوا = yaqūlu

4. Diftong

أي = kaifa

او = haula

* Berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/ 1987

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga alhamdulillah karya ilmiah dengan judul: “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, Penulisan Karya Ilmiah ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta.

Penulisan Karya Ilmiah ini merupakan kesempatan yang berharga sekali untuk mencoba menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah bersama para dosen yang luar biasa.

Dalam hal ini Penulis menyadari sepenuhnya bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi karya Ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahan dari semua pihak untuk perbaikan karya ilmiah ini.

Banyak pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bantuan, baik itu melalui kata-kata ataupun dorongan semangat untuk menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.

2. Prof. Dr H. M. Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dan dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Dr. Made Saihu, M.Pd.I selaku dosen pembimbing Tesis yang telah banyak sekali memberikan masukan dan saran.
5. Seluruh civitas akademika Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.
6. Pengasuh Pesantren Bina Madani Bogor, yang telah memberikan izin dan membantu menyediakan obyek penelitian kepada penulis.
7. Pustakawan IPTIQ, Pustakawan Umum UIN, Pustakawan Iman Jama, yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya Tesis ini dengan lancar. Semoga Allah Swt membalas kebaikan beliau-beliau dengan sebaik-baiknya balasan.
8. Terutama dan paling utama penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penyusun Bpk Parjiyanto dan Ibu Anis S juga Istri penyusun Deti Lukita yang dengan bantuan dan doa mereka dapat terselesaikan Tesis ini. Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat dan karunianya kepada mereka selalu.

Jakarta, 09 Desember 2020

Nofal Ardi Nasrun Minalloh

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAKSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN PENGUJI TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR TABEL.....	xxv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12

E.	Sistematika Penulisan	14
BAB II	KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	17
A.	Kajian Pustaka	17
1.	Kecerdasan Emosional Siswa	17
2.	Lingkungan Belajar.....	34
3.	Interaksi Sosial.....	58
B.	Penelitian yang Relevan	78
C.	Kerangka Berpikir	82
1.	Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.....	82
2.	Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.....	84
3.	Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial Secara Simultan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.....	85
D.	Pengajuan Hipotesis.....	87
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	89
A.	Metode Penelitian	89
B.	Populasi dan Sampel	91
C.	Sifat Data	94
D.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	95
E.	Instrumen Pengumpul Data	97
1.	Variabel Kecerdasan Emosional (Variabel Y)	97
a.	Definisi Konseptual	97
b.	Definisi Operasional	97
c.	Kisi-kisi Instrumen.....	97
2.	Variabel Lingkungan Belajar (Variabel X ₁)	99
a.	Definisi Konseptual	99
b.	Definisi Operasional	99
c.	Kisi-kisi Instrumen.....	99
3.	Variabel Interaksi Sosial (Variabel X ₂)	100
a.	Definisi Konseptual	100
b.	Definisi Operasional.....	100
c.	Kisi-kisi Instrumen	101
F.	Jenis Data Penelitian.....	105
G.	Sumber Data	106

H.	Teknik Pengumpulan Data	106
I.	Tehnik Analisis Data	109
	1. Tehnik Pengolahan Data	109
	2. Tehnik Analisis Data	110
	3. Uji Prasyarat Analisis	111
	a. Uji Normalitas	112
	b. Uji Heteroskedastisitas	112
	c. Uji Linieritas	113
	4. Uji Analisis Regresi	114
	5. Koefisien Determinasi (R^2 / R Square)	116
	6. Uji T (Parsial) dalam Analisis Regresi Linier Berganda	116
	7. Uji F (Simultan) dalam Analisis Regresi Linier Berganda	117
J.	Tempat dan Waktu Penelitian	118
K.	Jadwal Penelitian	118
BAB IV	DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	121
A.	Tinjauan Umum Obyek Penelitian	121
B.	Deskripsi Data Responden	123
C.	Uji Validitas dan Reabilitas	127
D.	Analisis Butir Instrumen	132
E.	Analisis Deskriptif Data	150
	1. Kecerdasan Emosional Siswa (Y).....	150
	2. Lingkungan Belajar (X_1)	152
	3. Interaksi Sosial (X_2)	154
F.	Uji Prasyarat Analisis Data	156
	1. Uji Normalitas Galat Taksiran	157
	2. Uji Linieritas	160
	3. Uji Heteroskedastisitas	164
G.	Uji Hipotesis	169
	1. Uji T Parsial dalam Analisis Regresi Linier Berganda	169
	2. Uji F Simultan (Uji F) dalam Analisis Regresi Linier Berganda	174
H.	Pembahasan Hasil Penelitian	177
I.	Keterbatasan Penelitian	185

BAB V PENUTUP	187
A. Kesimpulan	189
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	187
C. Saran	191
DAFTAR PUSTAKA	193
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1. Konstelasi Kerangka Berfikir
- Gambar 3.1. Model Konstelasi Antar Variabel Penelitian
- Gambar 4.1. Data Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
- Gambar 4.2. Data Presentase Responden Berdasarkan Usia
- Gambar 4.3. Data Presentase Responden Berdasarkan Kelas
- Gambar 4.4. Kelas Interval Kecerdasan Emosional Siswa (Y)
- Gambar 4.5. Kelas Interval Lingkungan Belajar (X_1)
- Gambar 4.6. Kelas Interval Interaksi Sosial (X_2)
- Gambar 4.7. Persamaan Garis Linieritas Regresi Y atas X_1
- Gambar 4.8. Persamaan Garis Linieritas Regresi Y atas X_2
- Gambar 4.9. Uji Heteroskedastisitas/ Homogen Y atas X_1
- Gambar 4.10. Uji Heteroskedastisitas/ Homogen Y atas X_2
- Gambar 4.11. Uji Heteroskedastisitas/ Homogen Y atas X_1 dan X_2
- Gambar 4.12. Kurva Regresi Linier $X_1 - Y$
- Gambar 4.13. Kurva Regresi Linier $X_2 - Y$

DAFTAR TABEL

Tabel	3.1.	Jumlah Siswa Pondok Pesantren Bina Madani Bogor 2019
Tabel	3.2.	Skala Likert
Tabel	3.3.	Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Siswa (Y)
Tabel	3.4.	Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Belajar (X_1)
Tabel	3.5.	Kisi-kisi Instrumen Interaksi Sosial (X_2)
Tabel	4.1.	Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Tabel	4.2.	Data Responden Berdasarkan Usia
Tabel	4.3.	Data Responden Berdasarkan Kelas
Tabel	4.4.	Ringkasan Uji Validitas Instrumen Variabel Y
Tabel	4.5.	Ringkasan Uji Validitas Instrumen Variabel X_1
Tabel	4.6.	Ringkasan Uji Validitas Instrumen Variabel X_2
Tabel	4.7.	Hasil Uji Reabilitas
Tabel	4.8.	Analisis Butir Instrumen Data Hasil Penelitian Y
Tabel	4.9.	Analisis Butir Instrumen Data Hasil Penelitian X_1
Tabel	4.10.	Analisis Butir Instrumen Data Hasil Penelitian X_2
Tabel	4.11.	Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional Siswa (Y)
Tabel	4.12.	Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional Siswa (Y)
Tabel	4.13.	Data Deskriptif Variabel Lingkungan Belajar (X_1)
Tabel	4.14.	Distribusi Frekuensi Skor Lingkungan Belajar (X_1)
Tabel	4.15.	Data Deskriptif Variabel Interaksi Sosial (X_2)
Tabel	4.16.	Distribusi Frekuensi Skor Interaksi Sosial (X_2)

- Tabel 4.17. Uji Normalitas X_1 terhadap Y
- Tabel 4.18. Uji Normalitas X_2 terhadap Y
- Tabel 4.19. Uji Normalitas X_1 dan X_2 terhadap Y
- Tabel 4.20. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran
- Tabel 4.21. Uji Linieritas Regresi Y atas X_1
- Tabel 4.22. Uji Linieritas Regresi Y atas X_2
- Tabel 4.23. Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas Persamaan Regresi Y atas X_1 dan X_2
- Tabel 4.24. Rekapitulasi Hasil Uji Heteroskedastisitas Y atas X_1 dan X_2
- Tabel 4.25. Uji T Parsial dalam Analisis Regresi Linier Berganda Uji Pengaruh X_1 Terhadap Y
- Tabel 4.26. Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y,1}$)
- Tabel 4.27. Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y,1}$)
- Tabel 4.28. Uji T Parsial dalam Analisis Regresi Linier Berganda Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y
- Tabel 4.29. Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y,2}$)
- Tabel 4.30. Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y,2}$)
- Tabel 4.31. Uji F Dalam Analisis Regresi Linier Berganda X_1, X_2 Terhadap Y
- Tabel 4.32. Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($\rho_{y,1,2}$)
- Tabel 4.33. Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($\rho_{y,1,2}$)
- Tabel 4.34. Rekapitulasi Hasil Uji T Parsial dan Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi Linier Berganda

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2: Instrumen Penelitian (Angket)

Lampiran 3: Rekap Skor Angket

Lampiran 4: Output Statistik SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bachtiar mengungkapkan bahwa banyak orang berpendapat untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, maka harus memiliki IQ yang tinggi pula.¹ Padahal Daniel Goleman menyatakan bahwa IQ hanya menyumbang sebesar 20% dalam mencapai kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain.² Faktor kekuatan-kekuatan lain yang dimaksud adalah kecerdasan emosional, bakat, faktor biologis, dan faktor sosial lingkungan. Namun masih banyak para guru yang belum memahami masalah tersebut dikarenakan kurangnya prioritas terhadap kemampuan lain seperti Kecerdasan Emosional misalnya. Sangat disayangkan kecerdasan emosional memang masih menjadi hal yang jarang dijadikan fokus bagi sekolah dan pesantren di Indonesia Mereka lebih mengenal istilah *Intelligence Quotient* (IQ) dari pada *Emotional Quotient* (EQ). Hal ini terbukti dengan sering diadakannya kegiatan test IQ disekolah dan pesantren. Sehingga patut menjadi sebuah pertanyaan atau permasalahan yang menarik diteliti pada siswa dan santri tentang kecerdasan emosionalnya, khususnya siswa atau santri Pon-Pes Bina Madani.

¹ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 2.

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 44.

Hasil penelitian Diah Wahyu Muryastuti menunjukkan bahwa Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang. Penelitian menghasilkan ada korelasi positif kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah secara simultan maupun parsial.³

Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut di pon pes Bina Madani Bogor dari sisi lain yaitu: pengaruh lingkungan belajar dan interaksi sosial terhadap kecerdasan emosional siswa pesantren Bina Madani yang penulis duga ada pengaruh positif baik secara parsial maupun simultan.

Terlepas dari masalah di atas semua insan harus memahami bahwa pendidikan memegang peranan sangat penting sehingga menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.⁴

Bahkan didalam Al Quran banyak sekali ayat ayat tentang pendidikan salah satu contoh nya firman alloh dalam surat al mujadalah ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (al-Mujadalah:11)

Ayat diatas mengandung makna bahwa Pendidikan adalah sarana manusia untuk menjadi mulia hal itu karena alloh akan mengangkat derajat orang beriman dan orang berilmu satu derajat lebih tinggi. Dalil yang lain dalam al quran bahkan surat yang pertama kali turun berbicara tentang kewajiban belajar dan mengajar, sesuai dengan firman alloh dalam surah al Alaq 1-5 yaitu:

³ Diah Wahyu Muryastuti, "Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah" dalam *Jurnal Guidance and Counseling Theory and Application*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2016, hal. 48.

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 8.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan-1 Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah-2 Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia-3 Yang mengajar (manusia) dengan pena-4 Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya-5 (al-Alaq: 5)

Kandungan ayat tersebut jelas mengandung ontologi perintah belajar mengajar sehingga menjadi pondasi awal dari proses mendapatkan pengetahuan. Imam Syafii mengatakan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (Manaqib Asy Syafi'i, 2/139)

Ilmu adalah mahkota yang indah bagi pemiliknya, kebahagiaan dunia akhirat juga bergantung pada ilmu, tidak akan mendapatkan ilmu jika tidak melewati proses pembelajaran, bahkan sebuah negara dikatakan bermartabat dan memiliki tingkat kemajuan dapat dilihat dari bidang pendidikan. Apabila dalam suatu negara memiliki mutu atau kualitas pendidikan yang unggul negara tersebut dikatakan sebagai negara yang memiliki masa depan berada pada tahap kemajuan. Sebaliknya, apabila suatu negara memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka negara tersebut dikatakan sebagai negara terbelakang dan ketinggalan zaman.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih sempurna, Pendidikan merupakan kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa, karena pendidikan dapat mendorong maju dan mundurnya proses pembangunan bangsa.

Pendidikan menjadi sangat penting karena proses pendidikan tersebut adalah untuk memanusiakan manusia, karena itu dirasa perlu untuk memperhatikan dimensi-dimensi yang terkait erat dengan pendidikan secara universal.⁵ Pendidikan sifatnya mutlak dalam kehidupan seseorang baik di dalam lingkungan keluarga, bangsa dan

⁵ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2004, hal. 81.

negara. Pada hakikatnya hidup dan kehidupan mengandung unsur pendidikan, oleh sebab adanya interaksi dengan lingkungan belajar.

Pendidikan yang baik harus memiliki tujuan yang jelas sehingga harus dilakukan dengan baik seluruh aspek yang menunjang proses pelaksanaan pembelajaran, sehingga bisa dikatakan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bebas dari segala hal yang dapat merusak prosesnya dan dapat memperhatikan semua aspek didalamnya dengan baik. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek pengetahuan saja, tapi juga berusaha membangun individu yang memiliki aspek kepribadian baik. Jadi, tujuan pendidikan adalah pengembangan berbagai macam potensi peserta didik seperti karakter, pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian peserta didik.

Merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah menyediakan lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan tingkat dalam proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang No.2/1989 tentang pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa datang.

Kegiatan belajar adalah masalah setiap individu dan belajar merupakan kebiasaan yang paling penting dalam proses pendidikan. Kegiatan belajar dapat terjadi di manapun baik lembaga formal maupun non formal. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.⁷ Dengan demikian belajar dapat membawa perubahan bagi pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan hasil belajar tersebut membantu orang untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dalam hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, perubahan-perubahan hasil belajar tersebut tentunya berubah ke arah yang positif. Sementara itu, Ngalim Purwanto berpendapat bahwa belajar adalah proses yang

⁶ Sistem Pendidikan Nasional, UU no. 20/2003, Jakarta: Eko Jaya, hal. 7.

⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Ar-ruzz Media, 2009, Cet. Ke-9, hal. 162.

terjadi secara internal didalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan yang berupa perangsang-perangsang, reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.⁸

Rangkaian pencapaian tujuan pendidikan tersebut, melalui sekolah, peserta didik belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif. Tanpa membedakan ras, warna kulit, suku, atau kepercayaan, setatus sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Serta saling toleran dan menghargai sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Dalam pendidikan siswa di didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian dan kecerdasan. Kepribadian merupakan satu kesatuan, tetapi secara garis besar dapat dibedakan dalam beberapa aspek, yaitu aspek intelektual, fisik-motorik, sosial dan emosional. Setiap aspek memiliki kekuatan, yang bervariasi dari yang sangat kuat sampai dengan yang paling lemah. Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain karena manusia memiliki aspek sosial. Aspek sosial merupakan kemampuan dan karakteristik untuk membina hubungan dan kerja sama dengan orang lain. Dengan adanya dorongan atau aspek sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi dan dengan adanya interaksi sosial muncullah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi dapat dicapai melalui proses belajar, Emosi merupakan salah satu pendorong untuk melakukan suatu tindakan, seperti halnya perasaan takut, amarah, bahagia, cinta dan sedih, simpati, empati, merupakan cerminan hasil dinamika emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan, manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia. Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Seperti halnya perasaan takut, amarah, bahagia, cinta, dan sedih merupakan cerminan hasil dinamika emosi.⁹

Bahwasanya kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, Cet. Ke-23, hal. 85.

⁹ James, *Manajemen Emosi*, Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2010, hal. 11.

sumber tenaga dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional menuntut perasaan untuk belajar mengakui, menerapkan secara efektif tenaga emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi amatlah penting bagi kehidupan peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, dapat membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya, terutama membantu peserta didik dalam proses interaksi sosial. Peserta didik yang cerdas secara emosinya akan mampu mengenali keadaan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, sehingga mereka lebih mudah untuk berhubungan dengan orang lain disekelilingnya, cerdas secara emosi berarti memiliki kecerdasan emosi yang mencakup kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan.

Selain kecerdasan emosional, Gardner menyatakan “people are born with certain amount of intelligences” bahwa seorang manusia lahir ke dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda dari satu orang dengan orang lain.¹⁰

Suparno menyebutkan sembilan kecerdasan yakni kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visual-spasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*).¹¹

Dalam dunia Pendidikan yang lebih banyak melakukan interaksi kecerdasan adalah kecerdasan emosional karena betapa banyak dijumpai siswa yang berprestasi tetapi dalam berinteraksi ia kurang karena ia mudah marah, bersikap angkuh dan sombong. Hal itu disebabkan ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosinya. Kecerdasan emosional penting dimiliki siswa agar mampu mengontrol tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan orang lain maupun bertindak di dalam kehidupan.

Wijanarko mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan kapasitas dalam mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain dan membagi kecerdasan emosional menjadi 2 bagian yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal artinya kecerdasan

¹⁰ Howard Gardner, *Changing Minds*, New York: Harvard Business School Press, 2006, hal. 29.

¹¹ Paul Suparno, *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 5.

memahami dalam dirinya dan orang lain.¹² Muhammad Darwis Hude ahli psikologi Islam dalam bukunya yang berjudul *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis* menambah 1 hal yang penting tentang definisi kecerdasan emosional selain intrapersonal, interpersonal yaitu supra personal atau meta personal yang berarti hubungan seseorang dengan tuhan, menurut beliau sebagai seorang muslim perlu memiliki kecerdasan hubungan terhadap tuhan agar mendapat kedamaian dan ketentraman hidup.

Mashar mengatakan bahwa terdapat 5 kemampuan dasar dalam kecerdasan emosi, antara lain kemampuan mengenali emosi diri; kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi; kemampuan memotivasi diri; kemampuan mengenali emosi orang lain/ empati; dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.¹³ Oleh karenanya jika ditemukan pada siswa/santri 5 kemampuan tersebut maka bisa dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik begitu pula sebaliknya jika 5 kemampuan itu tidak ada pada diri siswa maka bisa jadi kecerdasan emosional siswa tersebut rendah.

Terlepas dari pada itu ada berbagai macam faktor hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak antara lain ialah faktor lingkungan. Lingkungan menjadi sangat penting karena lingkungan merupakan hal pertama yang berada diluar diri seorang manusia dan sangat berperan aktif terhadap pembentukan jiwa raga dan kecerdasan emosional siswa. Lingkungan merupakan tempat seseorang berinteraksi baik dengan orang disekitarnya maupun dengan alam. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar diri individu.

Supardi menyatakan lingkungan adalah “Jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati”.¹⁴ Sedangkan menurut Fuad Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata seperti tumbuhan, orang keadaan, politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan dan upaya lain yang dilakukan manusia yang termasuk didalamnya pendidikan. Lingkungan merupakan semua kondisi -kondisi dalam dunia ini yang dalam cara - cara tertentu mempengaruhi kelangsungan perilaku yang berada di luar

¹² Jarot Wijanarko, *Maksimalkan Otak Anak Anda*, Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2017, hal. 101.

¹³ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal. 62.

¹⁴ Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: PT. Alumni, 2003, hal. 4.

diri anak dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya yang berupa nyata.¹⁵

Kegiatan pembelajaran yang baik menghasilkan kecerdasan emosional yang baik, tidak terlepas dari kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik dan efektif. Kondisi lingkungan yang dimaksud ialah kondisi lingkungan di sekolah itu sendiri maupun kondisi pendukung berupa lingkungan sekitar sekolah berada.

Sekolah diharapkan menjadi tempat yang nyaman bagi terjadinya proses pembelajaran, kondisi ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses belajar siswa. Sarana prasarana yang terdapat di sekolah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana yang berupa ruangan kelas harus mencukupi jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan kondusif. Namun kenyataan di lapangan sarana prasarana kelas yang ada belum memadai, sehingga sebagian siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran pada siang harinya. Pembelajaran yang dilakukan pada siang hari menyebabkan siswa menjadi kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa sulit dalam menerima materi pelajaran dan proses belajar menjadi tidak kondusif.

Lingkungan belajar bukan hanya sekolah namun juga terdapat lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Dalam hal ini peneliti memfokuskan analisisnya dengan mensurvei dan mengamati, mengobservasi secara langsung siswa di pesantren Bina Madani yang menjadi obyek sekaligus tempat penelitian. Dalam gambaran umum kami sampaikan bahwa lingkungan belajar di pesantren Bina Madani sudah dianggap layak dan cukup. Hal ini ditandai dengan banyaknya bangunan-bangunan baru yang diperuntukkan khusus kegiatan-kegiatan tertentu. Suasana sangat asri berada di tengah banyaknya pepohonan. Peraturan terakait etika akhlaq dan tata cara di pesantren berjalan dengan sangat optimal. Sangat jarang kami menemukan siswa yang bermasalah dengan lingkungan belajarnya, karena secara garis besar bahwa lingkungan belajar di pesantren Bina Madani Bogor cukup memadai sehingga membuat peneliti untuk meneruskan meneliti dan menganalisa keterkaitan antara lingkungan belajar dengan kecerdasan emosional siswa.

¹⁵ Fuad Amsyari, *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, hal. 32.

Penulis berpendapat setiap lingkungan akan ada interaksi sosial begitu juga Kecerdasan emosional sangat berkaitan erat dengan interaksi orang lain. Interaksi merupakan hal yang penting dalam membina sebuah hubungan antar individu. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi kelompok serta komunitas tertentu.¹⁶ Bagi siswa/santri, interaksi biasanya dilakukan dengan orang terdekat, anak juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya, anak juga mulai bekerjasama dalam mengerjakan tugas piket dan tugas kelompok. Interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi orang lain dan kemampuan siswa dalam membina hubungan. Dalam berinteraksi sosial siswa dapat melihat berbagai macam emosi yang ditunjukkan oleh orang yang berinteraksi dengannya, contohnya ketika seorang teman sedang menangis siswa akan berpikir respon apa yang tepat untuk situasi tersebut.

Peneliti melakukan observasi terhadap siswa di pesantren Bina Madani Bogor dengan mengamati tingkah laku siswa ketika berinteraksi baik berada di dalam pondok, kelas dan di luar kelas. Peneliti mengamati perilaku interaksi sosial siswa baik dengan teman sebaya dengan guru maupun kakak kelas di dalam lingkup sekolah/pesantren.

Interaksi antar siswa sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, sebab bagaimanapun baiknya materi yang disampaikan dan bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan jika hubungan antar siswa di kelas tidak harmonis maka mustahil keberhasilan proses belajar mengajar dapat dicapai secara optimal. Pada proses pembelajaran efektivitas, interaksi antar siswa menjadi hal yang sangat penting agar proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru dapat diterima, dipahami dan dicerna dengan baik oleh siswa. Selain itu pula terjalannya interaksi yang baik memberikan kenyamanan, rasa tenang, dan motivasi yang tinggi, bagi siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar.

Keseluruhan proses kehidupan individu akan selalu diwarnai hubungan dengan orang lain pada lingkungan tertentu, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pesantren maupun masyarakat luas. Pergaulan dimulai ketika lahir hingga melewati berbagai tahapan dalam hidupnya, antara lain masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir,¹⁷ Menurut Chaplin masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Begitu pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, tak

¹⁶ Albin Rochelle Semmel, *EMOSI: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hal. 12.

¹⁷ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014, hal. 162-163.

terkecuali dalam dunia pendidikan, maka amatlah penting interaksi sosial untuk dikaji dan diperhatikan. Keberhasilan interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, kondisi fisik dan determinannya, perkembangan dan kematangan, determinan psikologi, kondisi lingkungan, determinasi budaya dan agama.

Menurut Hurlock terdapat empat indikator dalam interaksi sosial seseorang yang mencapai ukuran baik yaitu:¹⁸

1. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*).
2. Interaksi diri terhadap kelompok
3. Sikap sosial
4. Kepuasan pribadi

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah perilaku individu dengan individu lain yang saling berhubungan atau berinteraksi dalam lingkungan sosial. Hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa dan santri di pesantren Bina Madani Bogor terdapat kelompok-kelompok teman sebaya, tiap kelompok umumnya selalu bersama ketika bermain atau kegiatan lain di waktu senggang di sekolah, masih ada siswa yang suka menyendiri, anak-anak yang memetingkan diri sendiri, masih ada beberapa anak berbicara kata-kata kurang baik dengan teman sebayanya, anak-anak yang menggoda teman, kakak dan adik kelasnya, anak-anak yang berselisih baik dengan teman, kakak atau adik kelasnya, anak-anak yang berkuasa terhadap temannya, penolakan terhadap beberapa hal yang tidak disukai salah satunya teman ketika bermain, mudah marah dan menangis ketika tersinggung dan keinginannya tidak terpenuhi, siswa tetap mematuhi tuntutan yang tidak sesuai dengan kehendak anak, siswa tidak melawan ketika keinginannya tidak terpenuhi, siswa melakukan persaingan agar mendapatkan nilai yang bagus, siswa yang tidak mudah marah, menangis, dan tidak berkuasa terhadap temannya lebih memiliki banyak teman dibandingkan dengan siswa yang mudah marah, menangis dan memiliki sikap berkuasa memiliki sedikit teman.

Pada sesi observasi yang lain penulis menemukan bahwa interaksi siswa dengan siswa lainnya kurang harmonis, hal ini dapat terlihat ketika proses belajar mengajar maupun di luar kelas, Sebagian siswa kurang menguasai emosionalnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional.

¹⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 3.

Sebagian siswa malas dikarenakan hubungan antar siswa tidak harmonis, Siswa kurang menerapkan perilaku yang sosialis, penuh empati dan mudah tergerak kepada kepentingan umum dari pada kepentingan personal maupun individu. Oleh karena itu kami ingin mengetahui jika interaksi sosial pun dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa tentunya akan dibahas lebih mendetail pada tesis ini.

Menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti kecerdasan emosional siswa dalam menempuh studinya dan untuk bekal hidupnya dalam mengerti dan memahami tentang kondisi psikologis dan kondisi kecerdasan masing-masing, apakah antara lingkungan belajar dan intraksi sosial mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kecerdasan emosional siswa?, ataukah sebaliknya menjadikan sebuah kemunduran dalam meraih kecerdasan emosional yang maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Pondok Pesantren Bina Madani Bogor”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka dapat dicermati berbagai faktor yang memiliki hubungan dengan Lingkungan Belajar dan variabel-variabel yang berhubungan dengan Interaksi Sosial tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal serta hal-hal yang berhubungan dengan Kecerdasan Emosional Siswa dan apabila masalah tersebut dijabarkan maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat perubahan dalam Lingkungan Belajar dalam meningkatkan Kecerdasan emosional siswa dan rendahnya kemampuan belajar siswa ketika dalam menerima pembelajaran dan pengajaran, hal ini bisa di lihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi yang di milikinya sehingga cenderung siswa susah menerima pelajaran baru.
2. Banyak para guru yang tidak memiliki latar belakang pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Hal ini didasarkan berbedabeda kualitas siswa dan kemampuan pengembangan potensi dan kecerdasan siswa yang dimilikinya, maka ini bisa di bedakan antara guru yang berasal dari background Pendidik atau tidak.
3. Kurangnya kemampuan mengenali, mengelola, memotivasi, mengenali, emosi diri dan orang lain dan kurangnya kemampuan berinteraksi sosial sehingga muncul antar siswa terdapat sistem senioritas sehingga merusak tatanan pendidikan dalam sekolah.

4. Prestasi dan kecerdasan Belajar siswa perlu menjadi titik fokus perkembangan kurikulum sekolah
5. Kurangnya solusi yang ditawarkan oleh pihak satuan pengelola pendidikan terhadap kesulitan belajar siswa, sehingga berdampak terhadap kecerdasan emosional siswa.

C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

Pembatasan masalah ini berfungsi membatasi pokok permasalahan yang akan kami bahas sehingga menjadi lebih fokus dan lebih terperinci dengan jelas. Penelitian ini menfokuskan permasalahannya pada pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Peneliti membatasi masalah yang ada, agar tidak terlampaui jauh cakupannya. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Pengaruh Lingkungan Belajar secara parsial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor
2. Pengaruh Interaksi Sosial secara parsial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor
3. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi sosial secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor.

Dari masalah pokok diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor?
2. Apakah terdapat pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor?
3. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat kepada permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah untuk menguji hipotesis penelitian tentang ada atau tidaknya dan seberapa besar/ kuat:

1. Pengaruh Lingkungan Belajar secara parsial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor.
2. Pengaruh Interaksi Sosial Secara parsial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor.
3. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian dari penulisan dan penyusunan tesis ini adalah sangat berguna untuk meningkatkan wawasan dan penerapan pengetahuan tentang hubungan antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional Siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan
 - a. Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai teori-teori Lingkungan Belajar, Interaksi Sosial dan Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor siswa khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang membaca tesis ini, sehingga dapat mengambil pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk pribadi maupun untuk ditransfer kepada para pendidik dan lingkungan di sekitarnya.
 - b. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda dan sampel yang lebih majemuk.
 - c. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sehingga dapat berguna bagi masyarakat, pendidik, peserta didik setelah kami.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yaitu sebagai berikut :
 - a. Bagi Pribadi, karya tulis ini menjadi salah satu faktor penentu guna lulusnya pendidikan kami di pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Dan karya tulis ini menjadi ibroh bagi kami, kelak kami dijadikan manusia yang selalu belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan ini.
 - b. Bagi jajaran guru/ustadz di sekolah maupun pesantren, penelitian ini dapat memberi dorongan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajarnya.
 - c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembinaan terhadap para guru dan semua elemen yang berpengaruh bagi keberlangsungan pendidikan dan juga semakin memperbaiki kompetensi yang dimilikinya terutama kompetensi mengajar dan mendesain lingkungan belajar yang kondusif dan konstruktif, karena seorang guru adalah seorang yang akan

merubah siswa didiknya menjadi lebih berpotensi baik di bidang pengembangan keilmuannya maupun dalam pengembangan bakat yang di milikinya.

- d. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemandiriannya karena para siswa dapat melihat, mengamati dan menirukan apa-apa yang diajarkan oleh bapak/ibu guru, apalagi bapak/ibu guru yang memiliki kepribadian dan motivasi kuat yang dapat dijadikan teladan.
- e. Bagi yayasan dan manajemen sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi guru dan Membantu lembaga pendidikan untuk mendapat kualitas guru ke arah yang lebih profesional.
- f. Bagi kemenag, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam rangka pembinaan bagi tenaga pendidik dilembaga pendidikan pesantren, untuk menjadi pemimpin yang multytalent dan mempunyai kreatifitas yang tinggi.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam Tesis ini berpedoman pada buku "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/ Tesis Institut PTIQ Jakarta"¹⁹ yang diterbitkan oleh Penyusunan tesis ini dijabarkan atas lima bab dimana antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab. Adapun gambaran komposisi babnya adalah seperti berikut :

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka dan tinjauan teori membahas tentang Kecerdasan Emosional yang meliputi: pengertian kecerdasan emosional, dimensi kecerdasan emosional, bentuk-bentuk emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional siswa, usaha pengembangan kecerdasan emosional siswa, aspek moralistik dalam kecerdasan emosional, manfaat kecerdasan emosional. Kemudian tentang lingkungan belajar meliputi: pengertian lingkungan belajar, fungsi dan beberapa dimensi lingkungan belajar, beberapa macam lingkungan belajar, indikator lingkungan belajar yang baik, Teknik membentuk lingkungan belajar yang efektif, dan hal yang dapat menumbuhkan

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Tesis&Desertasi Institut PTIQ Jakarta*, Jakarta: Program Pascasarjana PTIQ, 2017.

lingkungan belajar yang kondusif di sekolah. Dan tentang interaksi sosial meliputi: pengertian interaksi sosial, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, interaksi sosial pada anak-anak, bentuk-bentuk interaksi sosial, jenis-jenis interaksi sosial, syarat-syarat interaksi sosial, dan konsep interaksi anak dalam keluarga. Lalu penelitian relevan, kerangka berfikir, serta pengajuan hipotesis.

- BAB III** Metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian, populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrument pengumpul data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian dan jadwal penelitian.
- BAB IV** Deskripsi data dan uji hipotesis yang mencakup tinjauan umum objek penelitian, deskripsi data responden, uji validitas dan reabilitas, analisis butir instrument, analisis deskriptif data, uji prasyarat analisis data, uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.
- BAB V** Penutup membahas tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran dari hasil penelitian yang diperoleh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dimaksudkan untuk membahas dan menjelaskan masing-masing variabel secara lebih terperinci melalui pendekatan teori-teori yang terkait. Adapun kajian pustaka untuk masing-masing variabel diatas ialah sebagai berikut dibawah ini.

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan variabel Y dan variabel pertama yang dibahas, tentunya mempunyai makna dan tujuan tertentu. Oleh karena itu kami akan membahasnya lebih terperinci sebagai berikut:

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosional dengan kata dasar emosi diambil dari bahasa latin *emovere*, yang diterjemahkan sebagai bergerak, menyenangkan, mengendalikan, atau mengagitasi. Sedangkan emosional sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek apapun dari emosi; mencirikan keadaan, proses, dan ekspresi yang mengandung kualitas emosi.¹

¹ Arthor S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 313.

Dalam buku *Psycology Al-Hayah Al-Ruhiyah Fil Masyikhiyah Wal Islam*, karangan Muhammad Jalal Syaraf dan Abdur Rahman Muhammad Astawi, menyebutkan emosi sebagai berikut:

“Emosi adalah gerakan isyarat sebagian anggota tubuh seperti contoh: takut, marah, senang, hina, kasihan, sayang, cinta, benci, sedih, gelisah, khawatir, keinginan, malu, cemburu, bangga, dan kagum”.²

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik.

Emosi diartikan sebagai suatu keadaan yang muncul dari organisme manusia sebagai sebab-sebab antara emosi dan salah satu pengalaman-pengalaman batiniah seperti dorongan-dorongan, keinginan, motif, dan lain-lain. Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar mempengaruhi kegiatan jasmani dan afektif (meliputi unsur perasaan) yang mengikuti keadaan-keadaan fisiologis dan mental yang muncul dan penyesuaian batiniah dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang tampak.

Interaksi aspek fisiologis dan mental pada manusia dengan pengaruh-pengaruh faktor lingkungan memberikan sumbangan besar pada tingkah laku yang berunsur emosional. Ada tiga aspek utama dari emosi: (a) aspek pengalaman; (b) aspek tingkah laku yang tampak; dan (c) perubahan-perubahan fisiologis secara internal.³

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intellegence*, yaitu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secarabijak dalam hubungan antarmanusia (Thorndike). Sementara, Salovey dan Mayer, dalam Goleman, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Selanjutnya, Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola

² Muhammad Jalal Syaraf dan Abdur Rahman Muhammad Astawi, *Psycology Al-Hayah Al-Ruhiyah Fil Masikhiyah Wal Islam*, Iskandariyah: Mansya’ah Al Ma’arif, 1972, hal. 6

³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010, hal. 52.

emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.⁴

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: *Emotional Intelligence*. Sebenarnya Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosi (EQ) ini lebih dari 10 tahun. Ia menunggu waktu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat. Sehingga saat Goleman mempublikasikan penelitiannya, *Emotional Intelligence*, mendapat sambutan positif baik dari akademisi maupun praktisi.⁵

Goleman menjelaskan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosional terdiri dari dua kecakapan yaitu: intrapersonal intelligence dan interpersonal intelligence.

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi menunjukkan tanda-tanda mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada kelemahan dirinya sendiri. Anak-anak macam ini suka melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Sedangkan kecerdasan interpersonal menunjukkan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Anak-anak dengan kemampuan lebih di bidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan ini dinamakan kecerdasan sosial. Anak dengan kecerdasan ini tidak saja mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya secara mudah, ia juga memiliki kemampuan tinggi dalam memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain, dan sebagainya.

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik, (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila

⁴ Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016. hal. 162.

⁵ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015, hal. 98.

kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.

Dua macam kecerdasan yang berbeda (kecerdasan intelektual dan emosi) mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno; kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.⁶

Sebuah teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.⁷ Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan".⁸

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara

⁶ H. Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books. 2001. hal. 54

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 513.

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi...* hal. 515.

dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.⁹

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.¹⁰

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjabahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain”. Kecerdasan antarpribadi merupakan kunci menuju pengetahuan diri, dan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ* menyebutkan bahwa:

⁹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 10.

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...* hal. 50.

*"Emotional Intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustrations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope".*¹¹

Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Menurut Daniel Goleman, koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mensintesisikan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat. Menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial). Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.

b. Dimensi Kecerdasan Emosional

Sementara para pakar teori kecerdasan emosional mempertajam teorinya, Goleman mengadaptasinya menjadi 5 unsur kecerdasan emosional, yaitu:¹²

- 1) Kemampuan mengenali emosi diri

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...* hal. 36.

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi...* hal. 41.

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri) merupakan pondasi utama dari semua unsur-unsur *emotional intelligence* sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri dan berubah menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri ketika perasaan itu timbul, dan merupakan hal penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), yaitu:

- a) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri dan mengetahui pengaruh emosi itu terhadap kinerjanya.
- b) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dan mampu belajar dari pengalaman.
- c) Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan diri terhadap harga diri dan kemampuan sendiri.¹³

2) Kemampuan mengelola emosi diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan untuk menekan dan menyembunyikan gejala perasaan serta bukan pula untuk langsung mengungkapkan perasaan.¹⁴

Ada lima kemampuan utama yang merupakan ciri-ciri mengelola emosi (pengendalian diri), yaitu:

- a) Kendali diri, yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang negatif tetap terkendali.
- b) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan integritas dan kejujuran.
- c) Kewaspadaan, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
- d) Adaptasi, yaitu keluwesan dalam menghadapi tantangan dan perubahan serta dapat beradaptasi dengan mudah.

¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi...* hal. 42.

¹⁴ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, terj. Christina Priyaningsih, Jakarta: Erlangga, 2001, hal. 125.

- e) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.
- 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri
- Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan, dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.¹⁵
- Ada empat kecakapan utama dalam kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, yaitu:¹⁶
- a) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
 - b) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/ lembaga.
 - c) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
 - d) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.
- 4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)
- Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati adalah kemampuan merespon perasaan orang lain dengan respon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Menurut Daniel Goleman ciri-ciri dari empati meliputi:
- a) Memahami orang lain, yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
 - b) Orientasi pelayanan, yaitu mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
 - c) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.

¹⁵ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda...* hal. 126.

¹⁶ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda...* hal. 127.

- d) Mengatasi keragaman yaitu menumbuhkan keragaman melalui pergaulan dengan banyak orang.
 - e) Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.
- 5) Kemampuan berinteraksi social
- Interaksi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendaki, orang yang tidak memiliki ketrampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijauhi orang lain. Adapun ciri-ciri dari ketrampilan sosial yaitu:
- a) Pengaruh, yaitu ketrampilan menggunakan perangkat persuasi secara aktif untuk mempengaruhi orang lain ke arah yang positif.
 - b) Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan secara lugas, padat dan meyakinkan.
 - c) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
 - d) Kepemimpinan yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
 - e) Katalisator perubahan yaitu mengelola dan mengawali perubahan.
 - f) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu bekerja bersama orang lain menuju sasaran bersama. Keterampilan ini meliputi kecakapan seseorang dalam menyeimbangkan pemusatan perhatian, kolaborasi, mempromosikan kerjasama yang bersahabat, dan menumbuhkan peluang-peluang untuk kolaborasi.
 - g) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi dalam upaya meraih sasaran kolektif. Orang dalam kecakapan ini mampu menjadi teladan dalam tim, mendorong setiap anggota agar berpartisipasi secara aktif, dan membangun identitas tim dengan semangat kebersamaan dan komitmen.¹⁷

¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi...* hal. 271.

c. Bentuk-bentuk Emosional

Emosi adalah perasaan tertentu yang berwujud dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikaitkan pada sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisyah Indiaty, sebenarnya terdapat banyak ragam emosi, antara lain sedih, takut, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.

Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu mengekspresikannya dengan tepat.¹⁸ Berdasarkan penemuan yang diperoleh, para ahli telah mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi bruntal, rasa pahit, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankonis, mengasihi diri sendiri, kesepian, putus asa dan depresi.
- 3) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, tidak tenang, ngeri, pengecut dan panik.
- 4) Kenikmatan, meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, puas, rasa terpenuhi dan mania.
- 5) Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel, meliputi hina, jijik, muak, mual, tidak suka dan mau muntah.
- 8) Malu, meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Dari uraian bentuk-bentuk emosi di atas dapat disimpulkan bahwa emosi ada dua macam yaitu emosi negatif dan emosi positif. Yang termasuk emosi negatif adalah amarah, kesedihan,

¹⁸ Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 159.

¹⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi...* hal. 411.

rasa takut, jengkel, dan malu. Sedangkan yang termasuk emosi positif adalah kenikmatan, cinta, dan terkejut.

d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional Siswa

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.²⁰ Berikut ini uraiannya:

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memandau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah.

2) Mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai emosi diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kemurungan, kecemasan dan ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola ketrampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai ketrampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi,

²⁰ Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru ...*hal. 160.

kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan moodal pokok si anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Hal itu juga sangat vital untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri.

4) Mengenal emosi orang lain

Anak yang terampil mengenali emosi orang lain disebut juga empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Hal itu, sebagaimana yang dinyatakan oleh Salovey dan Mayer, merupakan suatu ketrampilan dasar bergaul. Menurut kedua ahli tersebut orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersmbunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan yang andal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat.

5) Membina hubungan

Hutch dan Gardner dalam Goleman, mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan emosional merupakan kemampuan dasar kecerdasan antarpribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Aisa Indiati menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan kecerdasan mengelola emosi orang lain yang meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional antara lain mampu mengenali emosi diri dengan baik, mampu mengelola emosi diri dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan.

e. Usaha-usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, EQ harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan. Banyak para pakar yang merumuskan kiat-kiat mengembangkan kecerdasan emosional. Diantaranya adalah pendapat Claude Steiner yang mengemukakan tiga

langkah utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

1) Membuka hati

Hati adalah simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Oleh karena itu, kita dapat memulai dengan membebaskan hati kita dari impuls pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

2) Menjelajahi daratan emosi

Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, sehingga kita akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang lain disekitar kita.

3) Bertanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Setelah dapat membuka hati dan memahami perasaan emosi orang disekitar kita. Dan ketika terjadi permasalahan antara kita dan orang lain, sangat sulit melakukan perbaikan tanpa ada tindak lanjut. Setiap orang harus memahami permasalahan dan memutuskan bagaimana memperbaikinya.²¹

John Gottman dan Joan De Claire menawarkan lima langkah penting dalam mendidik emosi siswa, yaitu:

- 1) Menyadari emosi anak didik. Dalam hal ini terlebih dahulu guru harus sadar secara emosional sehingga siap menjadi pelatih emosi. Kesadaran emosi berarti guru mengenali kapan anak didik mereka merasakan emosi, mengidentifikasi perasaan dan peka akan hadirnya emosi pada siswa lain. Guru tidak mudah memahami emosi anak didik karena mereka sering mengungkapkan emosi secara tidak langsung.
- 2) Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar. Guru harus mengenali emosi negatif anak didik mereka sebagai peluang untuk menjalin ikatan dan mengajar. Ketika siswa dalam masa krisis yang menyulut emosi negatif mereka, guru harus memanfaatkannya sebagai peluang untuk berempati, membangun kedekatan dengan mereka dan mengajarkan mereka menangani perasaan mereka.
- 3) Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan emosi anak didik. Dalam hal ini guru dapat mengamati petunjuk fisik

²¹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2001, hal. 100-102.

emosi siswa dan menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi yang dihadapi dari sudut pandang siswa itu. Namun yang paling penting guru menggunakan hatinya untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak didik mereka.

- 4) Menolong anak didik memberi nama emosi dengan kata-kata. Membantu anak didik menemukan kata-kata untuk melukiskan apa yang sedang dirasakan berarti membantu anak didik menyusun kata-kata untuk mengungkapkan emosi mereka.
- 5) Menentukan batas-batas sambil membantu anak didik menyelesaikan masalah.

Ada lima tahap yang harus dilalui guru dalam membantu anak didik memecahkan masalahnya meliputi: menentukan batas-batas, menentukan sasaran, memikirkan solusi dari masalah, mengevaluasi solusi yang disarankan berdasarkan nilai yang dijunjung keluarga, dan membantu anak didik memilih solusi yang tepat.²²

Sebagai salah satu usaha-usaha dalam pengembangan kecerdasan emosional, di sekolah guru senantiasa melakukan komunikasi dengan peserta didik. Menurut Mansyur Isna, ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu:

Sekolah harus menciptakan rasa nyaman bagi peserta didik, yaitu:

- 1) Atmosfer yang demokratis dan guru yang memahami kondisi peserta didik.
- 2) Sekolah harus menciptakan *self efficacy* (rasa mampu melaksanakan tugas dari guru) kepada peserta didik, langkah-langkahnya adalah: Guru harus menjaga perasaan peserta didik. Guru tidak boleh mengejek peserta didik. Guru harus memberi kesempatan peserta didik menjawab pertanyaan. Guru harus memberi kesempatan peserta didik mengungkapkan perasaan (emosi) yang sedang dirasakan. Guru harus bersedia dikritik peserta didik tanpa menunjukkan rasa marah atau jengkel. Peserta didik akan memiliki kemampuan mengendalikan emosi apabila guru terlebih dahulu memilikinya.
- 3) Guru harus dapat membantu peserta didik menyalurkan emosi mereka lewat kegiatan yang positif dan membangun.

²² John Gottman dan Joan De Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2001, hal. 73-104.

Mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibutuhkan kesadaran diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemudian upaya pendidikan lebih ditekankan pada pendidikan yang membebaskan peserta didik dalam mengembangkan emosionalnya secara arif dan bijaksana.

f. Aspek Moralistik dalam Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek kecerdasan emosional dapat dilihat pada tujuh kebajikan moral yang utama: kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dijadikan pedoman bagi peserta didik guna mengarahkan mereka agar bertanggung jawab dan bertindak sesuai etika yang berlaku. Ketujuh aspek moral tersebut adalah empati (*emphaty*), hati nurani (*conscience*), kontrol diri (*self control*), rasa hormat (*respect*), kebaikan hati (*kindness*), toleransi (*tolerance*), dan keadilan (*fairness*).

Penjabaran mengenai ketujuh aspek tersebut dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:²³

1) Empati (*emphaty*)

Peserta didik yang memiliki empati memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat non verbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain.

2) Hati Nurani (*conscience*)

Anak didik yang memiliki tingkat nurani tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain.

3) Kontrol diri (*self control*)

Anak didik dengan kontrol diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung menunggu giliran dan jarang

²³ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal.7.

memaksakan pendapatnya atau menyela, mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa, mudah kembali tenang ketika frustrasi/ kecewa atau marah, menahan diri dari agresi fisik, jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.

4) Rasa Hormat (*respect*)

Anak didik dengan rasa hormat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain.

5) Kebaikan Hati (*kindness*)

Anak didik dengan karakter *kindness* yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orang tua/ guru berikan.

6) Toleransi (*tolerance*)

Anak didik yang toleran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung menunjukkan toleransi pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang, terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya, menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina, mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan, menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain, fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka, menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

7) Keadilan (*fairness*)

Anak didik yang memiliki *sense of fairness* yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sangat senang atas

kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka berlaku sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan, mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Berdasarkan uraian pengertian dan aspek-aspek mengenai kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah tidak hanya pada pikiran, tetapi juga pada perasaan dan tindakan yang dilakukan secara sadar dan sukarela sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Aspek-aspek yang ada di dalam kecerdasan moral emosional meliputi: rasa empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

g. Manfaat Kecerdasan Emosional

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional (*emotional quotient*). dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.²⁴

Utsman Najati dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, mengatakan bahwa emosi-emosi yang ada pada manusia sangat bermanfaat apabila dalam pengekspresianannya dimunculkan dengan tepat. Misalnya emosi marah, marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantu dalam menjaga dirinya. Emosi marah yang menguasai diri seseorang bisa membuat seseorang tersebut kehilangan kemampuan berpikir sehatnya, karena ketika seseorang sedang marah, dia melakukan tindakan-tindakan fisik untuk mempertahankan diri atau

²⁴ Mansyur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 90-91.

menaklukkan hambatan-hambatan yang menghadang dalam upaya merealisasikan tujuannya.

Emosi-emosi yang ada pada diri manusia sangat beragam, meliputi emosi marah, takut, cinta, malu, kegembiraan, kebencian, cemburu, penyesalan, sedih, dan emosi-emosi lainnya. Semua emosi-emosi tersebut bisa menjadi sebuah dorongan positif apabila dimunculkan dengan terkendali.²⁵

Apabila manusia menjalani kehidupan tanpa adanya emosi merupakan kehidupan tanpa kesan, karena suatu peristiwa tentu disertai emosi, maka peristiwa tersebut mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang. Akan tetapi apabila ledakan emosi berlebihan, sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan dan itulah yang perlu dilatih, dicerdaskan sebagaimana teori kecerdasan emosional.

2. Lingkungan Belajar

a. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar secara umum dapat diartikan sebagai segala macam kondisi dan tempat yang dapat menunjang terjadinya pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan belajar di sini punya dua arti, yang pertama menunjuk pada arti lingkungan yang bersifat fisik yang sering digunakan sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar, dan yang kedua menunjuk pada arti lingkungan non fisik atau segala sesuatu yang bersifat suasana pembelajaran, baik yang diciptakan oleh guru melalui penataan tugas-tugas gerak yang harus dilakukan oleh anak maupun melalui pemilihan strategi serta gaya mengajar.²⁶

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai.²⁷

Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan buatan manusia yang merupakan tempat sekaligus dapat memberikan dukungan ataupun hambatan bagi proses pendidikan. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, antara pendidik dan peserta didik serta orang-orang

²⁵ Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 77.

²⁶ Agus Mahendra, Manajemen Lingkungan Belajar, hal. 148 dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/196308241989031AGUS_M_AHE_NDRA/SBMPenjasSMU-Agus_Mahendra/Bab7.pdf

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal.5.

lainnya yang terkait dengan berlangsungnya pendidikan. Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan nilai merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.

Environment (lingkungan) istilah yang diserap dari bahasa Perancis kuno dan diterjemahkan secara kasar didalam bahasa Inggris sebagai *encircle*. Karena itulah istilah "lingkungan" lalu dimaknai yang ada disekitar/sekeliling. Ketika istilah ini digunakan tanpa kata keterangan umumnya dianggap sebagai totalitas apapun yang mengelilingi atau berada disekitar sebuah organism secara individual, entah kejadian atau objek yang sifatnya fisiologis, psikologis, alamiah maupun sosial.²⁸

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.²⁹

Sedangkan belajar menurut Omar Hamalik adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Sementara itu, inti dari Belajar adalah pengalaman, dan pengalaman ini diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Untuk menjaga Lingkungan Belajar yang kondusif, maka dalam melakukan eksplorasi menjelajahi ide baru maupun cara baru perlu disesuaikan dengan kreatifitas. Luthans mengemukakan bahwa Lingkungan Belajar merupakan suatu keseluruhan perasaan yang disampaikan melalui tata ruang fisik, cara siswa saling berhubungan, dan cara pengelola pendidikan melakukan pendekatan diri dengan warga sekolah atau orang lain/luar.³⁰

Dengan demikian, Lingkungan Belajar dapat didefinisikan dengan keadaan di tempat belajar baik fisik maupun non fisik yang mendukung pelaksanaan tugas pembelajaran dalam

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 195.

²⁹ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 322.

³⁰ Fred Luthans, *Organizational Behavior*, Yogyakarta: ANDI, 2004, hal. 498.

organisasi pendidikan dengan indikator kelengkapan sarana pendidikan, kenyamanan ruang, adanya kejelasan tugas, hubungan yang baik dengan atasan dan rekan seprofesi, serta sistem penghargaan dan sanksi yang adil.

Sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di sekitar siswa saat melakukan pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh terhadap siswa baik fisik maupun non fisik. Lingkungan belajar yang kondusif dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa sehingga Kecerdasan Emosional siswa tinggi. Dengan demikian potensi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya karena bisa menambah minat belajar dan timbulnya semangat belajar. Sehingga guru seharusnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar dapat menimbulkan Kecerdasan Emosional bagi siswanya.

b. Fungsi dan Beberapa Dimensi Lingkungan Belajar

Guru yang efektif tidak hanya memilih strategi pengajaran yang meningkatkan pembelajaran yang efektif dan pengolahan kognitif, tetapi juga menciptakan suatu lingkungan yang membuat para siswa terlibat dalam aktivitas kelas.³¹

Suatu lingkungan belajar memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi Psikologis, Stimulus bersumber dari lingkungan belajar yang nyaman yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku positif tertentu.
- 2) Fungsi pedagogis, lingkungan belajar memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan.
- 3) Fungsi Instruksional, Program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran/pembelajaran yang dirancang secara khusus.

Robbins mencirikan Lingkungan Belajar sebagai keseluruhan faktor-faktor fisik dan sosial yang terdapat dalam sebuah organisasi sekolah. Menurutnya iklim kinerja sebuah organisasi sekolah dapat diukur melalui empat dimensi sebagai berikut:³²

³¹ Jeanne Ellis Ormrod, Amitya Kumara, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 209.

³² Stephen Robbins, *Organizational Behavior*, New Jersey: Prentice Hall, 2010, hal. 249.

- 1) Dimensi Psikologikal, yaitu meliputi variabel seperti beban belajar, kurang otonomi, kurang pemenuhan sendiri (*self-fulfilment clershif*), dan kurangnya inovasi.
- 2) Dimensi Struktural, yaitu meliputi variabel seperti fisik, bunyi dan tingkat keserasian antara keperluan belajar dan struktur fisik.
- 3) Dimensi Sosial, yaitu meliputi aspek interaksi dengan siswa (dari segi kuantitas pelayanan belajar dan ciri-ciri permasalahannya), rekan sekelas (tingkat kerjasama).
- 4) Dimensi Birokratik, yaitu meliputi Undang-undang dan peraturan-peraturan konflik dan permasalahannya.

Kemudian dikemukakan oleh Handoko yang menyatakan bahwa “Lingkungan Belajar adalah lingkungan internal atau psikologi organisasi”. Lingkungan Belajar mempengaruhi praktik dan kebijakan SDM sekolah yang diterima oleh anggota organisasi yaitu warga sekolah. Perlu diketahui bahwa setiap organisasi akan memiliki Lingkungan Belajar yang berbeda. Keanekaragaman tugas yang dirancang di dalam organisasi pendidikan, atau sifat individu yang ada akan menggambarkan perbedaan tersebut. Semua organisasi pendidikan tentu memiliki strategi dalam manajemen SDM. Lingkungan Belajar yang terbuka memacu siswa untuk mengutarakan kepentingan dan ketidakpuasan tanpa adanya rasa takut akan tindakan balasan dan perhatian. Ketidakpuasan seperti itu dapat ditangani dengan cara yang positif dan bijaksana. Iklim keterbukaan, bagaimanapun juga hanya tercipta jika semua warga sekolah memiliki tingkat keyakinan yang tinggi dan mempercayai keadilan tindakan dari organisasi pendidikan tersebut.

Lingkungan Belajar penting untuk diciptakan karena merupakan persepsi siswa tentang apa yang diberikan oleh sekolah dan dijadikan dasar bagi penentuan tingkah laku selanjutnya. Maka dari itu mengetahui dimensi lingkungan belajar sekolah adalah hal yang wajib untuk diketahui sebagai cara memperoleh lingkungan belajar yang ideal.

Menurut pendapat Simamora dimensi Lingkungan Belajar sekolah dikembangkan atas dasar dimensi umum yang dikemukakan oleh Moos dan arter yaitu dimensi hubungan, dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan sistem, dan dimensi lingkungan fisik.³³

³³ Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia Utama, 2004, hal. 119.

1) Dimensi Hubungan

Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan personalia yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik, saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Moos mengatakan bahwa dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antara guru dengan guru, dan antara guru dengan personalia sekolah lainnya dengan kepala sekolah. Skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah dukungan peserta didik, afiliasi, keretakan, keintiman, kedekatan, dan keterlibatan.

2) Dimensi Pertumbuhan atau Perkembangan Pribadi

Dimensi pertumbuhan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan, membicarakan tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri guru untuk tumbuh dan berkembang. Skala-skala iklim sekolah yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi ini diantaranya adalah minat profesional, halangan, kepercayaan, standar prestasi dan orientasi pada tugas.

3) Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem

Dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala iklim sekolah yang termasuk dalam dimensi ini antara lain adalah kebebasan staf, partisipasi dalam pembuatan keputusan, inovasi, tekanan kerja, kejelasan dan pengawasan.

4) Dimensi Lingkungan Fisik.

Dimensi ini membicarakan sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kelengkapan sumber dan kenyamanan lingkungan. Studi tentang keterkaitan antara iklim lembaga pendidikan dengan tingkah laku seseorang sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1935, diantaranya dilakukan oleh Lewin, Fisher, yang dapat dimengerti bahwa lingkungan (sekolah) dapat menyebabkan perubahan tingkah laku anak dan juga guru yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi prestasi siswa atau kinerja siswa.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai dimensi Lingkungan Belajar bahwa guru dituntut untuk bertanggung jawab atas setiap pekerjaan yang telah dilakukannya, tugas guru bukan hanya

mengajar tetapi membuat persiapan mengajar sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan dan membantu kepala sekolah dalam menetapkan program sekolah, bagi kepala sekolah mampu menciptakan rasa persaudaraan antara kepala sekolah, guru dan staf sebagai upaya untuk menciptakan Lingkungan Belajar yang kondusif khususnya hubungan kerja antara guru yang satu dengan guru yang lain, guru dengan kepala sekolah, sehingga dapat diarahkan kepada kerja sama yang serasi. Ganjaran yang diberikan berlaku bagi para guru yang tidak memenuhi tanggung jawabnya dan guru tersebut tidak mentaati segala peraturan yang telah disepakati bersama.³⁴

Sekolah sebagai suatu institusi karena di dalamnya terdapat sekumpulan orang-orang yang masing-masing mempunyai tujuan, mereka terhimpun ke dalam melengkapi, saling bekerja sama dan memikul tanggung jawab, dalam mempunyai tujuan di dalam institusi, berlaku norma dan aturan atau ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan kerjasama antara orang yang satu dengan yang lain. Sekolah merupakan organisasi yang dinamis dan yang berkomunikasi secara aktif. Sebagai satu sistem sosial karena di dalamnya melibatkan dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan. Beberapa hal menarik dalam membicarakan sekolah sebagai sistem sosial adalah dimensi-dimensi yang terdapat di dalamnya.

Adapun hal hal yang menjadi dilakukan agar dapat memberikan Lingkungan Belajar yang nyaman pada siswaitu bisa dilihat dalam enam hal sebagai berikut:³⁵

- 1) *“Flexibility conformity. Fleksibilitas dan comfomity* merupakan kondisi lingkungan belajar untuk memberikan keleluasan bertindak bagi siswa serta melakukan penyesuaian diri terhadap tugas-tugas yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan aturan yang ditetapkan sekolah, kebijakan dan prosedur yang ada
- 2) *Responsibility*; Penerimaan terhadap ide-ide yang baru merupakan nilai pendukung di dalam mengembangkan Lingkungan Belajar yang kondusif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan perasaan siswa mengenai pelaksanaan tugas belajar yang diimban dengan

³⁴ Burhanuddin, *Analisa Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994. Cet ke-1 hal. 273-274.

³⁵ A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

rasa tanggung jawab atas hasil yang dicapai, karena mereka terlibat di dalam proses pembelajaran yang sedang berjalan.

- 3) *Standards*; Perasaan siswa tentang kondisi organisasi pendidikan dimana manajemen memberikan perhatian kepada pelaksanaan tugas dengan baik, tujuan yang telah ditentukan serta toleransi terhadap kesalahan atau hal-hal yang kurang sesuai atau kurang baik.
- 4) *Reward*; Hal ini berkaitan dengan perasaan siswa tentang penghargaan dan pengakuan atas prestasi yang baik.
- 5) *Clarity*; Terkait dengan perasaan siswa bahwa mereka mengetahui apa yang diharapkan dari mereka berkaitan dengan pendidikan dan tujuannya
- 6) *Tema Commitment*; Berkaitan dengan perasaan siswa mengenai perasaan bangga mereka memiliki organisasi pendidikan dan kesediaan untuk berusaha lebih baik”.

Sementara itu Kusriyanto mengatakan 7 hal untuk meningkatkan lingkungan belajar yang baik yaitu:³⁶

- 1) Struktur, merupakan tingkat paksaan yang dirasakan siswa karena adanya peraturan dan prosedur yang terstruktur atau tersusun.
- 2) *Responsibility*, merupakan tingkat pengawasan yang dilakukan guru dan dirasakan oleh para siswa.
- 3) *Reward*, merupakan tingkat penghargaan yang diberikan atas usaha siswa.
- 4) *Warmt*, berkaitan dengan tingkat kepuasan siswa yang berkaitan dengan kesiswaan dalam belajar.
- 5) *Support*, berkaitan dengan dukungan kepada siswa di dalam melaksanakan tugas-tugas belajar. Dukungan seperti ini dapat berasal dari guru ataupun rekan sekelas.
- 6) *Organizational identity and loyalty*, berkaitan dengan perasaan bangga siswa akan keberadaannya dalam sekolah dan kesetiaan yang ditunjukkan selama masa belajarnya.
- 7) *Risk*, berkaitan dengan siswa diberi ruang untuk melakukan atau mengambil resiko dalam menjalankan tugas belajar sebagai sebuah tantangan”.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas diketahui bahwa banyak faktor lingkungan belajar yang harus dipenuhi dari mulai pemenuhan kebutuhan fisik, financial hingga psikis dan juga aspek non fisik dan lain sebagainya. Suasana lingkungan

³⁶ Bambang Kusriyanto, *Meningkatkan Produktifitas Karyawan*, Jakarta:Kencana. 2012. hal.21.

belajar yang baik sangat dibutuhkan untuk pencapaian target prestasi belajar siswa sesuai tujuan pendidikan dan lembaganya.

c. Beberapa Macam Lingkungan Belajar

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peranan lingkungan tempat siswa belajar sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Ada berbagai macam lingkungan belajar, mulai yang lingkup kecil sampai lingkup besar, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati membagi lingkungan menjadi lima yaitu:³⁷

- 1) Lingkungan dalam
Berupa cairan yang meresap ke dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan, yang dapat menimbulkan cairan dalam jaringan tubuh. Sehingga akibat kekurangan cairan ini, memungkinkan individu merasa lapar, haus, sakit, dan lelah.
- 2) Lingkungan fisik
Adalah lingkungan alam disekitar anak, yang meliputi jenis tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, rumah, jenis makanan, benda gas, benda cair, dan juga benda padat.
- 3) Lingkungan budaya
Adalah lingkungan yang berujud: kesusastraan, kesenian, ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan lain-lainnya.
- 4) Lingkungan sosial
Lingkungan ini meliputi bentuk hubungan antara manusia satu dengan lainnya, maka sering pula disebut lingkungan yang berujud manusia dan hubungannya dengan atau antar manusia di sekitar anak. Termasuk di dalamnya adalah: sikap atau tingkah laku antar manusia, tingkah laku ayah, ibu, anggota keluarga yang lain, tetangga, teman, dan lain-lainnya.
- 5) Lingkungan spritual
Adalah lingkungan yang berupa agama, keyakinan yang dianut masyarakat sekitarnya, dan ide-ide yang muncul dalam masyarakat dimana anak hidup.

Menurut Jamal Lingkungan belajar mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.³⁸

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada di sekitar siswa belajar, berupa sarana fisik, baik yang ada didalam sekolah maupun di sekitar sekolah, termasuk masyarakat.

³⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 10.

³⁸ Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.

Dalam hal ini lebih ditekankan pada lingkungan fisik dalam kelas, alat/media belajar yang ada, dan alat/media belajar.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonal yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung dengan baik.

Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan dan membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang pasti akan berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar orang-orang pergaulan dan yang mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar orang-orang pergaulan dan yang mempengaruhi perkembangan anak". Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial

Sedangkan menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam hati nuraninya.

3) Lingkungan Masyarakat

"Lingkungan masyarakat adalah tempat individu yang satu berinteraksi dengan individu yang lain". Menurut Sukmadinata lingkungan masyarakat dimana siswa tinggal atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.

Ketiga lingkungan tersebut disebut sebagai tri pusaka pendidikan yang akan mempengaruhi pertumbuhan siswa.

d. Indikator Lingkungan Belajar Yang Baik

Menurut Litwin dan Stringer Lingkungan Belajar yang baik dapat diukur melalui:³⁹

1) Tanggung Jawab(*Responsibility*)

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah perasaan menjadi pimpinan bagi diri sendiri, ketika mendapat suatu tugas, yang bersangkutan mengetahui bahwa itu adalah tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab adalah kewajiban seseorang untuk melaksanakan fungsi yang ditugaskan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pengarahan yang diterima, maka apabila rasa tanggung jawab ini ada pada seluruh warga sekolah maka bisa dikatakan memenuhi salah satu unsur untuk menunjang proses lingkungan belajar yang baik.

2) Identitas (*Identity*)

Identitas (*identity*) adalah perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan belajarnya seperti sekolah dan lain sebagainya.

3) Kehangatan(*warmth*)

Kehangatan adalah perasaan terhadap suasana belajar yang bersahabat dan lebih ditekankan pada kondisi keramahan atau persahabatan dalam kelompok serta hubungan yang baik antar rekan sekolah.

4) Dukungan (*support*)

Dukungan (adalah hal-hal yang terkait dengan dukungan dan hubungan antar sesama siswa yaitu perasaan saling menolong antara satu dengan yang lainnya, lebih ditekankan pada dukungan yang saling membutuhkan antara guru dan siswa.

5) Konflik(*conflict*)

Konflik merupakan situasi terjadi pertentangan atau perbedaan pendapat, namun konflik yang baik adalah yang selau mau mendengarkan pendapat yang berbeda. Kedua belah pihak bersedia menempatkan masalah secara terbuka dan mencari solusinya daripada menghindarinya.

Pendapat diatas lebih melihat dari sisi non fisik menurut penulis hal hal yang menjadi indikator lingkungan belajar yang baik adalah:

³⁹ *Iklm-organisasi-di-sekolah.html*, Diakses pada 02 Maret 2020. Pukul 12. 42

- 1) Memiliki tujuan pembelajaran.
Sebagai lembaga pendidikan belajar, harus mengembangkan materi pelajarannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dan bisa mendapatkan berbagai materi yang sesuai dengan kurikulum saat ini
- 2) Memiliki Kegiatan yang Mendukung Pembelajaran
Agar memudahkan siswa saat belajar, lembaga pendidikan menyediakan video pembelajaran dalam bentuk animasi yang menarik. Dengan video belajar yang menarik, siswa akan lebih mudah mengingat konsep penting yang ada dalam suatu materi pelajaran.
- 3) Memiliki Strategi Penilaian untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar
Sekolah bisa membantu siswa untuk meng-upgrade ilmu dan membantu mengetahui hasil belajar.
- 4) Menyediakan Lingkungan Belajar yang Sesuai Kebutuhan Siswa
Indikator lingkungan belajar yang baik ditandai dengan tersedianya lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan siswa.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat diatas adalah bahwa indikator lingkungan yang baik ada 2 hal yang pertama adalah baik dari segi fisik seperti banyaknya fasilitas dan non fisik seperti suasana kenyamanan antar siswa.

e. Teknik Membentuk Lingkungan Belajar yang Efektif

Lingkungan Belajar itu tidak muncul dengan sendirinya. Ia perlu diciptakan dan dibina agar dapat bertahan lama. Untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang sehat dan produktif menurut Pidarta haruslah ada kesempatan dan kemauan para warga sekolah untuk:⁴⁰

- 1) Saling memberi informasi, ide, persepsi, dan wawasan.
- 2) Kerjasama dalam kelompok mereka. Kerjasama itu dapat saling memberi dan menerima tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai pendidik.
- 3) Membuat para personalia pendidikan khususnya para pengajar sebagai masyarakat paguyuban di lembaga pendidikan.

⁴⁰ V. Rivai, & Sagala, E. J., *Manajemen Sumber daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. (Edisi II), Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2009, hal. 178.

- 4) Mengusahakan agar fungsi kepemimpinan dapat dilakukan secara bergantian, sehingga tiap orang mendapat kesempatan mengalami sebagai pemimpin untuk menunjukkan kemampuannya.
- 5) Menciptakan jaringan komunikasi yang memajukan ketergantungan para guru satu dengan yang lain.
- 6) Perlu diciptakan situasi-situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan yang membuat para warga sekolah tertarik pada kegiatan-kegiatan umum untuk kepentingan bersama
- 7) Usahakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan menyerupai hidup dalam keluarga dan hilangkan situasi tegang.
- 8) Kalau ada permasalahan, berilah kesempatan orang yang paling bertalian dengan masalah itu menyelesaikan terlebih dahulu. Kalau mereka tidak bisa mengatasi baru dipecahkan bersama-sama.
- 9) Para guru yang baru diberi penjelasan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan masalah.
- 10) Wujudkan tindakan dalam setiap kegiatan yang menggambarkan bahwa lembaga pendidikan adalah milik setiap warga paguyuban. Usaha-usaha yang mengkreasi iklim sekolah yang hangat tersebut dimulai oleh kepala sekolah atau para manajer lembaga pendidikan. Usaha-usaha tersebut juga perlu didukung oleh seluruh warga sekolah agar iklim sekolah yang hangat dapat tercapai dengan baik.

Lingkungan belajar sekolah yang kondusif baik fisik maupun non fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif untuk menumbuhkembangkan semangat dan merangsang nafsu belajar peserta didik. Dengan Lingkungan belajar yang kondusif diharapkan tercipta suasana yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan. Iklim yang kondusif menurut Mulyasa mencakup:⁴¹

- 1) Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib
- 2) Ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah
- 3) Kesehatan sekolah

⁴¹ E, Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002. hal. 23.

- 4) Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.

Seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan Mulyasa.⁴² Untuk itu semua pihak sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan

Lingkungan Belajar efektif mencakup dua hal, yaitu lingkungan fisik dan nonfisik. Hal-hal yang mencakup lingkungan belajar nonfisik adalah suasana emosional diri siswa itu sendiri, keadaan sosial ekonominya, kesemangatan dan perkembangan intelektualnya.

Lingkungan fisik belajar harus disiapkan sedemikian rupa sehingga dapat membantu terciptanya proses belajar yang baik untuk tercapainya sesuatu yang terbaik bagi dirinya.

- 1) Lingkungan fisik belajar itu antara lain:⁴³
 - a) Perpustakaan dan sumber-sumber pengetahuan lainnya
 - b) Ruang kelas
 - c) Papan tulis
 - d) Masjid dan rumah peribadatan lainnya
 - e) Kebun sekolah
 - f) Pengontrol cahaya
 - g) Tong sampah
 - h) Ruang istirahat
 - i) Sumber air
 - j) Tempat-tempat duduk
 - k) Telepon, mesin photo copy
 - l) Tempat penyimpanan buku-buku, dll
- 2) Lingkungan non fisik belajar diantaranya: lingkungan sosial, emosional, dan intelektual belajar.
 - a) Lingkungan sosial belajar,

Menurut Caine and Caine pekerjaan otak itu pada hakikatnya berada dalam lingkaran dunia sosial. Kita sedang berpikir, artinya kita sedang berada dalam lingkaran interaksi kita dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sehubungan dengan pengembangan teori otak (reptilian, mamalian, dan neomamalian) maka proses belajar yang diciptakan itu baru bisa diselenggarakan dengan baik jika didukung

⁴² E, Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi...* hal. 120.

⁴³ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 156.

oleh lingkungan sosial yang memadai, mencakup keadaan guru, umur siswa, sikap orang tua, dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu siswa dalam proses belajarnya harus menyertakan metode belajar yang penuh makna seperti metode belajar memecahkan masalah, metode belajar teman sebaya (*peer to group*), metode belajar kelompok kecil, diskusi, debat, dialog, dan penggunaan metode inkuiri dan diskoveri. Melalui kondisi-kondisi belajar seperti diatas maka siswa dapat mempelajari ilmu pengetahuan tidak hanya lewat gurunya akan tetapi juga lewat teman-temannya. Rasa hormat pada kebebasan meraih pengetahuan dalam situasi interaksi yang kompleks adalah upaya membina siswa menjadi manusia yang berkualitas tinggi. Dalam hubungan itu guru harus dapat menempatkan diri sebagai penyedia segala fasilitas yang dibutuhkan, sebagai pendorong keberanian berkomunikasi, mengajar berbagai keterampilan kelompok, pengembang otonomi dan kepemimpinan siswa, penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan siswa, baik minat, perhatian, bakat maupun kebutuhan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan sosial belajar, terlebih guru sebagai fasilitator harus dapat memberikan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan siswa seperti minat, perhatian, bakat maupun kebutuhan, dan guru juga dengan kemampuannya bisa meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

b) Lingkungan emosional belajar

Pengalaman emosi yang positif dapat menghasilkan perkembangan sikap yang baik, seperti dalam hal kesemangatan dalam meraih ilmu pengetahuan, penampilan humor dalam pergaulan, kebijaksanaan, penuh keinginan membantu orang lain, kemantapan dalam bekerjasama, penuh minat dan perhatian, selalu terlibat dalam segala kegiatan, dan mandiri.

Sebaliknya dari pengalaman emosional yang positif adalah pengalaman emosional yang negatif. Pengalaman itu berdampak terhadap diri seseorang untuk berbuat yang kurang produktif, seperti dalam hal kebosanan, kekurangan minat, selalu bergantung kepada orang lain,

kurang produktif, bersikap kompetitif, menarik diri dari lingkungan dan malas.

Pengalaman emosional itu, terutama bagi pengalaman emosional yang positif, dapat mendorong siswa untuk mampu berbuat belajar yang lebih baik. Upaya menciptakan pengalaman emosional yang positif merupakan upaya pokok guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam membangun lingkungan nonfisik belajar dibidang emosional.

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pengalaman emosi yang positif dapat memberikan seseorang lebih bersemangat, bertambah minatnya, dan kegiatan yang dilakukan menjadi produktif. Oleh karena itu penting bagi siswa dan guru untuk dapat menciptakan lingkungan emosional belajar yang positif, agar terciptanya hubungan emosional yang baik dan mampu membuat Kecerdasan Emosional semakin meningkat, dan lebih bersemangat.

Lingkungan emosional belajar menurut penulis dapat dikelompokkan antara lain:

- (1) Rasa keterbukaan, penuh hormat, kemantapan hubungan kerjasama dalam setiap kegiatan, terutama antara guru, orang tua, siswa dan tenaga kependidikan lainnya.
- (2) Menanamkan keyakinan pada siswa dalam belajar.
- (3) Menyediakan topik-topik pelajaran yang menarik, cocok dengan minat, perhatian dan kebutuhan siswa.
- (4) Memperbanyak motivasi intrinsic yaitu motivasi yang tujuannya berada dalam kegiatannya.
- (5) Sering melaksanakan diskusi antara guru dan siswa.
- (6) Sering melaksanakan mobilisasi pengajaran, melalui pemakaian bermacam-macam metode belajar mengajar Guru menggunakan bahasa yang baik dan benar serta bertingkah laku yang menyenangkan.
- (7) Guru lebih banyak menanamkan disiplin diri sendiri dari pada melakukan pengawasan.
- (8) Guru menghargai perbedaan-perbedaan individu.
- (9) Guru menghargai perbedaan cara-cara belajar masing-masing siswa.

- (10) Guru mampu menyuguhkan materi pelajaran yang beraneka ragam dalam proses dan produk yang berlain-lainan.
 - (11) Banyak memberikan pada kegiatan belajar mandiri, baik individual maupun kelompok.
 - (12) Guru selalu memlihara siswa dalam hasrat ingin memiliki tase ingin tahu, keberanian mengambil resiko, dan bersikap toleransi kepada semua siswa.
 - (13) Menampilkan kegembiraan dan kepuasan dalam belajar
- c) Lingkungan intelektual belajar

Pendekatan para ahli kontruksi bangunan dalam mempelajari sesuatu Menurut hakekat pekerjaannya para ahli dibidang kontruksi bangunan, sesungguhnya bahwa belajar itu adalah proses aktif, proses yang bermula diawali oleh rumusan-rumusan hipotesis dengan cara-cara penjelasannya terhadap apa yang akan diamati dan dialami.

Aktifitas para pakar ilmu pengetahuan dibidang kontruksi bangunan, kegiatannya mengarah kepada upaya menciptakan proses belajar konsep dan pemecahan masalah dari pada belajar fakta. Mereka kebanyakan melakukan studi eksplorasi dalam perhitungan informasi yang diterimanya dengan cara berpikir yang berlain-lainan. Dari kegiatan semacam itu siswa akan menemukan sendiri pengetahuan baru dilapangan melalui konsep dan pemecahan masalah.

Berkaitan dengan itu guru juga turut terbina dalam memahami proses belajar siswa dan berupaya mendorongnya untuk melakukan proses belajar itu sebaik mungkin. Guru berupaya mendorong siswa untuk menggunakan metode inkuiri dan diskoveri. Tujuannya agar segera tercapau pemahaman, pengertian dan pengetahuan secara optimal.

Berikut ini dikemukakan prinsip dan upaya dalam mengembangkan praktik pengajaran menurut para pakar ilmu pengetahuan dibidang konstruksi bangunan.⁴⁴

- (1) Mendorong keberanian dan menerima otonomi siswa dalam hal inisiatif dan kepemimpinan mereka dalam belajar.

⁴⁴ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial...* hal. 173.

- (2) Dalam proses pengajarannya guru harus mengikuti cara-cara berpikir siswa, mendorongnya untuk memperlajari pelajaran-pelajaran tertentu disekolah, membina penggunaan strategi belajar mengajar tertentu yang cocok dengan aktivitas siswa.
- (3) Memperkaya (elaborasi) respon pertama yang ditampilkan siswa.
- (4) Mendorong siswa untuk menggunakan metode inkuiri dan diskoveri dalam belajar, diawali oleh pertanyaan-pertanyaan yang baik dan terbuka.
- (5) Menyediakan waktu yang cukup banyak dalam belajar.
- (6) Mendorong siswa untuk merefleksi pengalaman dan perbuatan, memprediksinya kemungkinan-kemungkinan hasil yang akan datang.
- (7) Mendorong siswa untuk megemukakan konsepsinya sendiri serta merancang pelajaran bersama gurunya.
- (8) Dalam tugasnya siswa diharapkan dapat memperlihatkan demonstrasinya tentang kompleksitas pengetahuan yang dimilikinya.

Penyerahan wewenang belajar kepada diri sendiri Terdapat lima dimensi penyerahan wewenang belajar kepada siswa, yaitu:

- (1) Perluasan dan pengkayaan cara-cara belajar melalui penerapan prinsip-prinsip belajar mengajar. Yaitu dengan cara member penjelasan kepada siswa; mengorgansiasi lingkungan belajar sedemikian rupa menjadi bersifat kompleks, penuh tantangan.
- (2) Alat pengkajian materi oleh dirinya sendiri.
- (3) Strategi berpikir dalam belajar yaitu memberikan pelajaran tentang cara-cara berpikir kreatif dan kritis; mempraktikkan cara-cara berpikir kreatif dan kritis dalam pelajaran dan situasi kehidupan nyata.
- (4) Melatih mata pengenalan individu pada lingkungan dan cara-cara merefleksinya.
- (5) Pertanggungjawaban belajar

Menurut Keith Davis & Jhon W. new Stroom, terjemahan Agus Dharma, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang

ditetapkan dengan antusias.⁴⁵ Oleh karena itu, dalam kepemimpinan terdapat gaya yang dapat menentukan organisasi berjalan dengan efektif, seperti telah dikemukakan bahwa gaya kepemimpinan sebagai faktor yang cukup kuat dalam membentuk Lingkungan Belajar oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tentunya memiliki gaya dalam mewujudkan sekolah menjadi lebih baik dalam mencapai tujuan organisasi.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dan kepala sekolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf, dan para siswa serta memberikan dorongan dan inspirasi sekolah untuk mencapai tujuan.

Lingkungan Belajar sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, karena dialah yang meletakkan landasan dan stuktur di mana terjadinya interaksi sosial dalam sekolahnya. Getsel dan Cuba menjelaskan tiga gaya kepemimpinan yang dikutip dalam buku Burhanuddin, yaitu:⁴⁶

- (1) gaya kepemimpinan nomotis, yang mementingkan tuntutan kelembagaan.
- (2) gaya kepemimpinan ideografis, yang mengutamakan tuntutan pribadi pemegang jabatan.
- (3) gaya kepemimpinan transaksional, yang dengan tegas memperhatikan kelembagaan tetapi juga memperhatikan kebutuhan-kebutuhan individu sebagai anggota organisasi, dan secara efektif berusaha mengurangi atau dapat mengatasi konflik yang muncul.

Menurut Ngalim Purwanto, pemimpin yang otokratis tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Berkumpul atau rapat hanyalah berarti untuk menyampaikan instruksi-instruksi. Setiap perbedaan pendapat diantara anggota-anggota kelompoknya diartikan sebagai kepicikan,

⁴⁵ Keith Davis & Jhon W. New Stroom, terjemahan Agus Dharma. *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 2001, hal. 152.

⁴⁶ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018. hal, 275.

perkembangan, atau pelanggaran disiplin terhadap perintah instruksi yang telah ditetapkannya.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Belajar yang efektif sebenarnya terdapat Lingkungan Belajar yang sifatnya terbuka, dan gaya kepemimpinan yang lebih efektif yaitu gaya kepemimpinan transaksional karena merupakan suatu gaya kepemimpinan yang lebih menjamin bagi kelangsungan kerja sama organisasi yang berhasil. Dengan gaya kepemimpinan transaksional kepala sekolah diharapkan dapat menekan konflik seminimal mungkin dan potensi staf kepala sekolah dapat ditingkatkan kearah yang lebih optimal. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu memilih dan mengembangkan bentuk Lingkungan Belajar yang sesuai dengan kondisi sekolahnya apabila menghendaki tujuan organisasi tercapai secara efektif.

f. Hal yang dapat menumbuhkan Lingkungan Belajar yang kondusif di Sekolah

Beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan iklim sekolah yang kondusif dikemukakan berikut ini.⁴⁸

- 1) Penataan Lingkungan Fisik Sekolah
 - a) Perawatan Fasilitas Fisik Sekolah

Salah satu ciri sekolah efektif adalah terciptanya budaya dan iklim sekolah yang menyenangkan sehingga siswa merasa aman, nyaman, dan tertib di dalam belajarnya. Hal ini ditandai dengan fasilitas-fasilitas fisik sekolah terawat dengan baik. Penampilan fisik sekolah selalu bersih, rapi, indah dan nyaman. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut antara lain: Pekarangan dan lingkungan sekolah yang tertata sedemikian rupa sehingga memberi kesan asri, teduh, dan nyaman, serta dimanfaatkan untuk menanam sayuran dan apotik hidup.

Adanya pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa moral dan akhlak yang mendorong meningkatnya

⁴⁷ Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004. Cet. 3, hal. 48.

⁴⁸Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*hal. 48.

kecerdasan spritual peserta didik, seperti: (1) berdoa sebelum pelajaran dimulai; (2) menumbuhkan iklim religius dengan membiasakan murid mengucapkan dan membalas salam setiap bertemu; (3) mengadakan pengajian secara rutin; (4) shalat berjamaah pada waktu shalat duhur; dan (5) terdapat juga sekolah yang mengadakan “kultum” setiap hari dan menugaskan siswa berceramah sekali seminggu.

b) Penataan Ruang Kelas

Kondisi kelas yang menyenangkan perlu diciptakan sehingga tercipta suasana yang mendorong siswa belajar. Penggunaan musik instrumentalia yang lembut dapat lebih menciptakan suasana menyenangkan dan memberi efek penenteraman emosi, baik pada saat siswa belajar di kelas maupun pada saat mereka melakukan berbagai aktivitas lainnya di luar kelas.

c) Penggunaan Sistem Kelas Berpindah (Moving-Class)

Moving-class adalah sistem pengelolaan aktivitas pembelajaran di mana kelas-kelas tertentu ditata khusus menjadi sentra pembelajaran bidang studi/mata pelajaran tertentu. Penggunaan sistem moving-class (kelas berpindah) merupakan alternatif yang dapat ditempuh untuk mengefektifkan penataan ruangan kelas sebagai sentra belajar

Dalam sistem moving-class ini, ruang-ruang kelas tertentu dapat ditata khusus untuk mendukung pembelajaran mata pelajaran tertentu. Ada kelas sains, kelas bahasa, kelas matematika, kelas kesenian, dan sebagainya. Kelas-kelas ini ditata menjadi semacam home-room atau sentra belajar khusus. Meja, kursi, peralatan, media, pajangan, dan berbagai aspek yang ada di kelas diatur sedemikian rupa sesuai kebutuhan dan karakteristik pembelajaran mata pelajaran tertentu.

d) Penggunaan Poster Afirmasi

Poster-poster afirmasi, yaitu poster yang berisi pesan-pesan positif digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan dapat selalu dilihat oleh siswa. Poster afirmasi ini dapat digunakan untuk mensosialisasikan dan menanamkan pesan-pesan spiritual kepada siswa dan warga sekolah.

Pesan-pesan spiritual untuk poster afirmasi dapat berupa petikan ayat Al-Quran, hadist, pesan pujangga,

atau puisi-puisi spiritual. Yang perlu diperhatikan, adalah pengadaan dan penempatan poster afirmasi ini jangan sampai terkesan berlebihan atau menjadi pesan sloganis belaka.

2) Penataan Lingkungan Sosial Sekolah

a) Penciptaan Keamanan di Lingkungan Sekolah

Sekolah yang efektif perlu memperhatikan keamanan sekitar. Sekolah terbebas dari gangguan keamanan baik dari dalam maupun dari luar sekolah. Untuk menjamin keamanan sekolah maka harus didukung adanya tata tertib sekolah yang menjadi acuan dari semua warga sekolah. Tata tertib sekolah dapat terlaksana dengan baik, apabila didukung oleh seluruh penyelenggara sekolah. Karena itu kepala sekolah, guru, dan staf harus menjadi model dan teladan untuk penegakan tata tertib dan disiplin.

b) Penciptaan Relasi Kekeluargaan dan Kebersamaan

Sekolah menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan antara kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua, sehingga satu sama lain saling berbagi dan memberi bantuan.. Iklim interaksi antar warga sekolah dibangun atas dasar prinsip "I Thou Relationship" bukan hubungan yang bersifat "I-it Relathionsip".

Dalam hubungan dengan ciri "I Thou Relationship", setiap individu memandang dan memperlakukan individu lainnya sebagai subjek, pribadi yang patut dihargai, dihormati, dan memiliki kebutuhan dan kewenangan sendiri untuk menentukan keputusan dan pilihannya sendiri.

Hubungan kekeluargaan ini dapat digambarkan sebagai berikut: Orang tua siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti pembuatan tata tertib, mengontrol perkembangan belajar anaknya, penegakan kedisiplinan di sekolah, pertemuan berkala antara orangtua dan pihak sekolah, memberikan sumbangan dalam bentuk materi.

Prosedur untuk melibatkan orang tua disampaikan secara jelas. Orangtua siswa diberi kesempatan untuk mengunjungi sekolah guna mengobservasi program pendidikan. Orangtua dan masyarakat dilibatkan dalam pembuatan keputusan-keputusan strategis di sekolah.

Sekolah senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan orangtua dan masyarakat melalui wadah Komite Sekolah. Keterlibatan komite sekolah secara nyata ditemukan pada semua sekolah dalam berbagai aspek dan kegiatan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan keamanan sekolah, pengadaan sarana sekolah, ikut serta memutuskan sanksi terhadap pelanggaran di sekolah, mendorong dunia usaha dan industri untuk berpartisipasi dalam pengembangan sekolah, dan memberdayakan orang tua siswa yang memiliki kemampuan finansial atau peran penting di lembaga pemerintah dan swasta dalam berbagai kegiatan sekolah,

Memaksimalkan buku penghubung sebagai alat pengontrol kemajuan siswa sekaligus wadah menjalin komunikasi dengan orang tua.

Pelibatan tokoh masyarakat. Sebaliknya dalam hubungan yang dicirikan dengan "I-it Relathionsip", individu tertentu, katakanlah guru tertentu, memandang individu lain (katakanlah siswa) sebagai objek, perlu dituntun, tidak berhak untuk menyatakan kebutuhan dan kepentingannya, dan dapat diperlakukan sesuai kemauan dan determinasi sang guru. Ciri hubungan seperti ini akan mematikan kreativitas dan rasa percaya diri siswa, dan cenderung mengembangkan sikap asosial, bahkan anti sosial, pada diri siswa.

3) Penataan Personil Sekolah

a) Pemberian Ganjaran Positif bagi Karya Terbaik Siswa

Karya-karya cemerlang siswa dipajang di kelas atau ruang kepala sekolah dan diberi ganjaran positif. Ganjaran hendaknya diberikan sesegara mungkin dan diarahkan untuk memberi rasa kebanggaan dan untuk mempertahankan motivasi siswa yang diberi ganjaran serta menstimulasi siswa lainnya untuk menghasilkan prestasi yang sama. Ganjaran juga dibutuhkan untuk mempertahankan motivasi dan gairah berprestasi di kalangan siswa. Ganjaran akan efektif jika diberikan sesegara mungkin dan dilakukan secara konsisten pada setiap siswa yang menunjukkan prestasi.

b) Pengembangan Rasa Memiliki Terhadap Sekolah

Sekolah menciptakan rasa memiliki sehingga guru, staf administrasi dan siswa menunjukkan rasa bangga terhadap sekolahnya. Setiap warga sekolah merasa

bertanggung jawab untuk menjaga kondusivitas lingkungan sekolah. Ini bisa dicapai, antara lain dengan memberi tanggung jawab pengelolaan dan perawatan wilayah tertentu kepada kelompok kelas atau ruang tertentu.

c) Pemberian Jaminan Atas Kemaslahatan Siswa

Kemaslahatan siswa merupakan kriteria penting yang digunakan dalam pembuatan keputusan tentang mereka. Setiap keputusan yang dibuat di sekolah hendaknya memperhatikan kebutuhan, kepentingan, dan kondisi khusus siswa. Keputusan yang dibuat hendaknya juga dapat memenuhi prinsip keadilan dan kesetaraan di kalangan siswa, termasuk keadilan dan kesetaraan gender, ras, etnis, kelas sosial, agama, kondisi fisik, ataupun varian-varian latar siswa lainnya.

d) Akseptabilitas Guru Terhadap Metode Pembelajaran Terbaru

Guru bersedia mengubah metode-metode mengajar, bila metode yang lebih baik diperkenalkan kepadanya. Berbagai metode dan strategi pembelajaran yang efektif telah ditawarkan dan disosialisasikan melalui berbagai media, seperti buku, internet, dan pelatihan. Penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan telah teruji perlu menjadi bagian yang mencoraki iklim pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, guru perlu mengadopsi dan mencoba menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran tersebut untuk lebih mengefektifkan proses pembelajarannya.

e) Harapan yang Tinggi Untuk Berprestasi

Karakteristik ini pada umumnya ditemukan dalam sekolah efektif. Penelitian Moedjiarto (1990) dan Witte dan Walsh (1990) mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara harapan yang tinggi untuk berprestasi dan prestasi akademik siswa. Karakteristik ini berkenaan dengan penciptaan etos positif yang dapat mendorong siswa berprestasi.

Hal ini sejalan dengan teori motivasi-iklim baik dari Herzberg. Dijelaskan bahwa faktor-faktor motivasi-iklim baik, yaitu: (1) pekerjaan itu sendiri, yang meliputi: (a) prestasi; (b) pengakuan akan keberhasilan; (c) pekerjaan yang menantang; (d) meningkatnya tanggung jawab; (e) pertumbuhan dan perkembangan.

Lingkungan, terdiri dari: (a) kebijaksanaan dan administrasi; (b) supervisi; (c) kondisi kerja; (d) hubungan antar pribadi; (e) penghargaan, status, dan keamanan

Menurut Mortimore, harapan yang tinggi yang ditransmisikan ke dalam kelas berperan dalam meningkatkan ekspektasi diri siswa terutama berkenaan dengan peningkatan prestasi akademik mereka. Adapun Murphy (1985) seperti dikutip oleh Wayson, dkk. (1988) mengungkapkan bahwa harapan dan standar untuk berprestasi yang tinggi juga perlu bagi para staf sekolah yang ditandai dengan adanya: (1) keyakinan bahwa semua siswa dapat belajar, (2) tanggung jawab bagi pembelajaran siswa, (3) harapan yang tinggi akan pekerjaan yang berkualitas tinggi, (4) persyaratan promosi dan penjenjangan, dan (5) pemberian perhatian pribadi kepada siswa perorangan.

4) Penataan Lingkungan Kerja Sekolah

Di antara bentuk penataan lingkungan kerja sekolah ialah pengaturan jadwal acara dan aktivitas sekolah. Semua aktivitas di sekolah harus dijadwalkan secara baik, agar kegiatan proses belajar-mengajar tidak terganggu. Sehubungan dengan itu, maka seluruh kegiatan non-teaching yang bersifat regular dan yang bersifat insidental perlu diidentifikasi. Aktivitas bersifat regular dan dilakukan setiap semester/tahun di sekolah, misalnya: acara perpisahan sekolah, kegiatan OSIS, porseni, peringatan hari-hari besar, PMR, sebaiknya dijadwalkan dan disesuaikan dengan kalender pembelajaran agar jadwal proses belajar-mengajar dan implementasi kurikulum tidak terganggu. Aktivitas yang bersifat insidental dan tidak terjadwal dalam program semester/tahunan, misalnya: penyuluhan tentang anti narkoba, mading, karya tulis remaja, dan lain-lain sedapat mungkin dilaksanakan pada waktu-waktu yang tidak mengganggu aktivitas proses belajar-mengajar.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa semua aktivitas sekolah harus dijadwalkan sehingga kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di dalam kelas dapat berjalan lancar. Atau dengan kata lain semua kegiatan baik kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak saling tumpang tindih. Pertemuan antara kepala sekolah dengan

berbagai pihak, seperti komite sekolah, guru, siswa, sebagai wahana saling mengkomunikasikan ide, rencana, program, dan kegiatan sebaiknya ditata secara baik sehingga tidak saling mengganggu.

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Chaplin dalam Kamus Psikologi mengatakan bahwa interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.⁴⁹ Sedangkan interaksi sosial menurut Walgito merupakan proses hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain, yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.⁵⁰

Menurut Gerungan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.⁵¹ Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia ketika berinteraksi.

Menurut Walgito interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.⁵² Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Menurut Soekanto interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁵³ Apabila dua orang atau suatu kelompok bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, saling berkelahi, maupun hanya menyium wangi parfum yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

⁴⁹ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...* hal. 254.

⁵⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2003, hal. 3.

⁵¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco, 1988, hal.57.

⁵² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)...* hal. 65.

⁵³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali, 1987, hal. 51.

Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.⁵⁴ Tanpa disadari ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya sedang berusaha atau belajar memberikan perlakuan kepada seseorang atau kelompok lainnya.

Menurut Santoso *social interaction is this a complex affair, involving behavior which is both stimulus and response and which may have one meaning as stimulus and another as response.*⁵⁵

Dimana dapat dijelaskan bahwa interaksi sosial adalah sesuatu proses yang berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku anggota-anggota kelompok kegiatan dalam hubungan dengan yang lain dan dalam hubungan dengan aspek-aspek keadaan lingkungan, selama kelompok tersebut dalam kegiatan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan interaksi sosial adalah hubungan tingkah laku sosial antara individu satu dengan lainnya maupun dengan kelompok yang dapat memberi pengaruh atau timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Walgito kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasari interaksi sosial, diantaranya :⁵⁶

1) Faktor Imitasi

Seperti yang dikemukakan oleh G. Tarde faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Tarde faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial.

Imitasi tidaklah berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu akan datang dengan sendirinya mengimitasi individu yang lain, demikian sebaliknya. Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada beberapa syarat terlebih dahulu yang haruslah terpenuhi, yaitu : Minat perhatian yang

⁵⁴ Dwi Narwoko, dkk. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, hal. 20.

⁵⁵ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014, hal. 162-163.

⁵⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*hal. 66-67.

cukup besar akan hal tersebut, Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang ditirai, dan berikutnya dapat pula suatu syarat lainnya, yaitu bahwa dapat juga orang-orang mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku, karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi. Jadi, seseorang mungkin mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial didalam lingkungannya.

Imitasi bukan menjadi dasar pokok dari semua interaksi sosial seperti yang diuraikan oleh Gabriel Tarde, melainkan imitasi merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak. Dengan cara imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan ide-ide, sikap-sikap, dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat, dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungannya dengan orang-orang lain.

Tetapi disamping itu diakui juga bahwa faktor imitasi memang mempunyai peranan dalam interaksi sosial misal dalam perkembangan bahasa, akan berlaku faktor imitasi ini. Apa yang diucapkan oleh anak, anak akan mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Demikian pula dalam berperilaku, mode-mode dan sebagainya, imitasi banyak memegang peranan. Bila diobservasi, mode-mode yang melanda masyarakat adalah karena faktor imitasi.

2) Faktor Sugesti

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Karena itu sugesti dapat dibedakan menjadi : (1) auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan, dan (2) hetero-sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang penting.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu diluar dirinya, sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya. Sugesti di dalam interaksi sosial adalah suatu

proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang dimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya, dalam sugesti orang dengan sengaja secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma dan sebagainya agar orang lain dapat menerima apa yang diberikan itu.

3) Faktor Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah faktor identifikasi. Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Freud, seorang tokoh dalam psikologi dalam, khususnya dalam psikoanalisis. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.⁵⁷

Proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tak sadar (secara “dengan sendirinya”), keduanya secara irasional, jadi berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan ketiganya identifikasi mempunyai gunanya untuk melengkapi sistem norma, cita-cita, dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi yang masih kekurangan pada dirinya.⁵⁸

Demikianlah dalam garis-garis besarnya peranan faktor identifikasi dalam interaksi sosial. Nyata bahwa interaksi sosial yang berlangsung pada identifikasi itu lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung melalui proses-proses sugesti ataupun imitasi.

4) Faktor Simpati

Selain faktor-faktor tersebut diatas faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh

⁵⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...* hal. 72.

⁵⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial...* hal. 68.

karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Simpati berkembang dalam hubungan individu satu dengan individu yang lain, demikian pula antipati. Dengan timbulnya simpati, akan terjalin saling pengertian yang mendalam antara individu satu dengan individu yang lain jadi, kalau simpati itu bersifat positif maka antipati bersifat negatif.⁵⁹

Timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Simpati dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama dengan orang lain, hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua atau lebih orang yang setaraf.⁶⁰ Dengan demikian maka interaksi sosial yang berdasarkan atas simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan dengan interaksi baik atas dasar sugesti maupun imitasi.

c. Interaksi Sosial pada Siswa

Pada usia sekolah menengah, interaksi sosial salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan kualitas dari tingkah laku sosialnya sehingga individu makin matang didalam bertingkah laku sosial dengan individu lainnya.⁶¹ Menurut Syamsu Yusuf bentuk-bentuk tingkah laku sosial adalah sebagai berikut :⁶²

1) Pembangkangan (*Negativisme*)

Pembangkangan merupakan suatu bentuk tingkah laku melawan pada orang lain. Tingkah laku ini merupakan reaksi terhadap penerapan suatu peraturan yang mengharuskannya untuk disiplin ataupun adanya tuntutan dari orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Dalam hal ini, sebaiknya orang tua mau memahami tentang proses perkembangan anak, yaitu bahwa secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang

⁵⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...* hal. 73.

⁶⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial...* hal. 70.

⁶¹ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok...* hal. 157.

⁶² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 106.

dari posisi “dependent” (ketergantungan) ke posisi “independent” (bersikap mandiri). Tingkah laku melawan merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut.

2) Agresi (*Agression*)

Agresi yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang di alami. Agresi ini mewujud dalam perilaku menyerang, seperti: memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah dan mencaci maki. Pemicu yang umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, emosi yang sering terlihat adalah emosi marah.

3) Berselisih (*Guarreling*)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau pun terganggu oleh sebab atau perilaku anak lain. Misalnya ketika anak sedang mengerjakan latihan soal kemudian teman-temannya mengganggu dengan mengobrol atau lari-larian dalam kelas, pertengkaran juga bisa disebabkan oleh rebutan mainan atau barang miliknya direbut oleh temannya.

4) Menggodanya (*Teasing*)

Menggodanya merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

5) Persaingan (*Rivarly*)

Persaingan yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Yaitu persaingan, prestise (merasa ingin menjadi lebih dari orang lain).

6) Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain atau kelompok. Anak sudah dapat mengembangkan sikap kerjasama dengan lebih baik lagi, misalnya anak sudah mampu bekerja kelompok dengan teman-temannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau latihan yang diberi oleh seorang guru.⁶³

⁶³ Nafia Wafiqni dan Asep Ediana Latif, *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD*, Jakarta: UIN Press, 2015, hal. 149.

7) Tingkah Laku Berkuasa (*Ascendant Behavior*)

Tingkah laku yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari ini adalah: memaksa, meminta, menyuruh, mengancam, atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

8) Memetingkan Diri Sendiri (*Selfishness*)

Memetingkan diri sendiri yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Anak selalu ingin di penuhi keinginannya dan apabila ditolak atau tidak dipenuhi keinginannya, maka anak tersebut akan protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.

9) Simpati (*Sympaty*)

Simpati yaitu sikap yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap “selfish”-nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain.⁶⁴

Pada waktu sekolah, siswa memasuki “usia gang”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Siswa menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku.

Pada masa transisi dari usia gang masa usia 13-17, anak beralih dari satu kelompok ke kelompok lain atau dari aktivitas kelompok ke aktivitas individual. Pola perilaku yang dipelajari dari keanggotaan gang yaitu kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial, kepekaan yang berlebihan, mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi, persaingan, sikap sportif, tanggung jawab, wawasan sosial, diskriminasi sosial, antogonisme jenis kelamin, dan prasangka.

Menurut Hurlock tingkah laku dalam situasi sosial pada masa siswa sekolah menengah dibagi menjadi dua yaitu pola tingkah laku sosial dan pola tingkah laku yang tidak sosial, pola tingkah laku sosial diantaranya.⁶⁵

⁶⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Pengembangan Anak...* hal. 125.

⁶⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga, 2013, hal.262.

1) Kerja Sama

Sejumlah anak bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka menuju masa remaja. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.

2) Persaingan

Jika persaingan mereka dorong bagi anak remaja untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

3) Kemurahan Hati

Kemurahan hati sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan teman lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

4) Hasrat Akan Penerimaan Sosial

Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntunan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal di dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

5) Simpati

Anak sekolah menengah kurang mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6) Empati

Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

7) Ketergantungan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.

8) Sikap Ramah

Anak remaja memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak / orang lain dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak remaja yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.

10) Meniru

Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak sekolah menengah mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

11) Perilaku Kelekatan

Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak remaja mengalihkan pola perilaku ini kepada anak / orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Pola perilaku yang tidak sosial, diantaranya:⁶⁶

1) Negativisme

Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.

2) Agresi

Adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak remaja mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih lemah.

3) Pertengkaran

Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan.

⁶⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam...* hal.262.

Pertengkaran berbeda dari agresi; pertama karena pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu, dan kedua karena salah seorang yang terlibat didalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif.

4) Mengejek dan Menggertak

Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidakenakan korban dan usahanya untuk membalas dendam.

5) Perilaku yang sok kuasa

Perilaku yang sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi majikan. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadi sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.

6) Egosentrisme

Hampir semua anak sekolah menengah bersifat egosentrik dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap, atau akan berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer.

7) Prasangka

Landasan prasangka terbentuk pada masa sekolah dasar yaitu tatkala anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak remaja sangat tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.

8) Antagonisme Jenis Kelamin

Ketika masa sekolah menengah berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan permainan anak perempuan. Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial memandang laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Walaupun

demikian, pada umur ini remaja laki-laki bisa melakukan perbedaan terhadap anak perempuan, tetapi menghindari mereka dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas remaja perempuan.

Dari pendapat-pendapat beberapa ahli diatas maka, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan tingkah laku sosial antara individu satu dengan lainnya maupun dengan kelompok yang dapat memberi pengaruh atau timbal balik. Yang dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu pembangkangan, agresi, berselisih, menggoda, persaingan, kerjasama, tingkah laku berkuasa, memetingkan diri sendiri, dan simpati.

d. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, didalam kehidupan di masyarakat.

Pendekatan interaksi lainnya adalah pendekatan dramaturgi menurut Goffman dalam bukunya Sardiman.⁶⁷ Melalui pendekatan ini Goffman menggunakan bahasa dan hayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif dari interaksi sosial yang disebut dengan *social establishment*, tempat mempersiapkan interaksi sosial disebut dengan *back region/backstage*, tempat penyampaian ekspresi dalam interaksi sosial disebut *front region*, individu yang melihat interaksi tersebut disebut *audience*, penampilan dari pihak yang melakukan interaksi disebut *team of performers*, dan orang yang tidak melihat interaksi disebut dengan *outsider*. Goffman juga menyampaikan konsep *impression management* untuk menunjukkan usaha individu dalam menampilkan kesan tertentu pada orang lain. Konsep *expression* untuk individu yang membuat pernyataan dalam interaksi. Konsep ini terbagi atas *expression given* untuk pernyataan yang diberikan dan *expression given off* untuk pernyataan yang terlepas. Serta konsep *impression* untuk individu lain yang memperoleh kesan dalam interaksi. Bentuk-bentuk interaksi yang mendorong terjadinya

⁶⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 102.

lembaga pendidikan, kelompok, dan organisasi sosial. Walgito membagi bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi dua yaitu:⁶⁸

- 1) Bentuk Interaksi Sosial menurut jumlah pelakunya
 - a) Interaksi antara individu dan individu. Individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan/stimulus kepada individu lainnya. Wujud interaksi bisa dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap mungkin bertengkar.
 - b) Interaksi antara individu dan kelompok. Bentuk interaksi antara individu dengan kelompok, misalnya seorang ustad sedang berpidato di depan orang banyak. Bentuk semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.
 - c) Interaksi antara kelompok dan kelompok. Bentuk interaksi seperti ini berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Contoh satu kesebelasan sepak bola bertanding melawan kesebelasan lain.
- 2) Bentuk Interaksi Sosial menurut proses terjadinya

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Pertikaian mungkin akan mendapatkan suatu penyelesaian, namun penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi. Ini berarti kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, didalam arti bahwa interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

- a) Kerja Sama (*cooperation*). Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada

⁶⁸ Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*... hal. 210.

iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*). Kerjasama akan bertambah kuat jika ada hal yang menyinggung anggota/perorangan lainnya.

- b) Persaingan (*Competition*). Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum yaitu bersifat pribadi, artinya individu, perorangan, bersaing dalam memperoleh kedudukan. Tipe ini dinamakan *rivalry*. Dan bersifat tidak pribadi, misalnya terjadi antara dua guru sekolah yang bersaing untuk mendapatkan perhatian kepala sekolah atau owner sekolah.
- c) Pertentangan (*Conflict*). Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Sebab musabab pertentangan adalah perbedaan antara individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk interaksi sosial yang pertama adalah interaksi sosial menurut jumlah pelakunya yang terdiri dari interaksi antara individu dan individu, interaksi antara individu dan kelompok, serta interaksi antara kelompok dan kelompok, dan yang kedua adalah interaksi sosial menurut proses terjadinya berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan juga pertikaian (*conflict*).

e. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Menurut Ali jenis interaksi sosial dibedakan menjadi tiga yaitu.⁶⁹

- 1) Interaksi verbal yaitu apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Proses ini terjadi dalam saling tukar percakapan satu sama lain.
- 2) Interaksi fisik yaitu terjadi jika ada dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh.
- 3) Interaksi emosional yaitu terjadi apabila individu melakukan kontak satusama lain dengan curahan perasaan.

Sedangkan menurut Gunawan macam-macam interaksi sosial dibagi menjadi 3 yaitu.⁷⁰

- 1) Dilihat dari sudut pandang subjeknya yaitu meliputi: Interaksi antar orang perorangan. Interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya. Interaksi antar kelompok.
- 2) Dilihat dari segi caranya yaitu : Interaksi langsung yaitu interaksi fisik seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin, dan sebagainya. Interaksi simbolik yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa dan simbol (isyarat) lain.
- 3) Dilihat dari segi bentuknya yaitu: Kerjasama (*cooperation*) Kerjasama yang dimaksud disini adalah suatu saha bersama antara orang perorangan atau kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Persaingan (*competition*). Pertikaian (*conflict*). Akomodasi (*accomodation*).

Akomodasi yaitu suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Dari berbagai pendapat mengenai macam ataupun jenis interaksi social dapat diambil kesimpulan bahwa macam-macam ataupun jenis interaksi social erat kaitannya dengan hubungan timbal balik antar seseorang baik itu dalam hal positif maupun dalam hal negatif tergantungan individu yang melakukannya.

f. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang

⁶⁹ Abdul Halim Mahmud Ali, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 88.

⁷⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 64.

lain menafsirkan symbol komunikasi itu mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. Adapun syarat-syarat interaksi sosial yaitu:⁷¹

1) Adanya kontak sosial (*sosial-contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi suatu hubungan badaniah. Dengan perkembangan teknologi seperti saat ini, orang-orang dapat berhubungan antara yang satu dengan yang lain melalui telepon, telegram, radio surat, dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah, sehingga dapat disimpulkan kontak sosial yaitu suatu hubungan antar individu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2) Adanya komunikasi.

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan komunikasi yaitu hubungan 2 arah secara langsung antara 2 individu atau lebih.

Talcott parsons mengatakan dalam Waridah bahwa interaksi sosial juga dipengaruhi oleh dua macam orientasi sebagai berikut:

- 1) Orientasi Motivasional, yaitu motivasi yang bersifat pribadi, yakni menunjukkan pada keinginan individu yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial yakni orientasi yang menunjukkan pada standar-standar normatif, misalnya wujud agama dan tradisi setempat.

Interaksi merupakan sarana atau alat dalam kehidupan sosial, juga dapat dikatakan sebagai hubungan yang dinamis antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok dengan kelompok dan interaksi itu dapat terlihat dalam bentuk kerjasama, persaingan dan pertikaian atau konflik.

⁷¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...hal. 58.

Menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk interaksi sosial itu dapat digolongkan sebagai berikut :

1) Kerjasama (*Cooperation*)

Orang cenderung menyukai pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan demikian pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan rapi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2) Persaingan (*Competition*)

Interaksi sosial tidak hanya berupa hubungan yang harmonis, interaksi sosial dapat berupa persaingan yang tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu konflik.

3) Pertentangan (*Conflict*)

Dalam interaksi individu yang satu dengan yang lainnya akan saling mengetahui sifat masing-masing karena mereka akan saling menunjukkan keaslian mereka dalam suatu kerjasama, persaingan dan konflik.

Interaksi sosial tidak terbatas oleh waktu dan tempat, dapat terjadi kapan saja. Interaksi sangat penting dalam aktivitas-aktivitas sosial, oleh karena itu ia merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dan interaksi itu didahului oleh suatu kontak yang dengan adanya komunikasi baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang turut mempengaruhi interaksi dalam suatu lingkungan maupun kehidupan sosial, antara lain :

- 1) Kedekatan : Kita membentuk kelompok bermain dengan orang lain yang berada disekitar kita, dimana kelompok bermain itu tersusun antara individu-individu yang saling berinteraksi semakin dekat semakin mungkin saling melihat, berbicara dan bersosialisasi. Kedekatan fisik meningkatkan peluang berinteraksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial.
- 2) Kesamaan : Sudah menjadi kebiasaan orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya yaitu kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, ataupun karakter yang lainnya yang memungkinkan terjadinya interaksi.

Seorang remaja telah mempunyai minat pada pendidikan atau minat pada pekerjaan. Hal ini terkadang dinyatakan dalam bentuk cita-cita. Namun, cita-cita tersebut masih dapat berubah-ubah sesuai dengan apa yang dilihatnya, atau karena informasi

yang didengarnya. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berasal dari teman sepermainan, lingkungan, keluarga, dll. Selanjutnya dalam penelitian tesis ini yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah suatu proses hubungan sosial yang dinamis baik dilakukan dengan teman sebaya, lingkungan sosial, dan orang tua atau keluarga, sehingga terjadi hubungan yang timbal balik antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain untuk tujuan perbaikan dan kerja sama dalam berinteraksi. Misalnya, seseorang yang mempunyai ketertarikan dalam menghafal al quran maka akan lebih banyak bergaul dengan teman yang sama-sama tertarik dengan tahfidzul quran. Tidak menutup kemungkinan juga bergaul dengan ustadz atau huffaz yang memiliki pengalaman lebih tentang menghafal al quran.

g. Konsep Interaksi Anak dalam Keluarga

Orangtua berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orangtua menjadi faktor dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran seseorang setelah dewasa. Jadi gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan seorang remaja banyak ditentukan oleh keadaan dan proses yang ada dan yang terjadi sebelumnya.⁷²

Sikap orangtua mempengaruhi cara orangtua memperlakukan anak dan perlakuan orangtua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orangtua. Pada dasarnya hubungan orangtua-anak tergantung pada sikap orangtua. Sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga. Sekali hubungan terbentuk, maka cenderung bertahan. Orangtua yang mempunyai kemampuan yang baik tentu akan mempunyai cara, sikap, dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak. Tingkah laku orangtua dapat mempengaruhi dalam pembinaan anak-anak. Hubungan yang baik dalam keluarga antara ayah, ibu, dan anak-anak disamping anggota keluarga akan dapat terjalin dengan baik apabila komunikasi berjalan dengan baik dalam lingkungan keluarga.⁷³

Interaksi sosial yang pertama kali dialami oleh anak adalah hubungan anak dengan ibunya, kemudian meluas dengan ayah dan anggota keluarga yang lain. Dalam pemberian stimulasi

⁷² S.D. Gunarsa & Y.S.D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004. hal. 24.

⁷³ Kunarti, *Pengaruh Interaksi Keluarga dan Tekanan Ekonomi terhadap Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Industri (SMKTI Kota Bogor [skripsi]*. Bogor: Program Sarjana, Institut Pertanian Bogor. 2004.

mental pada anak maka peran seorang ibu untuk pengasuhan anak sangat besar. Interaksi ibu-anak sebagai suatu pola perilaku yang mengikat ibu dan anak secara timbal balik yang mencakup berbagai upaya keluarga secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Puspitawati dalam penelitiannya mengindikasikan orang tua yang berkompoten adalah yang melakukan pengasuhan dengan hangat dan mendukung, menghargai anaknya, mencintai anaknya, melakukan kegiatan bersama, menanyakan pendapat, dan membantu memecahkan masalah bersama. Gaya pengasuhan yang dilakukan baik oleh ibu maupun ayah merupakan variabel mediator antara keadaan sosial-ekonomi keluarga dan outcome pelajar di SMK TI dan SMU (tingkat penghargaan diri, tingkat kecerdasan emosional, dan perilaku kenakalan pelajar).

Ilmu sosiologi menggunakan pendekatan bahwa hubungan antar manusia harus didahului oleh kontak dan komunikasi. Hubungan antar manusia saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya melalui pengertian yang diungkapkan, informasi yang dibagi, dan semangat yang disumbangkan. Model interaksi dari proses komunikasi juga menunjukkan perkembangan peran (*role development*), pengambilan peran (*role-taking*) dan pengembangan diri sendiri (*development of self*) karena manusia berkembang melalui interaksi sosialnya.

Komunikasi manusia juga terjadi dalam konteks budaya tertentu, mempunyai batas-batas tertentu. Keluarga mempunyai interaksi yang memberikan ikatan bonding (hubungan biologis dan hubungan intergenerasi serta ikatan kekerabatan) yang jauh lebih lama dibandingkan dengan kelompok social lainnya. Interaksi dalam keluarga ini lebih dipandang sebagai suatu interaksi umum antar anggota keluarga, suatu seri interaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak (dyadic), sejumlah interaksi antara sub-kelompok keluarga: dyadic, triadic, tetradic, dan sistem hubungan internal keluarga sebagai reaksi terhadap sistem sosial yang lebih luas.⁷⁴

Hubungan diadik antara orangtua dan anak dibagi menjadi dimensi kehangatan dan kekasaran. Hubungan diadik adalah hubungan dua arah antara dua individu yang mengindikasikan aspek pengaruh individu yang diakibatkan karena kontak hubungan. Penelitian Puspitawati (2006) menunjukkan bahwa

⁷⁴ Puspitawati H, *Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan, Teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kota Bogor* [Disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, 2006.

lebih dari tiga perempat jumlah contoh dari sekolah negeri maupun sekolah swasta melaporkan adanya hubungan yang hangat dan mendukung dari pihak ayah maupun ibu terhadap anaknya. Sikap tersebut tercermin dari perilaku ayah dan ibu dalam hal menanyakan pendapat, mendengarkan pendapat, menghargai pendapat, memberikan kepedulian, mencintai dengan hangat, membantu pekerjaan, tertawa bersama, bertindak sportif dan pengertian, dan menyatakan cinta kepada anaknya. Hubungan diadik antara orangtua dan anak adalah hubungan timbal balik dua arah yang didasari oleh perasaan dan perilaku saling menyayangi, menolong atau membenci antara satu dengan yang lainnya.

Merujuk pada Rohner (1986) bahwa perilaku kekerasan orangtua mengarah pada tindakan penolakan, kasar, dan keras dari orangtua terhadap anaknya. Pada penelitian Puspitawati (2006) ditemukan bahwa kurang dari setengah jumlah contoh dari sekolah negeri maupun swasta mendapatkan perlakuan dan hubungan yang keras dan kasar dari orangtuanya. Hal tersebut tercermin dari perilaku orangtua yang mengancam, membuat perasaan bersalah, memukul, menarik rambut, bertengkar, menangis, tersedu-sedu apabila tidak puas dengan perbuatan anaknya, menyindir atau sumpah serapah, berbicara dengan kasar, dan memanggil dengan panggilan yang jelek terhadap anaknya.

Permasalahan keluarga yang semakin rentan akhir-akhir ini dikarenakan semakin melemahnya kualitas komunikasi antara anggota keluarga sehingga mudarnya fungsi keluarga dalam melindungi anggotanya dari pengaruh pihak luar. Pengaruh luar terhadap pribadi keluarga semakin kuat akibat peningkatan teknologi komunikasi di era informasi globalisasi.

Komunikasi dan interaksi dalam keluarga adalah bagian dari proses sosialisasi anak yang dilakukan oleh orangtua. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam proses sosialisasi, yaitu: pola perilaku yang disosialisasikan, agen yang berpartisipasi dalam proses sosialisasi (termasuk orangtua, anak, teman, guru), dan teknik pelaksanaan dari proses sosialisasi. Kreppner dan Lerner (Zeitlin 1995) mengemukakan pendapat bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang menekankan pada dimensi interaksi keluarga, suatu seri dari interaksi timbal balik dua arah, dan gabungan dari interaksi dari semua sub kelompok keluarga, dan suatu sistem hubungan internal yang menyangkut dukungan sosial, dan hubungan intergenerasi.

Suatu sikap yang sering terlihat pada orangtua yang lupa bahwa anaknya yang mulai menginjak remaja, justru membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian untuk menciptakan hubungan timbal balik, hubungan komunikatif dan dialogis, agar permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh remaja memperoleh bantuan, dorongan, dan dukungan dari orangtua untuk mengatasinya.

Orangtua diharapkan memiliki kesadaran penuh dalam membimbing remaja dalam memperoleh nilai-nilai sebagai pegangan hidup. Hal ini bisa dicapai dengan pemeliharaan hubungan baik antara orangtua dan remaja, dan kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara antara orangtua dan remaja. Anak yang menghadapi masalah, baik kecil maupun besar mengidamkan orangtua sebagai tempat bernaung yang dapat diperoleh melalui komunikasi. Komunikasi akan terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu, dan remaja. Meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orangtua dan anak, sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga.

Hubungan antar pribadi dalam keluarga yang meliputi hubungan antara anak dengan tokoh yang dekat dalam kehidupannya berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak yang dalam hal-hal tertentu bisa menjadi sumber permasalahan perilaku anak. Hubungan kasih sayang antara orangtua dan anak akan mendekatkan anak dengan orangtuanya, memudahkan orangtua memberikan hadiah dan hukuman yang sepadan jika anak berbuat tidak baik. Anak juga akan lebih mudah menerima nilai-nilai orangtua dan menirunya.

Eratnya keterikatan antara anak dengan orang dewasa yang ada dalam rumah tangga bisa berbeda-beda, sesuai dengan intensitas jalinan hubungan antara orangtua dan anak. Rasa cemas yang sering dialami anak dapat meningkatkan intensitas keterikatan, karena anak dapat memperoleh perasaan aman kedekatan dengan ibu atau pengasuhnya. Akan tetapi hubungan antara orangtua dan anak yang terlalu dekat dapat menyebabkan anak tidak mau lepas dan anak akan menjadi sangat bergantung pada orangtuanya. Sebaliknya jika hubungan antara keduanya renggang atau orangtua bersikap acuh tak acuh terhadap anaknya menyebabkan dalam diri anak timbul reaksi frustrasi, begitu juga jika orangtua terlalu keras terhadap anaknya dapat menyebabkan hubungan menjadi jauh.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dimaksudkan untuk membandingkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelum penulis. Sedangkan penelitian yang relevan dengan tesis ini ialah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Bertaraf Internasional (studi kasus di sman 1 bogor). Di bawah bimbingan Herien Puspitawati dan Diah K Pranadji. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi anak dalam keluarga dengan kecerdasan emosional siswa kelas bertaraf internasional. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk: 1) Mengidentifikasi karakteristik individu dan keluarga; 2) Mengidentifikasi interaksi anak dalam keluarga, dan kecerdasan emosional; 3) Menganalisis hubungan antara karakteristik individu, dan keluarga dengan interaksi dalam keluarga; 4) Menganalisis hubungan interaksi anak dalam keluarga dengan kecerdasan emosional siswa kelas bertaraf internasional. Penelitian ini menggunakan disain *Cross Sectional Study* yang dilakukan pada siswa SMA kelas bertaraf internasional. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Bogor, Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret sampai Juni 2007. Contoh yang akan diteliti adalah siswa Kelas X dan XI. Contoh diperoleh dengan menggunakan sensus yaitu meneliti seluruh siswa kelas bertaraf internasional. Total sampel penelitian yang diteliti sebanyak 73 siswa. Data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh contoh, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak sekolah. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer program *Microsoft Excel* dan *SPSS versi 13.0 for windows*. Tahap pengolahan data terdiri dari pengkodean, pengentrian, dan editing. Data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, uji beda *Mann Whitney*, dan *Korelasi Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh contoh berjenis kelamin perempuan. Rata-rata umur contoh pada Kelas X yaitu 16 tahun sedangkan Kelas XI yaitu 17 tahun. Sebagian besar contoh mempunyai tujuan hidup dan cita-cita meneruskan ke perguruan tinggi, bekerja keras dan belajar tekun, berbakti pada orangtua dan guru, bertanggung jawab atas perbuatannya, berteman yang baik, dan menghindari masalah di sekolah. Rata-rata uang saku per bulan yang diterima contoh Kelas XI lebih tinggi (Rp 460 945.95) dibandingkan Kelas X (Rp 441 527.78). Sebagian besar umur orangtua contoh berada pada kelompok umur produktif yaitu pada rentang umur 36-55 tahun. Pendidikan ayah contoh pada Kelas XI

lebih tinggi (S2) dibandingkan Kelas X (S1), sedangkan persentase terbesar pendidikan tertinggi ibu contoh yaitu S1. Proporsi terbesar ayah contoh bekerja sebagai PNS sedangkan proporsi terbesar ibu contoh sebagai ibu rumah tangga. Persentase terbesar pendapatan keluarga pada kisaran Rp > 6 000 000. Proporsi terbesar contoh berasal dari keluarga kecil (<4 orang). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakteristik contoh, dan karakteristik keluarga pada kedua kelas. Lebih dari separuh contoh memiliki hubungan yang baik dengan orangtuanya. Hubungan yang banyak dilakukan antara contoh dan ayahnya yaitu dalam hal saling membantu apabila memerlukan sesuatu (dimensi kehangatan), dan mengkritik perbuatan yang dilakukan keduanya. Perlakuan ayah kepada contoh baik dalam hal dimensi kehangatan maupun kekasaran memiliki total skor yang lebih tinggi daripada perlakuan contoh kepada ayahnya. Ibu memiliki skor tertinggi dalam mempedulikan masalah yang sedang dihadapi contoh dibandingkan ayah. Selain itu, perlakuan ibu kepada contoh juga memiliki total skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan ayah kepada contoh baik dalam dimensi kehangatan maupun kekasaran. Skor tertinggi dari variable hubungan yang terjadi antara ayah dan ibu yaitu dalam hal saling mempedulikan masalah yang sedang dihadapi (dimensi kehangatan), dan mengkritik perbuatan (dimensi kekasaran). Kualitas hubungan antara contoh dan ibu adalah lebih besar dibandingkan antara contoh dan ayah. Lebih dari separuh contoh memiliki kualitas hubungan yang tergolong puas/bahagia dengan orangtuanya dan rata-rata skor Kelas X sedikit lebih besar (20.1) dibandingkan Kelas XI (19.9). Sebagian besar contoh memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dengan rata-rata skor kecerdasan emosional tertinggi yaitu kemampuan empati dan terendah dalam hal memotivasi diri. Rata-rata skor kecerdasan emosional contoh Kelas X lebih tinggi (102.0) dibandingkan Kelas XI (98.6). Namun hasil uji statistik tidak menunjukkan perbedaan yang nyata antara kedua Kelas. Hasil uji Rank Spearman menunjukkan terdapat hubungan nyata positif antara: (1) tujuan hidup dan cita-cita dengan interaksi antara ibu dan contoh; (2) Interaksi antara ayah dan contoh, ibu dan contoh, ayah dan ibu, dan kualitas hubungan dengan interaksi keluarga; (3) Interaksi antara ayah dan contoh, ibu dan contoh, dan kualitas hubungan dengan sedang kecerdasan emosional. Tujuan hidup dan cita-cita mempunyai hubungan yang erat dengan interaksi yang terjadi antara ibu dan contoh, dan kecerdasan emosional. Bagi lingkungan keluarga dan sekolah diharapkan menciptakan interaksi yang baik, sehingga anak merasa berharga terutama dalam pencapaian tujuan hidup dan cita-cita. Akhirnya akan meningkatkan

kecerdasan emosional. Bagi siswa agar lebih memotivasi dirinya dengan lebih baik terutama dalam hal membuat jadwal agenda harian yang dilakukan setiap harinya. Sebaiknya dalam mata pelajaran tertentu seperti agama juga perlu dimasukkan muatan kecerdasan emosional.

2. Diah Wahyu Muryastuti. 2015. *“Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”*. Tesis. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd. Perwujudan kedisiplinan siswa di sekolah tidak bisa terlepas dari peran kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya. Hurlock menjelaskan bahwa tujuan dari kedisiplinan yaitu untuk mengajarkan kepada siswa apa yang menurut kelompok sosial sebagai tindakan benar atau salah, dan mengusahakan agar siswa bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Siswa kelas X SMKN 7 Semarang masih memiliki masalah dengan kedisiplinan sebanyak 10,2 % (62 dari 616 siswa). Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adakah kontribusi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah secara simultan maupun parsial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah kontribusi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah secara simultan maupun parsial. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 616 siswa. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kecerdasan moral, kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan skala psikologi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil dari analisis regresi ganda penelitian ini yaitu $Y = 23,055 + 0,383X_1 + 0,306 X_2$. Ada kontribusi secara simultan sebesar 55,3%, ada korelasi positif antara kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah secara parsial. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada korelasi positif kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah secara simultan maupun parsial. Saran untuk guru BK yaitu perlunya pemberian layanan bimbingan konseling yang lebih intensif. Sedangkan saran untuk pihak sekolah yaitu perlunya sinergi dan

kolaborasi yang lebih baik lagi antar *stakeholder* sekolah agar kedisiplinan di SMK Negeri 7 Semarang semakin baik.

3. Dedi Wijiyanto, Pengaruh Disiplin Belajar dan lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 26 Purworejo Tahun 2016/2017. Tesis. Pendidikan Ekonomi. FKIP. Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) ada tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS (2) ada tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS (3) ada tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII, A, B, C SMP Negeri 26 Purworejo dengan jumlah 92. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A,B,C berjumlah siswa 75 Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quoterandom sampling* dengan menggunakan nilai ulangan akhir semester pertama. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dan pengujian menggunakan rumus koreasi ganda dan regresi linear ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS sebesar 30,40% ($r_{xy} = 0,408$, Sig. $0,00 < 0,005$, $t = 3,796$). (2) Lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar sebesar 38,10% ($r_{xy} = 0,520$, Sig. $0,00 < 0,005$, $t = 5,164$). (3) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan lingkungan belajar secara simultan terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebesar 51,50% ($r_{xy} = 0,718$ Sig. $0,00 < 0,005$ $F = 38,82$). Nilai $R^2 = 0,515$. Artinya varian yang terjadi pada variabel disiplin belajar dan lingkungan belajar 51,50% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel prestasi belajar. Dan sisanya 48,50% ditentukan oleh faktor yang belum diteliti. Persamaan regresinya adalah $Y = 54,643 + 0,304 X_1 + 0,381 X_2$.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir digunakan untuk memberi arah berfikir atas teori yang telah dibahas, untuk memudahkan memberi gambaran atas teori dan masing-masing hubungannya. Kerangka berfikir meliputi pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Pesantren Bina Madani Bogor secara parsial maupun simultan. Oleh Karena itu perlu kerangka pemikiran teoritis dalam

penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka tabel dibawah ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan Emosional adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosional memang sering dikonotasikan pada sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisyah Indiati, sebenarnya terdapat banyak ragam emosi, antara lain sedih, takut, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira dan lain-lain, semuanya berkonotasi negatif.

Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu mengekspresikannya dengan tepat.⁷⁵ Kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati adalah kemampuan merespon perasaan orang lain dengan respon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Seseorang tidak dapat memiliki kecerdasan emosional begitu saja tanpa ada hal yang mendorongnya untuk menunjukkan kecerdasan yang memuaskan. Banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.⁷⁶ Secara umum menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis.

Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor social menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.

⁷⁵ Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 159.

⁷⁶ Azwar, S, *Tes Prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal.25.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah Lingkungan Belajar tentunya yang dirasakan guru dan murid. Semula adanya (1) tuntutan dari masyarakat tentang pengembangan diri dan peluang tamatan; (2) tantangan dan ancaman akibat kemajuan iptek dan (3) kebijakan pemerintah pusat dan daerah dalam mengurus dunia pendidikan, sehingga akan mempengaruhi pada visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, guru, peserta didik, sarana & prasarana, pembiayaan, organisasi, administrasi, dan peran serta masyarakat. Semua komponen tersebut akan berpengaruh pada kinerja mengajar guru dipengaruhi oleh Lingkungan Belajar akan dipengaruhi oleh Lingkungan Belajar dan motifasi kerja guru. Selanjutnya kinerja mengajar guru akan memberikan umpan balik pada input.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajarnya, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.⁷⁷

Lingkungan Belajar dapat dipandang dari berbagai sudut; yaitu tiga persepektif yang umumnya digunakan adalah keterbukaan perilaku, kesehatan pengaruh antar pribadi, dan humanisme dalam idiologi pengadilan siswa. Sedangkan Lingkungan Belajar mempunyai dimensi yaitu (1) kondisi lingkungan fisik belajar dan (2) Kondisi lingkungan belajar.⁷⁸

Salah satu bentuk yang dianggap paling efisien untuk menunjang kinerja guru dan memudahkan siswa mendapatkan kecerdasan emosional adalah melalui motivasi, minat dan Lingkungan Belajarnya. Dengan kecerdasan emosional ini bahwa guru mempunyai semangat baik dari dalam diri maupun dari dorongan orang lain untuk melakukan potensialnya. Bagaimana energi dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan minat belajar siswa, situasi belajar.

Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan pengelolaan terhadap waktu dalam proses kegiatan pembelajaran mulai dari menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran,

⁷⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 10.

⁷⁸ Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G. *Education Administration: Theory, Research, and Practice* (6th ed., international edition). Singapore: Mc Graw-Hill Co. 2001. hal. 189.

pelaksanaan pembelajaran sampai pada penilaian hasil pembelajaran agar bisa dilaksanakan dengan baik dan terlaksana dengan baik. Guru yang memiliki kompetensi profesional dalam melaksanakan pembelajaran selalu penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya berdasarkan manajemen waktu yang baik.

2. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Pada sekolah siswa banyak melakukan perkembangan karena lingkungan siswa pun semakin luas yang bukan hanya keluarga saja melainkan anak sudah memiliki lingkungan sekolah dan teman sebayanya. Dalam perkembangan siswa bukan hanya perkembangan pada kognitif saja tetapi masih banyak lagi yang berkembang diantaranya perkembangan fisik-motorik; perkembangan bahasa; perkembangan moral; perkembangan kecerdasan sosial; perkembangan kecerdasan emosi; dan perkembangan spiritualitas agama.

Perkembangan kecerdasan sosial siswa salah satunya yaitu bagaimana anak berinteraksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain baik secara kelompok maupun individual yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendaki, orang yang tidak memiliki ketrampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijauhi orang lain.

Hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁷⁹ Apabila dua orang atau suatu kelompok bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, saling berkelahi, maupun hanya menyium wangi perfume yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Proses Interaksi Sosial dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok

⁷⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...hal. 51.

berhubungan satu dengan yang lain.⁸⁰ Tanpa disadari ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya sedang berusaha atau belajar memberikan perlakuan kepada seseorang atau kelompok lainnya.

Dalam interaksi sosial akan terdapat perilaku baik antar individu maupun kelompok. Interaksi sosial disebabkan oleh berbagai aspek, salah satunya aspek kecerdasan emosional karena interaksi sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan emosional dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal, dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari.

Kecerdasan emosional pun memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan khususnya sosial. Melalui kecerdasan emosional anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial disekelilingnya. Perkembangan interaksi sosial sangat erat dengan perkembangan bagaimana siswa mengelola kecerdasan emosinya dan emosi orang lain untuk bisa berinteraksi dengan baik, khususnya pada siswa yang sudah memasuki masa anak-anak akhir dimana anak sudah mulai belajar mengendalikan emosinya dan juga sudah mengenal konsep baik serta buruk lingkungannya.

Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti apakah ada pengaruh ketika semakin tinggi interaksi sosial siswa semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa atau malah sebaliknya.

3. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang ada dan menciptakan Lingkungan Belajar dan interaksi sosial yang terbuka dan sehat sesuai dengan harapan para guru. Iklim terbuka diyakini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku yang positif. Hal ini berarti bahwa iklim terbuka memberikan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang sifatnya non material, membawa kepuasan hati para guru dan siswa yang berada didalamnya. Adanya kepuasan hati dari para guru dapat mendorong guru dapat mendorong guru untuk bertingkah laku positif dalam memenuhi kepuasan para kerja guru dan dapat meningkatkan

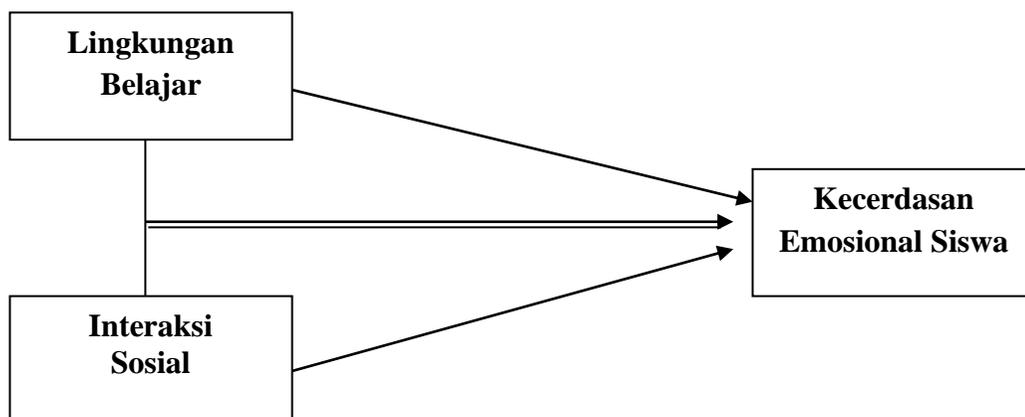
⁸⁰ Dwi Narwoko, dkk. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, hal. 20.

mengajar menjadi lebih baik sehingga kecerdasan emosional siswa meningkat juga.

Namun kenyataannya tidak semua Lingkungan Belajar pendidikan khususnya sekolah mempunyai karakteristik situasional yang sama dan sesuai dengan harapan para guru. Dikatakan berbeda adakalanya Lingkungan Belajar tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dicapai oleh masing-masing guru dan siswa. Kondisi itu dipengaruhi oleh berbagai macam factor bisa jadi kompetensi mengajar yang menurun dan lingkungan belajar yang tidak kondusif dalam mengelola lingkungannya maupun interaksi social yang tak sosialis penuh dengan individualistik.

Keadaan Lingkungan Belajar dan interaksi social yang ideal dan baik bila semua anggota sekolah memperhatikan aspek manusia dan tugas pokok guru guna menunjang meningkatnya kecerdasan social siswa. Sehingga guru berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan sepenuh hati dan keikhlasan dalam hati. Pelaksanaan tugas tanpa dibarengi keikhlasan dalam hati dan giat menghasilkan norma kerja yang rendah dan sebaliknya bila guru sudah merasakan cinta terhadap jabatannya itu maka kecintaannya itu akan terlihat dalam reaksi mentalnya terhadap pekerjaannya akan tinggi seperti penuh kesenangan dan giat dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

Dari semua uraian di atas penulis mengemukakan bahwa patut diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional siswa dan Interaksi sosial terhadap Kecerdasan Emosional siswa secara parsial dan Lingkungan Belajar dan Interaksi sosial terhadap Kecerdasan Emosional siswa secara simultan. Maka antar variable tersebut dapat dinyatakan secara konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1. Konstelasi Kerangka Berfikir

Keterangan:

X_1 : Lingkungan Belajar

X_2 : Interaksi Sosial

Y : Kecerdasan Emosional Siswa

—————> : Regresi linear sederhana

=====> : Regresi ganda

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.⁸¹ Good dan Scates dalam Nasir⁸² menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.

Menurut Arikunto⁸³ hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian.

⁸¹ Nursalam, *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*. (Edisi Pertama), Jakarta: SalembaMedica, 2003, hal.132.

⁸² Mohamad Nasir, *Metode Penelitian*, Bogor: GaliaIndonesia, 2005, hal.151.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006. hal.64.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H_0 : $\beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Pesantren Bina Madani Bogor
- H_1 : $\beta_1 > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Pesantren Bina Madani Bogor
- H_0 : $\beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Pesantren Bina Madani Bogor
- H_2 : $\beta_2 > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Pesantren Bina Madani Bogor
- H_0 : $\beta_{1.2} = 0$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Pesantren Bina Madani Bogor
- H_3 : $\beta_{1.2} > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Pesantren Bina Madani Bogor

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu pendekatan sistematis yang dapat memadu cara bekerja dalam suatu kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan dengan cepat. Pendapat lain menyebutkan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Pendapat lain pula menyebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode penelitian perlu ditentukan oleh penulis untuk menentukan cara atau taktik yang tepat sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh penulis dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Dengan metode penelitian, penulis bermaksud mengumpulkan data historis dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data-data yang menunjang penyusunan laporan penulis.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas ataupun status

yang khusus untuk kemudian dijadikan kesimpulan yang umum. Metode yang peneliti gunakan ditujukan untuk mendeskriptifkan sesuatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya dan menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif.¹ Penelitian ini dimulai dengan studi eksploratif terhadap lingkungan yang diperkirakan kondisinya memiliki masalah. Studi eksploratif ini dilakukan untuk memastikan apakah dugaan tentang adanya masalah memang benar.²

Dalam tahapan ini peneliti berusaha menghimpun informasi untuk menemukan masalah umum yang terdapat sebagai realita dalam kondisi objek penelitian. Kemudian informasi yang diperoleh dipergunakan juga untuk memperjelas dan mempertajam masalah, sehingga diyakini perlunya untuk diselesaikan melalui penelitian kuantitatif.

Bersamaan dengan itu dilakukan usaha menyusun desain, berdasarkan masalah umum dan rinciannya yang sudah semakin jelas. Namun desain itu bukan terakhir, karena masih akan terus menerus dapat dan perlu disempurnakan dengan informasi-informasi terbaru yang dapat dihimpun selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu tidak aneh jika desain penelitian ini selesai disusun bersamaan dengan berakhirnya penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk memperoleh signifikansi hubungan antar variable yang diteliti. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan.³

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang jenis penelitian yang digunakan tidak terlepas dari permasalahan yang akan diteliti. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan analisa korelasional (problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena) tepatnya korelasi sebab akibat, yaitu pengungkapan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan

¹ Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2007, Cet. III, hal.12.

² Hadawi Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 1996, hal. 177.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 8.

baik terhadap suatu persoalan tertentudan didalam suatu daerah tertentu.⁴ Metode survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner atau angket sebagai alat pengumpul data yang pokok. Sedangkan pendekatan korelasional adalah pendekatan dalam penelitian yang pada pelaksanaannya menggunakan tehnik analisis yang dinamakan korelasi. Tehnik analisa korelasional adalah tehnik analisa statistik mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.⁶

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan dari siswa santri di Ponpes Bina Madani Bogor dengan jumlah keseluruhan 250 orang siswa.

Tabel 3.1.
Jumlah Siswa Pondok Pesantren Bina Madani Bogor 2019

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII	45
2	VIII	40
3	IX	41
4	X	43
5	XI	41
6	XII	40
Jumlah		250

⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal 29

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal 175

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006. hal. 108

2. Sampel

a. Pengertian Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.⁷ Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Sampel penelitian ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.⁸ Basyar Atmaja menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian individu-individu atau benda atau obyek yang diambil untuk dijadikan wakil dan cerminan suatu keseluruhan (kesatuan).⁹

b. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam suatu penelitian, tidaklah selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi karena akan memakan banyak waktu dan biaya yang besar. Oleh karena itu dilakukan pengambilan sampel, dimana sampel yang diambil adalah sampel yang benar-benar representasi atau yang mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat seperti di bawah ini:

- 1) Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi.
- 2) Sederhana, hingga mudah dilaksanakan.
- 3) Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah rendahnya.¹⁰

Penarikan sampel pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara acak atau *random sampling*. Teknik *random sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara mencampur adukkan subyek-subyek didalam populasi sehingga semua obyek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subyek sama, maka penelitian ini terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 54

⁸ M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, hal.42.

⁹ Suyatna Basyar Atmaja, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: FKIP- IKIP Bandung, 1990, hal. 39.

¹⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1983, hal.106.

untuk menjadi sampel.

Pengambilan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.¹¹

c. Ukuran Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih sebagai sampelnya.¹²

Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti mengambil sampel dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{30}{100} \times 250 = 75$$

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30% dari jumlah keseluruhan siswa Ponpes Bina Madani yang berjumlah 250 siswa yaitu 75 siswa.

d. Sebaran Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Sebab cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetap, tapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu dengan suatu pertimbangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria berikut:

- 1) Terdaftar sebagai siswa dan santri di Pondok Pesantren Bina Madani Bogor tahun ajaran 2019-2020
- 2) Peneliti mengambil sampel tiap kelas berdasarkan capaian target hafalan diatas rata-rata dari target hafalan yang sudah ditentukan tiap tingkatan kelas.
- 3) Khusus siswa kelas IX dan kelas XII, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 10 orang dari 75 orang karena siswa harus mempersiapkan untuk Ujian Nasional.
- 4) Untuk siswa kelas VII dan kelas X, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 10 orang dari 75 orang

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ...hal. 117.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ... hal. 112.

dikarenakan siswa masih dalam proses pengenalan pesantren.

C. Sifat Data

Data kuantitatif adalah jenis data dalam penelitian yang dapat diukur, dihitung, serta dapat dideskripsikan dengan menggunakan angka. Umumnya, data seperti ini digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang jelas dan sudah ada instrumen ukurnya. Biasanya data kuantitatif diperoleh ketika melakukan penelitian yang bersifat statistik. Penelitian seperti ini mengumpulkan banyak data yang kemudian akan dianalisis menggunakan analisis statistika untuk menginterpretasi data tersebut menjadi sebuah statistik. Data kuantitatif juga dapat dibedakan berdasarkan level pengukurannya. Adanya level pengukuran pada masing-masing jenis data ini penting untuk diketahui karena akan berpengaruh pada bagaimana kita memperlakukan atau mengoperasikan data tersebut. Menurut level pengukurannya, data kuantitatif terbagi atas empat jenis.

1. Data Nominal

Angka nominal bukanlah hasil prosedur pengukuran, melainkan hasil pemberian. Artinya angka ini hanya sebagai label atau identitas yang membedakan satu objek/ subjek dengan objek/ subjek yang lain. Selain sebagai identitas, pada level kelompok angka juga bisa sebagai klasifikasi atau kategorisasi.

Sebagai contoh, untuk jenis kelamin dengan laki-laki diberi angka = 1 dan perempuan = 2. Karena fungsinya hanya sebagai identifikasi, maka angka dapat diganti-ganti, asal tidak ada yang sama.

2. Data Ordinal

Angka ordinal adalah angka yang berfungsi untuk menunjukkan adanya penjenjangan kualitatif atau secara sederhana angka ini menunjukkan sebuah peringkat.

Dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala lima terdapat lima alternatif jawaban yaitu: SS (sangat setuju), S (setuju), R (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pada skala tersebut maka SS pasti lebih tinggi daripada S, kemudian S pasti lebih tinggi daripada R, R pasti lebih tinggi daripada TS, sedangkan TS pasti lebih tinggi daripada STS. Namun jarak antar skala tersebut tentunya tidak sama, oleh karena itu data yang dihasilkan olehskala likert adalah data ordinal. Sedangkan cara scoring bahwa SS = 5, S = 4, R = 3, TS = 2, dan STS = 1 hanya merupakan kodesaja untuk mengetahui mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Dari cara skoring tersebut kita tidak bisa

memaknai bahwa SS adalah R ditambah S. Tapi permasalahannya sesuai dengan ciri-ciri dari data ordinal, bahwa data ordinal belum bisa dikenai operasi matematis, tetapi banyak peneliti pada saat skoring dari skala likert menjumlahkan skor di tiap-tiap item padahal jelas-jelas skala data ordinal tidak bisa dijumlahkan.

3. Data Interval

Skala interval adalah skala data kontinum yang batas variasi nilai satu dengan yang lain jelas, sehingga jarak atau intervalnya dapat dibandingkan. Dikatakan skala interval bila jarak atau perbedaan antara nilai pengamatan satu dengan nilai pengamatan lainnya dapat diketahui secara pasti. Akan tetapi ukuran interval tidak memberikan jumlah absolut dari objek yang diukur. Alat analisis (uji hipotesis asosiatif) statistik parametrik yang lazim digunakan untuk data interval ini adalah *Pearson Korelasi Product Moment*, *Partial Correlation*, *Multiple Correlation*, *Partial Regression*, dan *Multiple Regression*.

Skala likert mempunyai empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/ nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya.

4. Data Rasio

Angka rasio pada dasarnya adalah angka interval yang memiliki angka nol mutlak, artinya angka nol dalam skala ini memang menunjukkan bahwa atribut yang diukur memang tidak ada pada objek. Ukuran berat, panjang, waktu adalah contoh data pada level rasio. Dengan ada angka nol mutlak, maka pada level ini dapat dikenakan level hitung perkalian dan penambahan.

D. Variabel Penelitian Dan Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini penulis menguji pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Ponpes Bina Madani Bogor.

1. Variabel bebas (*independent variable*) pertama adalah Lingkungan Belajar dilambangkan dengan X_1
2. Variabel bebas (*independent variable*) kedua adalah Interaksi Sosial dilambangkan dengan X_2
3. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah Kecerdasan Emosional Siswa di Ponpes Bina Madani Bogor dilambangkan dengan Y

Menurut Noedroho Boedjoewono, skala pengukuran data adalah merupakan prosedur pemberian angka pada suatu objek agar dapat menyatakan karakteristik dari objek tersebut.¹³

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹⁴

Dalam penelitian ini skala pengukuran yang akan digunakan adalah Skala Likert. Menurut Sugiyono, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial untuk setiap pertanyaan atau pernyataan responden harus mendukung sebuah pertanyaan untuk dipilih. Dengan skala likert responden memilih jawaban dari variabel yang dipecah menjadi bagian dari indikator variabel, masing-masing indikator variabel mempunyai instrumen yang dijadikan tolak ukur dalam sebuah pertanyaan atau pernyataan.¹⁵ Dengan kata lain, skala ini dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang ada atau dialami di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk jawaban pertanyaan atau pernyataan yang masuk dalam kategori Skala Likert adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Skala Likert

No	Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu – Ragu	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

¹³ Noedroho Boedjoewono, Pengantar Statistik Ekonomi dan Bisnis, Jilid 1 Edisi Keempat, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, hal. 21

¹⁴ Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 18

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2017, hal. 134

E. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen penelitian dalam hal ini ialah mencakup tiga aspek: (1) Kuesioner Kecerdasan Emosional Siswa (2) Kuesioner Lingkungan Belajar, (3) Kuesioner Interaksi Sosial.

Definisi merupakan penjabaran atau penjelasan dari masing-masing variable penelitian baik pengertian secara konseptual maupun operasional. Sedangkan kisi-kisi instrument penelitian merupakan gambaran umum atau ide dasar dalam membuat perangkat alat pengumpul data berupa kuesioner.

1. Variabel Kecerdasan Emosional Siswa (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan Emosional yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

b. Definisi Operasional

Kecerdasan Emosional yaitu yaitu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Interaksi aspek fisiologis dan mental pada manusia dengan pengaruh-pengaruh faktor lingkungan memberikan sumbangan besar pada tingkah laku yang berunsur emosional. Ada tiga aspek utama dari emosi: (a) aspek pengalaman; (b) aspek tingkah laku yang tampak; dan (c) perubahan-perubahan fisiologis secara internal.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur variabel kecerdasan emosional siswa ini terdiri atas konsep instrumen yang diuji cobakan dan instrumen final yang langsung digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional siswa.

Dalam penelitian ini peneliti membuat 40 pernyataan untuk variabel Kecerdasan Emosional (Y) yang kemudian disebar kepada 75 siswa. Adapun kisi-kisi dari instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3.
Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Siswa (Y)

Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir
		Sebelum Uji Coba
1. Mengenali Emosi Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Menenal dan merasakan emosi sendiri b. Memahami sebab perasaan yang timbul c. Menenal pengaruh perasaan terhadap tindakan 	1,2,3,4,5,6,7,
2. Mengelola Emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat c. Mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain d. Memiliki perasaan positif dengan dirisendiri dan lingkungan e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress f. Dapat mengurangi perasaan cemas dan kesepian dalam pergaulan 	8,9,10,11,12, 13,14,15,16,17 18,19,20,21
3. Memotivasi Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengendalikan diri b. Bersikap optimis dalam menghadapi masalah c. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan 	22,23,24,25 26,27,28
4. Mengenali Emosi Orang Lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain 	29,30,31,32,33 34,35,36
5. Membina Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain b. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain 	37,38,39,40

2. Variabel Lingkungan Belajar (X_1)

a. Definisi Konseptual

Lingkungan belajar adalah segala kondisi yang mempengaruhi proses kegiatan pendidikan atau belajar mengajar.

b. Definisi Operasional

Lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di sekitar tempat belajar siswa dan berpengaruh terhadap tingkah laku serta perkembangan dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶ Lingkungan belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan Belajar memiliki dua arti, yang pertama (1) menunjuk pada arti lingkungan yang bersifat fisik yang sering digunakan sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar, dan yang kedua (2) menunjuk pada arti lingkungan non fisik atau segala sesuatu yang bersifat suasana pembelajaran, baik yang diciptakan oleh guru melalui penataan tugas-tugas gerak yang harus dilakukan oleh anak maupun melalui pemilihan strategi serta gaya mengajar.¹⁷

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur lingkungan belajar ini terdiri atas konsep instrumen yang diuji cobakan dan instrumen final yang langsung digunakan untuk mengukur variabel Lingkungan Belajar.

Dalam penelitian ini peneliti membuat 40 pernyataan untuk variabel Lingkungan Belajar (X_1) yang kemudian disebar kepada 75 siswa. Adapun kisi-kisi dari instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁶ Aini, Prasthya Nor dan Taman, Abdullah, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 1, 2012, hal: 48-65.

¹⁷ Agus Mahendra, *Manajemen Lingkungan Belajar*, hal. 148 dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/196308241989031AG_US_MAHENDRA/SBMPenjasSMU-Agus_Mahendra/Bab7.pdf

Tabel 3.4.
Kisi-Kisi Instrumen Lingkungan Belajar (X_1)

Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir
		Sebelum Uji Coba
Kondisi Interaksi Sosial Fisik	a. Fasilitas Lengkap, memadai b. Kondisi keadaan kelas sejuk dan tenang c. Terpenuhinya sarana dan prasarana sesuai dengan program sekolah	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15
Kondisi Lingkungan Belajar Non Fisik	a. Kenyamanan dan asri suasana lingkungan belajar b. Keamanan dan pengawasan yang maksimal c. Adanya pengawasan dan disiplin kerja melalui peraturan sekolah d. Dibangunnya komunikasi aktif partisipatif antara teman sejawat, orangtua siswa, kepala sekolah, dan lingkungan masyarakat. e. Kepemimpinan kepala sekolah dan birokrasi dalam Interaksi Sosial menyenangkan dan tidak mempersulit f. Menetapkan program sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa dan pemenuhan fasilitas belajar siswa g. Dapat menetapkan kebijakan yang menunjang pembelajaran siswa	16,17,18,19,20 21,22,23,24,25 26,27,28,29,30 31,32,33,34,35 36,37,38,39,40

3. Variabel Interaksi Sosial (X_2)

a. Definisi Konseptual

Interaksi Sosial adalah hubungan sosial antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok dan atau kelompok dengan kelompok lain yang dapat saling mempengaruhi dan mengubah satu sama lain, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

b. Definisi Operasional

Interaksi sosial adalah kunci utama dari kehidupan bersosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan sosial yang berkesinambungan. Dalam prosesnya

saling mempengaruhi dan menyesuaikan diri baik itu dari sikap perilaku yang dapat berupa suatu bentuk yang positif maupun negatif. Seperti yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain atau pendidik kepada siswa dalam lingkungan sekolahnya, seperti berbicara, menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasari interaksi sosial, diantaranya (1) Faktor Imitasi (2) Faktor Sugesti (3) Faktor Identifikasi (4) Faktor Simpati.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur Interaksi Sosial ini terdiri atas konsep instrumen yang diuji cobakan dan instrumen final yang langsung digunakan untuk mengukur variabel Interaksi Sosial.

Dalam penelitian ini peneliti membuat 40 pernyataan untuk variabel Interaksi Sosial (X_2) yang kemudian disebar kepada 75 siswa. Adapun kisi-kisi dari instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5.
Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Sosial (X_2)

Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir
		Sebelum Uji Coba
Faktor Imitasi	a. Santri mudah meniru b. Lingkungan membentuk karakter c. Teman dekat mempengaruhi santri d. Mudah berubah ideology e. Mengikuti arus pergaulan f. Proses pencarian jati diri dengan lingkungan g. Memodifikasi diri dengan kondisi sosial	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10,11,12,13, 14,15
Faktor Sugesti	a. Munculnya motivasi ekstrinsik b. Terprofokasi lingkungan dan teman c. Interaksi memunculkan komunikasi konstruktif d. Terbangunya sikap optimistis e. Membangun relasi dan teman solid	16,17,18,19,20 21, 22,23,24,
Faktor Identifikasi	a. Membangun sikap kewaspadaan terhadap pergaulan interaksi	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,

	<ul style="list-style-type: none"> b. Memiliki etika dalam interaksi c. Berakhlaqul karimah d. Memiliki komunikasi yang baik e. Kepribadian dengan kondisi psikologis yang saleh 	
Faktor Simpati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah peduli terhadap kondisi social masyarakat b. Memiliki kepakaan dan empathy c. Berprasangka baik d. Selalu berorientasi lillah dan karena Allah e. Mudah menangis dan iba. 	32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40

Dalam menyusun butir-butir indikator yang berupa pernyataan atau pertanyaan ditempuh melalui beberapa tahapan:

- 1) Mengkaji teori yang berkaitan dengan semua indikator yang diteliti,
- 2) Menyusun indikator-indikator dari setiap variabel,
- 3) Menyusun kisi-kisi
- 4) Menyusun butir pertanyaan dari setiap variabel,
- 5) Melaksanakan uji coba
- 6) Uji Coba Validitas

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹⁸ Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”.¹⁹

Instrumen penelitian yang telah disusun diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kesahihan dan keandalannya, serta ditujukan agar hasil penelitian yang dilakukan berkualitas tinggi.

Pengujian validitas dapat diketahui melalui perhitungan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* terhadap nilai-nilai antara variabel X dan variabel Y.

¹⁸ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV.Afabeta, 2005, hal. 267.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.120.

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum xy) - n(\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{[n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2] \cdot [n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{hitung} = Koefisien korelasi *product moment*
 n = Jumlah responden
 $\sum xy$ = Jumlah perkalian y
 $\sum x$ = Jumlah skor tiap butir
 $\sum y$ = Jumlah skor total
 $\sum x^2$ = Jumlah skor x dikuadratkan
 $\sum y^2$ = Jumlah skor y dikuadratkan

Untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal maka r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} *product moment* pada $\alpha = 0,05$. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka soal tersebut dinyatakan tidak valid sehingga soal tersebut tidak memenuhi syarat untuk diteliti lebih lanjut. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka soal tersebut dinyatakan valid (sahih) dan tetap dipertahankan dalam instrumen yang selanjutnya digunakan untuk proses pengolahan data dalam penelitian sebenarnya. Dalam penelitian ini, perhitungan uji validitas menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2010 dengan maksud untuk mengukur instrumen yang digunakan valid atau tidak valid.

Harga r_{hitung} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan, setiap nilai korelasi mengandung tiga makna:

- Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat dibelakang koma. Menurut Anas Sudijono, Angka korelasi itu besarnya antara 0 (nol) sampai dengan 1,00; artinya bahwa angka korelasi itu paling tinggi adalah 1,00 dan paling rendah adalah 0,00²⁰
- Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variable X dan Y yang ditunjukkan oleh tanda Plus (+) jika arah korelasinya positif (searah), dan tanda minus (-) jika arah korelasinya negatif (korelasi berlawanan arah).
- Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kekuatan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara variabel yang diukur korelasinya

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 174.

Korelasi dikatakan besar jika harga r_{xy} mendekati 1,00. Suatu item dikatakan valid jika nilai r_{xy} positif dan nilainya lebih besar dari 5% table atau nilai r_{xy} positif dan nilai signifikansi (*sig*) lebih dari 0,050.

7) Uji Coba Relibilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diatur dalam diri subyek memang belum berubah.

Pengujian reabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrumen.²¹

Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah eror pengukuran. Eror pengukuran sendiri menunjukkan sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama. Sedangkan konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan eror dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda.

Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Ronny Kountur menjelaskan “Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrumen penelitian disebut reliabel apabila instrumen tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrumen tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya”.²²

Reliabilitas menunjukkan pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh dari kelompok individu dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama ataupun yang butirnya ekuivalen. Jika diperoleh reliabilitas instrumen penelitian tinggi, maka kemungkinan kesalahan data yang dikumpulkan rendah, akurasi dan stabilitas data

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, ... hal.146.

²² Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007, hal.161.

berarti tinggi.

Dalam melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan, penulis menggunakan koefisien *cronbach alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 11,5 untuk jenis pengukuran interval. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari batasan yang ditentukan atau nilai korelasi hasil perhitungan lebih besar daripada nilai dalam tabel dan dapat digunakan untuk penelitian, yang dirumuskan :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan

r_{11} = Reabilitas tes secara keseluruhan

k = Jumlah butir soal valid

$\sum S_i^2$ = Jumlah variansi skor tiap butir

S_t^2 = Variansi total

Hasil hitung dari realibilitas R ini kemudian disimpulkan dengan Tabel Koefisien Reliabilitas yang diperoleh berpedoman pada klasifikasi Guilford sebagai berikut:

Tabel 3.6
Interpretasi Koefisien Realibilitas Guilford

Koefesien Realibilitas	Kriteria
$r_{11} < 0,20$	Reliabilitas Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} < 0,40$	Reliabilitas Rendah
$0,40 < r_{11} < 0,70$	Reliabilitas Sedang
$0,70 < r_{11} < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,90 < r_{11} < 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi

F. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dipaparkan dalam bentuk angka. Data kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua yaitu data diskrit dan data kontinum/ kontinu.

1. Data diskrit adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung, data yang nilainya adalah bilangan asli. Sebagai contoh dalam penelitian

ini data diskrit yang diperoleh adalah jumlah keseluruhan siswa yang ada di pesantren, jumlah siswa tiap kelas, dan jumlah siswa perempuan maupun siswa laki-laki.

2. Sedangkan data kontinum/ kontinyu adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran, data yang nilainya ada pada suatu interval tertentu atau berada pada nilai yang satu ke nilai yang lainnya. Dalam penelitian ini data kontinum diperoleh berdasarkan hasil pengukuran menggunakan skala likert.

G. Sumber Data

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi atau objek penelitian, dengan kata lain data primer yaitu datayang diperoleh secara langsung dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang menjadi sampel untuk mengetahui tanggapan tentang penelitianyang akan diteliti. Dalam metode ini akan diamati secara seksama aspek-aspek yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data primer yang menunjang penyusunan laporan penelitian ini. Data-data yang diperoleh selama penelitian akan diolah, dianalisis dan diproses dengan teori-teori yang telah dipelajari, sehingga dapat memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti, dan dari gambaran objek tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini sumber data primer yang peneliti peroleh adalah melalui penyebaran kuesioner kepada siswa/ santri di Ponpes Bina Madani yang dipilih sebagai sampel penelitian, juga data hasil observasi.

Sumber data sekunder adalah data diambil dari kumpulan data yang ada pada dokumen sekolah contoh legger, raport dll. Sumber data merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain, sehingga data sekunder ini telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Sumber data sekunder yang peneliti akan peroleh adalah dari kepala sekolah, guru dan pegawai yang ada di Ponpes Bina Madani.

H. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan penelitian. Dalam proses pegumpulan data, digunakan alat bantu dengan tujuan agar menjadi mudah dan sistematis. Adapun pelaksanaanya peneliti dapat menggunakan dua jenis asal/ sumber data penelitian, antara lain :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library research*).

Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa teori dan berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan berguna untuk bahan perbandingan dalam memecahkan masalah. Teknik ini dimaksudkan untuk menunjang penganalisaan masalah teoritik yang diteliti. Hal ini dilakukan berdasarkan anggapan bahwa setiap permasalahan yang ada diperlukan dasar teoritik yang menjadi rujukan dalam permasalahan ini. Dalam hal ini, rujukan yang diambil sebagai orientasi pendahuluan dengan studi kepustakaan adalah buku-buku, kitab-kitab, diktat, artikel dan sumber-sumber bacaan lainnya yang berguna sebagai informasi bagi penelitian ini.

Melalui penelitian kepustakaan, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi untuk dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku, jurnal, makalah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Riset Internet (*Online Research*)

Penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan penelitian.

3. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Field research yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer dengan mengadakan penelitian secara langsung ke objek (lokasi) penelitian di ponpes Bina Madani Bogor. Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.²³ Berdasarkan tekniknya, pengumpulan data dilakukan dengan metode:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2015, Hal.114.

kegiatan penelitian.²⁴ Menurut Suharsimi Arikunto observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data misalnya tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan semua kegiatan guru dan siswa di lingkungan Ponpes Bina Madani Bogor.

Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan cara observasi non sistematis, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen penelitian.

b. Interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁵ Interview adalah “teknik yang menggunakan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan nara sumber yang menjadi objek penelitian”.²⁶

Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang pelaksanaannya dengan jalan berdialog atau tanya jawab sepihak mengenai persoalan-persoalan yang terkait dengan judul penelitian untuk mendapatkan jawaban dari responden.

Peneliti menanyakan hal-hal seputar tentang kegiatan para guru dan target minimal yang harus dicapai, dan semua hal yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa di Ponpes Bina Madani Bogor ini. Interview yang dilakukan peneliti ini memakai cara interview bebas terpimpin, artinya peneliti menggunakan pedoman interview sebagai instrumen pengumpulan data yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran riil dilapangan dan

²⁴ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2003, Hal 19

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Hal 132

²⁶ Cosuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993, hal 144.

mendapatkan sumber primer tentang Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

d. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.²⁷ Menurut Athiyah Al Abrasyi metode angket atau kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan atau dijawab oleh orang yang ingin diteliti atau responden.²⁸

Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari para responden. Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun kelapangan guna mendapatkan jawaban responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Kuesioner ini akan diberikan kepada santri/ siswa di Ponpes Bina Madani yang dijadikan sampel penelitian.

I. Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dimaksudkan untuk menguraikan keterangan-keterangan data yang diperoleh dari penelitian agar data-data tersebut dapat dipahami dengan baik oleh yang mengadakan penelitian sendiri maupun oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian ini. Untuk mengetahui kondisi variabel berdasarkan skor yang diperoleh, data yang didapat dari hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode sebagai berikut:

a. Editing

Editing yaitu kegiatan memeriksa dan meneliti kembali data yang diperoleh dari hasil observasi dan kuesioner, untuk mengetahui apakah data yang ada sudah cukup dan lengkap atautkah perlu ada pembetulan.

b. Skoring atau kooding

Koding yaitu kegiatan melakukan klasifikasi data dari jawaban responden dengan memberikan kode atau simbol serta skor menurut kriteria yang ada. Jawaban setiap item instrumen

²⁷ SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ...,hal.128.

²⁸ Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 54.

tersebut menggunakan skala likert dalam bentuk pilihan, untuk setiap item pernyataan diberi skor satu sampai lima dengan hasil yang terendah sampai yang tertinggi.

c. **Tabulating**

Tabulasi adalah proses penempatan data ke dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.²⁹ Langkah ketiga adalah pengolahan data dengan memindahkan jawaban yang terdapat dalam angket ke dalam tabulasi, kemudian setelah data diolah sehingga hasil angket dinyatakan sah, maka selanjutnya melakukan analisis data dengan analisa kuantitatif secara deskriptif.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan:

a. **Deskriptif kuantitatif**

Teknik ini adalah analisis yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan/ suatu fenomena tertentu, yang dalam hal ini adalah untuk mengungkap kegiatan Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor.

b. **Analisis Inferensial**

Dalam menganalisa, peneliti menggunakan teknik analisa korelasional, yaitu teknik analisa statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih. Berdasarkan tujuannya, teknik analisa korelasional memiliki tiga macam tujuan, yaitu;

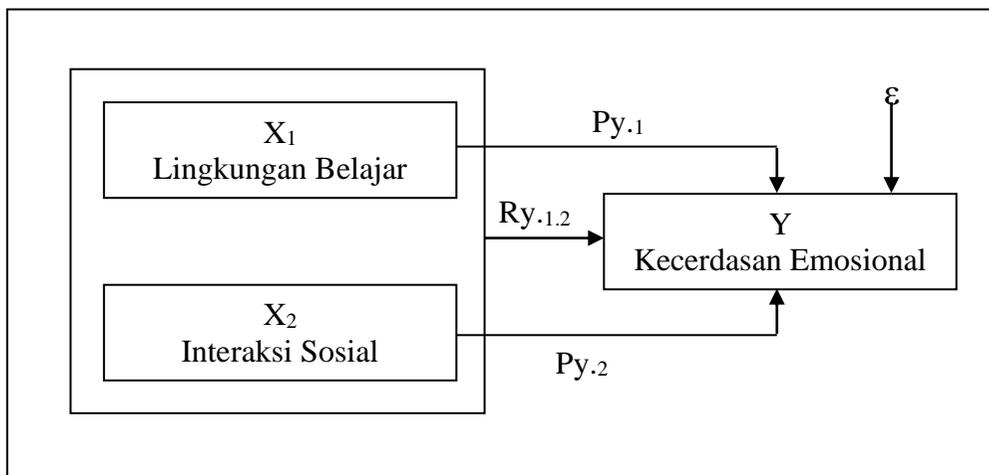
- 1) Ingin mencari bukti apakah memang benar antara variabel yang satu dengan yang lain terdapat hubungan/ korelasi.
- 2) Ingin mengetahui apakah hubungan antar variabel itu (jika memang ada), termasuk hubungan yang kuat, cukupan, ataukah lemah
- 3) Ingin memperoleh kejelasan secara matematik, apakah hubungan antar variabel itu merupakan hubungan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah hubungan yang tidak signifikan.

Sedangkan berdasarkan atas penggolongannya, teknik analisa ini berjenis bivariat, yaitu teknik analisa yang mendasarkan diri pada dua buah variabel (variabel X dan Y) maupun analisa ganda. Untuk memudahkan memahami alur dan kaitan tiap variabel

²⁹ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, Hal 208

tersebut, maka dapat digambarkan desain penelitian sebagai berikut:

Gambar 3.1
Model Konstelasi Antar Variable Penelitian



Keterangan:

ε : Faktor lain

$Py.1$: Regresi linier sederhana Y atas X_1

$Py.2$: Regresi linier sederhana Y atas X_2

$Ry.1.2$: Regresi linier berganda Y atas X_1 dan X_2

3. Uji Prasyarat Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varian mempersyaratkan uji normalitas dan homogenitas data. Uji regresi selain mempersyaratkan uji normalitas, homogenitas, juga mempersyaratkan uji linearitas, heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Dalam penelitian ini, untuk uji persyaratan analisis data dilakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas/ homogenitas

Sebelum mendapatkan kesimpulan akhir, tentunya perlu melalui berbagai langkah statistika guna mendapatkan nilai dan mengetahui interpretasi yang benar. Oleh Karena itu kami menyusun berbagai langkah sistematis yang disebut uji prasyarat analisis seperti dibawah ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal.³⁰ Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui dan menentukan analisis dan menentukan apakah pengolahan data menggunakan parametrik atau nonparametrik. Untuk data parametrik, data yang dianalisis untuk berdistribusi normal, sedangkan pengolahan data non parametrik data yang dianalisis berdistribusi tidak normal. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* (e) yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Untuk menguji normalitas data, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi data normal. Maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Selain itu dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significance*), yaitu:

- 1) Menetapkan taraf signifikansi uji misalnya $\alpha = 0.05$
- 2) Membandingkan p dengan taraf signifikansi yang diperoleh
- 3) Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- 4) Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal

b. Uji Heteroskedastisitas atau Uji Homogenitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variansi

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, Hal 128

dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika variansi berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisis sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan *scatterplots*, untuk menjamin keakuratan hasil maka dilakukan uji statistik menggunakan SPSS. Hipotesis yang diuji ialah:

H_0 : Variansi pada tiap kelompok sama (homogen)

H_1 : Variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Dengan demikian, untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut :

- 1) Menetapkan taraf signifikansi uji, misalnya $\alpha = 0.05$
- 2) Membandingkan p dengan taraf signifikansi yang diperoleh
- 3) Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen)
- 4) Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen)

c. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian dengan SPSS dengan menggunakan *Test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dan dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi kurang dari 0,05.³¹

³¹ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, Yogyakarta: Media Kom, 2010, hal. 73.

Uji linieritas dilakukan dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat Y dan variabel bebas X_2 terhadap variabel terikat Y . Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya. Uji linieritas antara variabel bebas X_1 dan X_2 dengan variabel terikat Y memanfaatkan SPSS.

Korelasi dapat bersifat linear atau nonlinear. Korelasi dikatakan linier apabila semua titik (X_i, Y_i) pada *scatter* diagram terlihat mengelompok atau bergerombol di sekitar garis lurus, sedangkan korelasi dikatakan nonlinear apabila titik-titik (X_i, Y_i) terletak di sekitar kurva non linier.

Interpretasi dilakukan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada nilai F Signifikan. Hipotesis yang diuji ialah:

H_0 : Model regresi linier

H_1 : Model regresi tidak linier

Pada kolom F Sig. terdapat bilangan yang menunjukkan taraf signifikansi yang diperoleh. Untuk menetapkan linearitas digunakan pedoman sebagai berikut:

- 1) Menetapkan taraf signifikansi (misalnya $\alpha = 0,05$)
- 2) Membandingkan signifikansi yang ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (Sig.)
- 3) Bila $\alpha < \text{Sig.}$, maka H_0 diterima, berarti regresi linier
- 4) Bila $\alpha > \text{Sig.}$, maka H_1 diterima, berarti regresi tidak linier

4. Uji Analisis Regresi

Istilah “regresi” pertama kali diperkenalkan oleh Sir Francis Galton pada tahun 1886. Galton menemukan adanya tendensi bahwa orang tua yang memiliki tubuh tinggi memiliki anak-anak yang tinggi, orang tua yang pendek memiliki anak-anak yang pendek pula. Kendati demikian, ia mengamati bahwa ada kecenderungan tinggi anak cenderung bergerak menuju rata-rata tinggi populasi secara keseluruhan. Dengan kata lain, ketinggian anak yang amat tinggi atau orang tua yang amat pendek cenderung bergerak ke arah rata-rata tinggi populasi. Inilah yang disebut hukum Galton mengenai regresi universal. Dalam bahasa Galton, ia menyebutnya sebagai regresi menuju mediokritas (*regression toward mediocrity*).

Regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/ bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/ atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai

rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/ statistik, yang berarti mempunyai distribusi probabilitistik. Variabel bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang).³²

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = variabel dependen

X = variabel independen

ε = residual, komponen kesalahan random (*random error*)

β_0 = konstanta (*intercept*), titik potong garis regresi dengan sumbu Y

β_1 = slope, kemiringan garis regresi, yaitu seberapa jauh kenaikan (penurunan) komponen deterministik dari Y sebagai akibat kenaikan X.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis regresi sederhana dan regresi ganda, dilakukan dengan SPSS. Dari hasil pengujian melalui SPSS diperoleh nilai koefisien (pada tabel *Coefficients*) yang menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

³² Imam Ghozali. *Statistik Non-Parametrik Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Cetakan Ketiga. 2011. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

5. Koefisien Determinasi (R^2 / R Square)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai mendekati nilai 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (baca: memiliki nilai t yang signifikan atau tidak). Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) peneliti menggunakan SPSS, sehingga akan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2 /R Square) dari tabel Model Summary. Dari nilai pada R Square, menunjukkan pengertian bahwa variabel Y dapat dijelaskan melalui variabel X_1 atau X_2 sebesar nilai pada R Square (dalam persen), dan sisanya (100% - R Square) karena faktor lainnya.

6. Uji T (Parsial) Dalam Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian yang dilakukan adalah uji parameter (uji korelasi) dengan menggunakan uji t-statistik. Hal ini membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono, menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = Nilai uji *t*
- r = Koefisien korelasi
- r² = Koefisien determinasi
- n = Jumlah sampel

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan *t*_{tabel} dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 uji dua pihak/ derajat kebebasan (dk = n-2), dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika *t*_{hitung} > *t*_{tabel} berarti valid.
- b. Jika *t*_{hitung} < *t*_{tabel}, berarti tidak valid.

Jika hasil pengujian statistik menunjukkan valid, maka berarti variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil pengujian statistik menunjukkan tidak valid maka variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan software Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 11,5.

7. Uji F (Simultan) Dalam Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian yang dilakukan ini adalah dengan uji parameter β (uji korelasi) dengan menggunakan uji F-statistik. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat digunakan uji F. Menurut Sugiyono, dirumuskan sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2) / n - k - 1}$$

Keterangan:

- F_h = Nilai uji F
- R² = Koefisien korelasi berganda
- k = Jumlah variabel independen
- n = Jumlah anggota sampel

Distribusi F ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut, yaitu k dan n-k-1 dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Untuk uji F, kriteria yang dipakai adalah:

- a. Bila *F*_{hitung} > *F*_{tabel} berarti signifikan
- b. Bila *F*_{hitung} < *F*_{tabel} berarti tidak signifikan

Dari pengujian melalui SPSS, maka diperoleh nilai F_{hitung} dan nilai dari tabel ANAVA. Bila hasil pengujian statistik menunjukkan signifikan, maka dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dari variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil pengujian statistik menunjukkan tidak signifikan maka variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

J. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan obyek yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun tempat Penelitian ini dilaksanakan di Ponpes Bina Madani Bogor, yang beralamatkan Jl. Raya H.E. Sukma, Gg. Siliwangi, Harjasari Bogor Selatan Jawa Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020 pada bulan Desember 2019 s/d bulan Januari 2020.

K. Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian yang telah kami lakukan ialah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

Kegiatan ini merupakan proses observasi awal yang dilakukan peneliti pada lokasi dan obyek penelitian dengan menyesuaikan kondisi realitas dilapangan yang berazaskan fokus penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan langkah kedua yang berfungsi untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi obyek penelitian dan subyek penelitian. Sehingga mendapatkan informasi yang menunjang terselesaikannya karya tulis ini.

3. Wawancara

Wawancara kami lakukan kepada pemimpin pesantren Bina Madani Bogor, dan beberapa ustadz yang tergabung dalam team pembimbing/ pendidik. Kami menanyakan tentang kondisi lingkungan belajar disekitar pesantren baik lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah dan beberapa proses interaksi sosial dilingkungan pesantren. Dan kami juga mengecek kondisi kecerdasan emosional siswa dengan melakukan beberapa eksperimen lapangan, semisal dengan melakukan tanya jawab yang ditujukan melihat respon genetik dan kinetik yang berbentuk kondisi fisiologis maupun psikis siswa.

4. Penelitian dengan menyebarkan angket dan pengamatan

Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner yang disebar kepada santri dan siswa pesantren Bina Madani Bogor. Kuesioner ini berisi tentang variabel lingkungan belajar dan interaksi sosial serta kecerdasan emosional siswa. Dan penelitian ini menggunakan metodologi pengamatan secara langsung untuk memastikan dan menggali informasi realitas dari lapangan.

5. Pengolahan data

Pengolahan data ini menggunakan sistem komputerisasi dengan aplikasi statistika yaitu SPSS.

6. Display atau menampilkan karya Tulis.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

Pada Bab IV ini akan disajikan secara rinci hasil penelitian, yaitu: (1) tinjauan umum objek penelitian (2) deskripsi data responden (3) uji validitas dan reabilitas (4) analisis butir instrumen (5) analisis deskriptif data (6) uji prasyarat analisis data, (7) uji hipotesis (8) pembahasan hasil penelitian dan (9) keterbatasan penelitian.

A. Tinjauan Umum Obyek Penelitian

1. Nama Lembaga Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bina Madani, yang terletak di Jln. Raya HE. Sukma Gg. Siliwangi No. 25 Harjasari, Bogor Selatan, Jawa Barat 16138.

2. Profil Sekolah Tempat Penelitian

Ma'had Tahfidz Al-Qur'an dan Bahasa Arab Bina Madani Ciawi/Bogor merupakan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an yang dibangun diatas pondasi iman dengan asas Al-Qur'an dan As Sunnah serta berupaya melahirkan generasi muslim berjiwaqur'ani yang siap dan setia menegakan panji Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sholallahu'alaihi wasallam pada diri, keluarga dan umatnya. Santri akan di tempa menjadi muslim sholih dan sholihah yang hafal 30 juz, beraqidah lurus, berakhlak mulia dan menjadi tauladan yang baik serta siap berdakwah dalam kebenaran dan

kesabaran.

Pondok Pesantren Tahfiz Bina Madani Bogor berdiri tahun 2005. Pesantren ini didirikan oleh H. Masrur Syamhari, H. Mustholah Maufur, M.A, dan Dr. H. Yusuf Hidayat. Gagasan awal pendirian pesantren berawal untuk mendirikan pesantren mahasiswa. Selain itu, kurangnya minat masyarakat yang mempelajari ilmu agama khususnya Al-Quran dibandingkan dengan masyarakat yang mempelajari ilmu umum. Pondok Pesantren Tahfiz Bina Madani salah satu amal usaha Yayasan Bina Duta Madani Jakarta. Semenjak tahun 2010, Pondok Pesantren Tahfiz Al-Quran Bina Madani merupakan lembaga pendidikan berbasis Al-Quran dengan jenjang pendidikan enam tahun.¹

3. Motto, Visi dan Misi Objek Penelitian

Motto Pondok Pesantren Bina Madani adalah:

- a. Beraqidah Shohihah
- b. Ikuti Sunnah
- c. Niat yang Ikhlas
- d. Akhlaq Karimah

Visi Pondok Pesantren Bina Madani adalah menjadi Lembaga Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an yang Unggul dan Pencetak Generasi Penghafal (Hafidz) Al-Qur'an Bersanad yang Berakhlaq Karimah, Cerdas, dan Berilmu Luas.

Misi Pondok Pesantren Bina Madani sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang menyenangkan, kreatif dan inovatif dalam segala bidang termasuk bahasa arab dan bahasa inggris
- b. Menyediakan tempat yang ideal untuk belajar Al-Qur'an, mengajarkan dan menghafalnya, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam (Khoirukum man ta'alamal Qur'ana wa'alamahu)
- c. Menjadi tempat untuk beramal guna meninggikan kalimah Allah Subhanahuwata'ala
- d. Menjadikan semua yang dilihat, didengar dan dirasakan sebagai sarana untuk mendidik
- e. Menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas

¹ <http://www.binamadani.org/putra/profile/>

B. Deskripsi Data Responden

Sebelum disajikan data hasil penelitian setiap variabel yang dikaji dalam penelitian ini, akan terlebih dahulu dideskripsikan karakteristik responden secara singkat. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin responden, usia responden, dan kelas responden.

Adapun visualisasi data responden tersebut terlihat dalam tabel dan grafik berikut:

1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin dianggap penting untuk dikelompokkan dalam rangka untuk mengetahui berapa jumlah laki-laki dan perempuan pada responden dalam penelitian ini, maka didapat data responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

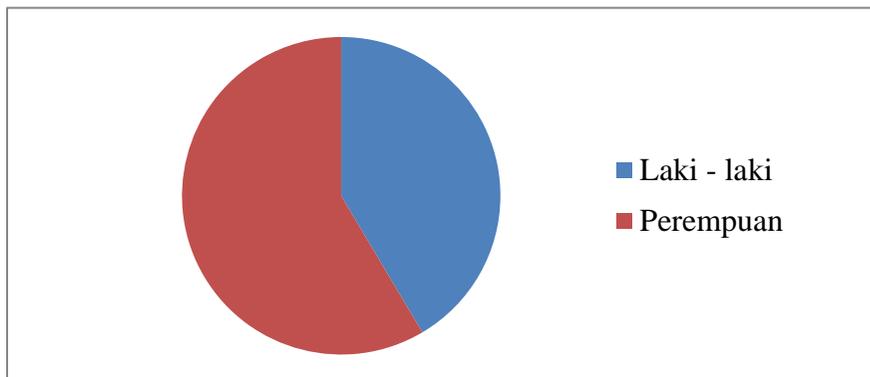
Tabel. 4.1.
Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-laki	35	41,17%
2	Perempuan	40	58,82%
Total		75	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari total responden 75 orang jumlah responden laki-laki adalah 35 orang dengan jumlah persentase 41,17 % dan jumlah responden perempuan adalah 40 orang dengan persentase 58,82 %.

Untuk mengetahui data responden berdasarkan jenis kelamin dalam grafik, maka peneliti menyajikan grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1.
Data Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar di atas terlihat bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 41,17 % dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 58,82%.

Berdasarkan tabel dan gambar yang telah disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa jika responden dikelompokan berdasarkan jenis kelamin, maka responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan santri di Ponpes Bina Madani Bogor lebih banyak kalangan hawa daripada kalangan adam.

2. Data Responden Berdasarkan Usia

Usia adalah hal yang penting dalam rangka mengetahui kedewasaan pemikiran responden dalam menjawab dan mengisi angket penelitian, pengelompokan ini juga bertujuan untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan usia, adapun rentang usia diambil dari umumnya anak-anak antara usia 13 sampai dengan 18 Tahun, berikut data responden berdasarkan usia:

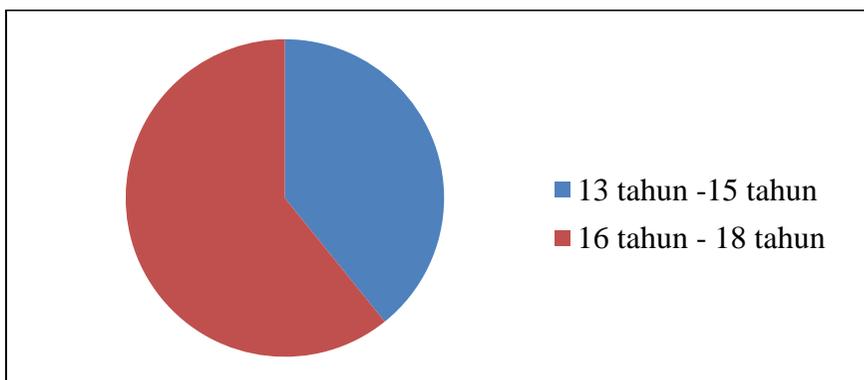
Tabel. 4.2.
Data Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	13-15	33	39,2 %
2	16-18	42	60,8%
Total		75	100%

Tabel di atas dapat memperlihatkan dari total responden 75 orang jumlah responden yang berusia 13 sampai dengan 15 tahun adalah 33 orang dengan persentase 39,2% dan jumlah responden yang berusia 16 sampai dengan 18 tahun adalah 42 orang dengan persentase 60,8%.

Untuk mengetahui data responden berdasarkan usia melalui grafik, maka peneliti menyajikan grafik sebagai berikut:

Gambar 4.2.
Data Persentase Responden Berdasarkan Usia



Gambar di atas terlihat bahwa responden yang berusia 13 sampai 15 tahun sebanyak 39,2% dan responden yang berusia 16 sampai dengan 18 tahun sebanyak 60,8%

Berdasarkan tabel dan gambar yang telah disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa jika responden dikelompokan berdasarkan usia, maka responden berusia 16 sampai dengan 18 tahun lebih banyak dibandingkan responden berusia 13 sampai dengan 15 tahun.

3. Data Responden Berdasarkan Kelas

Pada bab III telah dijelaskan sampel dalam penelitian ini yang kemudian menjadi responden diambil dari kelas VII, VIII, IX, X, XI dan kelas XII dengan jumlah responden 75 orang siswa yang berasal dari kelas berbeda, untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan kelas maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel. 4.3.
Data Responden Berdasarkan Kelas

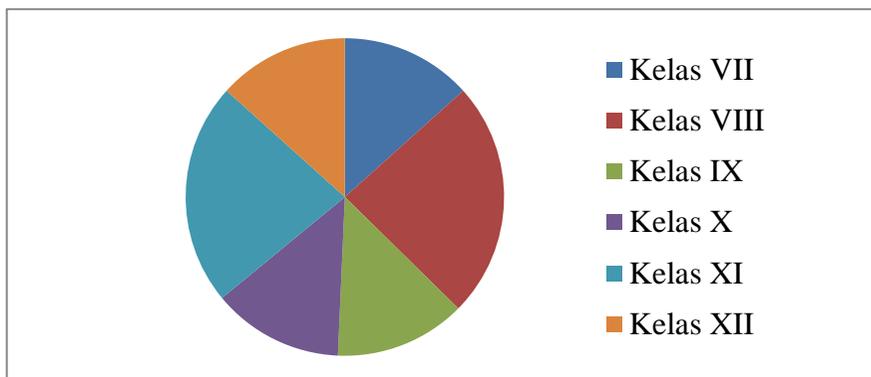
No	Kelas	Jumlah Responden	Persentase
1	VII	10	13,3%
2	VIII	18	24,0%
3	IX	10	13,3%
4	X	10	13,3%
5	XI	17	22,6%
6	XII	10	13,3%
Total		75	100%

Tabel di atas dapat memperlihatkan dari total responden 75 sampel, responden yang berada di kelas VII berjumlah 10 orang siswa dengan persentase 13,3%, responden yang berada di kelas VIII berjumlah 18 orang siswa dengan persentase 24,0% dan responden yang berada di kelas IX berjumlah 10 orang siswa dengan persentase 13,3%. Responden yang berada di kelas X berjumlah 10 orang siswa dengan persentase 13,3%, responden yang berada di kelas XI berjumlah 17 orang siswa dengan persentase 22,6%, responden yang berada di kelas XII berjumlah 10 orang siswa dengan persentase 13,3%.

Kesimpulan dari data diatas adalah bahwa audien sampel yang paling banyak menerima sebagai obyek penelitian dan bersedia mengerjakan angket/questioner yang peneliti berikan ialah Kelas VIII dan kelas XI dengan alasan bahwa mereka lebih memahami kondisi sosiokultural pesantren Bina Madani Bogor dan karena mereka ialah kelompok kelas yang belum sibuk mengejar target Ujian Nasional.

Untuk mengetahui data responden dalam bentuk grafik, maka disajikan grafik data responden berdasarkan kelas sebagai berikut:

Gambar 4.3.
Data Persentase Responden Berdasarkan Kelas



Melalui gambar di atas dapat dijelaskan bahwa data responden yang paling banyak diambil sebagai obyek penelitian dan bersedia mengerjakan angket/kuesioner yang peneliti berikan ialah Kelas VIII dengan jumlah siswa 18 dengan persentase 24,0% dan kelas XII dengan jumlah siswa 17 dengan persentase 22,3%.

Berdasarkan tabel dan gambar data responden berdasarkan kelas di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden yang berada di kelas VIII dan kelas XI lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berada di kelas VII, IX, X dan XII.

C. Uji Validitas Dan Realibilitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan dari suatu instrumen. Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika mempunyai nilai validitas tinggi dan sebaliknya jika tingkat validitasnya rendah, maka instrumen tersebut dapat dikatakan kurang valid. Sebuah instrumen yang valid mampu mengukur apa yang hendak diukur/diinginkan.

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabel artinya dapat dipercaya, sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama/konsisten. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius, yaitu mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.

1. Uji Validitas

Uji validitas dari instrumen-instrumen pernyataan dalam angket yang terdiri dari 40 item pernyataan variabel Lingkungan Belajar (X_1), 40 item pernyataan variabel Interaksi Sosial (X_2), dan 40 item pernyataan variabel Kecerdasan Emosional Siswa (Y), sehingga jumlahnya 120 item pernyataan, dan disebar terhadap 75 responden

dari seluruh Santri di Pondok Pesantren Bina Madani Bogor. Dasar pengambilan uji validitas Pearson adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan nilai R Hitung dengan R Tabel. Jika nilai R Hitung $>$ R Tabel, maka dikatakan Valid. Dimana nilai R Tabel dengan $N = 75$ pada signifikansi 5% adalah 0,227. Sebaliknya jika nilai R Hitung $<$ R Tabel maka butir tersebut dinyatakan tidak Valid.
- b. Melihat signifikansi nilai (Sig.). Jika nilai Sig. $<$ 0,05 maka dapat dikatan Valid. Sebaliknya jika nilai Sig. $>$ 0,05 maka Tidak Valid.

Adapun output hasil perhitungan data sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Ringkasan Uji Validitas Instrumen Variabel Y

Item Kuesiner	R Hitung (R Tabel : 0,227)	R Tabel
Y.1	0,329	Valid
Y.2	0,249	Valid
Y.3	0,319	Valid
Y.4	0,403	Valid
Y.5	0,412	Valid
Y.6	0,394	Valid
Y.7	0,487	Valid
Y.8	0,248	Valid
Y.9	0,435	Valid
Y.10	0,107	Tidak Valid
Y.11	0,365	Valid
Y.12	0,302	Valid
Y.13	0,285	Valid
Y.14	0,485	Valid
Y.15	0,347	Valid
Y.16	0,273	Valid
Y.17	0,177	Tidak Valid
Y.18	0,479	Valid
Y.19	0,134	Tidak Valid
Y.20	0,484	Valid
Y.21	0,244	Valid
Y.22	0,410	Valid
Y.23	0,440	Valid

Y.24	0,292	Valid
Y.25	0,305	Valid
Y.26	0,390	Valid
Y.27	0,441	Valid
Y.28	0,527	Valid
Y.29	0,662	Valid
Y.30	0,381	Valid
Y.31	0,317	Valid
Y.32	0,319	Valid
Y.33	0,561	Valid
Y.34	0,647	Valid
Y.35	0,443	Valid
Y.36	0,082	Tidak Valid
Y.37	0,434	Valid
Y.38	0,278	Valid
Y.39	0,381	Valid
Y.40	0,302	Valid

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa total sebanyak 36 butir pernyataan dinyatakan valid dan berhak dijadikan sebagai alat pengumpul data dan sebanyak 4 butir dinyatakan tidak valid dan tidak sah menjadi alat pengumpul data.Selanjutnya validitas variabel X₁:

Tabel 4.5.
Ringkasan Validitas Instrumen Variabel X₁

Item Kuesioner	R Hitung (R Tabel : 0,227)	Status
X1.1	0,251	Valid
X1.2	0,333	Valid
X1.3	0,364	Valid
X1.4	0,585	Valid
X1.5	0,638	Valid
X1.6	0,478	Valid
X1.7	0,395	Valid
X1.8	0,314	Valid
X1.9	0,426	Valid
X1.10	0,256	Valid
X1.11	0,411	Valid
X1.12	0,152	Tidak Valid

X1.13	0,296	Valid
X1.14	0,453	Valid
X1.15	0,443	Valid
X1.16	0,387	Valid
X1.17	0,263	Valid
X1.18	0,280	Valid
X1.19	0,587	Valid
X1.20	0,229	Valid
X1.21	0,499	Valid
X1.22	0,525	Valid
X1.23	0,540	Valid
X1.24	0,569	Valid
X1.25	0,183	Tidak Valid
X1.26	0,194	Tidak Valid
X1.27	0,344	Valid
X1.28	0,292	Valid
X1.29	0,140	Tidak Valid
X1.30	0,382	Valid
X1.31	0,030	Tidak Valid
X1.32	0,220	Tidak Valid
X1.33	0,412	Valid
X1.34	0,255	Valid
X1.35	0,284	Valid
X1.36	0,332	Valid
X1.37	0,316	Valid
X1.38	0,305	Valid
X1.39	-0,082	Tidak Valid
X1.40	0,412	Valid

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa total sebanyak 33 butir pernyataan dinyatakan valid dan berhak dijadikan sebagai alat pengumpul data dan sebanyak 7 butir dinyatakan tidak valid dan tidak sah menjadi alat pengumpul data. Selanjutnya validitas variabel X_2 :

Tabel 4.6.
Ringkasan Uji Validitas Instrument X_2

Item Kuesiner	R Hitung (R Tabel : 0,227)	R Tabel
X2.1	0,243	Valid
X2.2	0,442	Valid
X2.3	0,074	Tidak Valid

X2.4	0,503	Valid
X2.5	0,322	Valid
X2.6	0,330	Valid
X2.7	0,116	Tidak Valid
X2.8	0,539	Valid
X2.9	0,439	Valid
X2.10	0,391	Valid
X2.11	0,556	Valid
X2.12	0,531	Valid
X2.13	0,286	Valid
X2.14	0,404	Valid
X2.15	0,554	Valid
X2.16	0,378	Valid
X2.17	0,363	Valid
X2.18	0,369	Valid
X2.19	0,485	Valid
X2.20	-0,002	Tidak Valid
X2.21	0,256	Valid
X2.22	0,265	Valid
X2.23	0,468	Valid
X2.24	0,292	Valid
X2.25	0,059	Tidak Valid
X2.26	0,628	Valid
X2.27	0,281	Valid
X2.28	0,243	Valid
X2.29	0,310	Valid
X2.30	0,134	Tidak Valid
X2.31	0,277	Valid
X2.32	0,391	Valid
X2.33	0,055	Tidak Valid
X2.34	0,498	Valid
X2.35	0,336	Valid
X2.36	0,277	Valid
X2.37	0,078	Tidak Valid
X2.38	0,263	Valid
X2.39	0,254	Valid
X2.40	0,265	Valid

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa total sebanyak 33 butir pernyataan dinyatakan valid dan berhak dijadikan sebagai alat

pengumpul data dan sebanyak 7 butir dinyatakan tidak valid dan tidak sah menjadi alat pengumpul data.

2. Uji Reabilitas

Dalam uji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *alpha cronbach* seperti dibawah ini.

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Hasil perhitungan uji realibilitas rumus *alpha cronbach* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Realibilitas

Instrumen Variabel	Hasil Hitung r	Kriteria Koefisien Realibility Guilford
Kecerdasan Emosional Siswa	0.842	Realibilitas Tinggi
Lingkungan Belajar	0.831	Realibilitas Tinggi
Interaksi Sosial	0.813	Realibilitas Tinggi

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa semua variabel yang telah diuji validitas, yaitu sebanyak 33 butir variabel Lingkungan X₁ (Lingkungan Belajar) dan sebanyak 33 butir variabel X₂ (Interaksi Sosial Siswa) dan 36 butir variabel Y (Kecerdasan Emosional Siswa) dan semuanya juga telah melalui proses uji realibilitas dengan hasil instrumen Lingkungan Belajar mendapatkan kriteria tinggi, dan Interaksi Sosial Siswa mendapatkan kriteria tinggi, sedangkan instrument Kecerdasan Emosional Siswa mendapatkan kriteria tinggi. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa semua data dari masing-masing variabel penelitian tersebut bersifat realiable. Kesimpulannya, dari semua instrument yang telah diuji validitas dan realibilitas dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data.

D. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat prosentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.8.
 Analisis Butir Instrumen Data Hasil Penelitian
 Variabel Kecerdasan Emosional (Y)

No	Item Pernyataan	S S	S	K S	T S	S T S	Analisis Hasil Penelitian
1	Saya senang mengikuti ekstrakurikuler karena mendapat banyak kenalan	40	18	14	3	0	Berdasarkan hasil penelitian 77% siswa mengatakan senang mengikuti ekstrakurikuler karena mendapat banyak kenalan, dan 23% sebaliknya.
2	Saya dapat memahami bagaimana perasaan orang lain kepada saya	19	23	12	14	7	Berdasarkan hasil penelitian 56% siswa mengatakan dapat memahami bagaimana perasaan orang lain kepada dirinya, dan 44% sebaliknya.
3	Saya memandang kegagalan sebagai proses mencapai keberhasilan	37	24	6	4	4	Berdasarkan hasil penelitian 81% siswa mengatakan memandang kegagalan sebagai proses mencapai keberhasilan, dan 29% sebaliknya.
4	Saya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas apapun dengan penuh percaya diri, tanggungjawab dan keyakinan	38	19	7	6	5	Berdasarkan hasil penelitian 76% siswa mengatakan mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas apapun dengan penuh percaya diri, tanggungjawab dan keyakinan, dan 24% sebaliknya.
5	Saya terbuka dengan pendapat orang lain walaupun terkadang berbeda dengan pemikiran saya	33	18	10	6	8	Berdasarkan hasil penelitian 68% siswa mengatakan terbuka dengan pendapat orang lain walaupun terkadang

							berbeda dengan pemikirannya, dan 32% sebaliknya.
6	Saya merasa canggung dan kurang percaya dirijika melakukan presentasi didepan kelas	29	19	13	8	6	Berdasarkan hasil penelitian 64% siswa mengatakan merasa canggung dan kurang percaya dirijika melakukan presentasi didepan kelas, dan 36% sebaliknya.
7	Pergaulan yang luas membuat saya semakin luas wawasannya	33	22	12	6	2	Berdasarkan hasil penelitian 73% siswa mengatakan pergaulan yang luas membuat saya semakin luas wawasannya, dan 27% sebaliknya.
8	Saya tidak suka menerima kritikan dari orang lain	43	19	12	1	0	Berdasarkan hasil penelitian 83% siswa mengatakan tidak suka menerima kritikan dari orang lain, dan 17% sebaliknya.
9	Saya belum mengetahui masalah yang membuat saya menjadi malas	26	21	13	9	6	Berdasarkan hasil penelitian 63% siswa mengatakan belum mengetahui masalah yang membuatnya menjadi malas, dan 47% sebaliknya
10	Saya dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai tujuan kelompok	40	22	8	5	0	Berdasarkan hasil penelitian 83% siswa mengatakan dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai tujuan kelompok, dan 17% sebaliknya.
11	Saya merasa sangat senang dan bersemangat terhadap ide dan informasi	48	20	5	1	1	Berdasarkan hasil penelitian 91% siswa mengatakan merasa

	tentang ilmu pengetahuan						sangat senang dan bersemangat terhadap ide dan informasi tentang ilmu pengetahuan, dan 9% sebaliknya.
12	Saya memiliki jiwa yang selalu semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik	50	25	0	0	0	Berdasarkan hasil penelitian 100% siswa mengatakan memiliki jiwa yang selalu semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik
13	Saya selalu merasa kecewa dan sedih melihat hasil nilai ulangan saya tidak bagus	51	15	6	1	2	Berdasarkan hasil penelitian 88% siswa mengatakan selalu merasa kecewa dan sedih melihat hasil nilai ulangan saya tidak bagus, dan 12% sebaliknya.
14	Saya merasa cemas dan khawatir karena lupa belajar saat ada ujian mendadak	30	21	11	5	8	Berdasarkan hasil penelitian 68% siswa mengatakan merasa cemas dan khawatir karena lupa belajar saat ada ujian mendadak, dan 32% sebaliknya.
15	Saya mudah menyerah dan putus asa saat menjalankan tugas yang sangat sulit	5	8	16	22	24	Berdasarkan hasil penelitian 17% siswa mengatakan mudah menyerah dan putus asa saat menjalankan tugas yang sangat sulit, dan 83% sebaliknya
16	Saya mudah marah ketika saya sedang lelah	22	13	12	15	13	Berdasarkan hasil penelitian 47% siswa mengatakan mudah marah ketika saya sedang lelah, dan 53% sebaliknya.
17	Saya mudah bosan jika	39	21	7	4	4	Berdasarkan hasil

	mengerjakan hal yang sama						penelitian 80% siswa mengatakan mudah bosan jika mengerjakan hal yang sama, dan 20% sebaliknya.
18	Saya selalu menyelesaikan dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan	48	10	13	4	0	Berdasarkan hasil penelitian 77% siswa mengatakan selalu menyelesaikan dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan, dan 23% sebaliknya.
19	Saya berusaha menahan emosi diri yang berlebihan	26	27	12	5	5	Berdasarkan hasil penelitian 53% siswa mengatakan berusaha menahan emosi diri yang berlebihan
20	Saya berusaha untuk tidak melakukan hal-hal negatif dan merugikan	37	27	7	2	2	Berdasarkan hasil penelitian 71% siswa mengatakan berusaha untuk tidak melakukan hal-hal negatif dan merugikan, dan 29% sebaliknya.
21	Saya selalu mengkoordinir apa yang saya inginkan dan lakukan terlebih dahulu	47	16	11	0	1	Berdasarkan hasil penelitian 84% siswa mengatakan selalu mengkoordinir apa yang mereka inginkan dan lakukan terlebih dahulu, dan 16% sebaliknya.
22	Saya selalu berusaha untuk mendapatkan peringkat 5 besar di setiap semester	24	17	19	10	5	Berdasarkan hasil penelitian 59% siswa selalu berusaha untuk mendapatkan peringkat 5 besar di setiap semester, dan 41% sebaliknya.
23	Saya tidak pernah meragukan kemampuan	16	25	14	14	6	Berdasarkan hasil penelitian 55% siswa

	saya						mengatakan tidak pernah meragukan kemampuannya, dan 45 sebaliknya.
24	Saya tidak memahami betul tingkat emosi diri saya	31	24	13	5	2	Berdasarkan hasil penelitian 73% siswa mengatakantidak memahami betul tingkat emosi dirinya, dan 27% sebaliknya.
25	Saya tidak tahu betul kekuatan diri saya	35	20	13	4	3	Berdasarkan hasil penelitian 73% siswa mengatakan tidak tahu betul kekuatan dirinya, dan 27% sebaliknya.
26	Saya tidak tahu betul kekurangan diri saya	35	17	13	6	4	Berdasarkan hasil penelitian 70% siswa mengatakan tidak tahu betul kekurangan dirinya, dan 30% sebaliknya.
27	Saya selalu berusaha melakukan yang terbaik	36	22	11	3	3	Berdasarkan hasil penelitian 77% siswa selalu berusaha melakukan yang terbaik, dan 33% sebaliknya.
28	Saya mudah bergaul dan mendapatkan teman baru	43	22	9	1	0	Berdasarkan hasil penelitian 87% siswa mengatakan mudah bergaul mudah bergaul dan mendapatkan teman baru, dan 13% sebaliknya.
29	Saya dapat memperhatikan dan mendengarkan dengan baik saat teman sedang presentasi di depan kelas	51	18	2	4	0	Berdasarkan hasil penelitian 92% siswa mengatakan dapat memperhatikan dan mendengarkan dengan baik saat teman sedang presentasi di depan kelas, dan 8%

							sebaliknya.
30	Saya mau dengan senang hati untuk mendengarkan cerita, keluh kesah dari teman	41	18	12	2	2	Berdasarkan hasil penelitian 79% siswa mengatakan mau dengan senang hati untuk mendengarkan cerita, keluh kesah dari teman, dan 19% sebaliknya.
31	Saya dapat merasakan dan menempatkan posisi diri saya pada posisi orang lain	41	15	11	4	4	Berdasarkan hasil penelitian 75% siswa dapat merasakan dan menempatkan posisi diri saya pada posisi orang lain, dan 25% sebaliknya
32	Saya selalu focus saat guru sedang menjelaskan	35	21	16	3	0	Berdasarkan hasil penelitian 75% siswa mengatakan selalu focus saat guru sedang menjelaskan, dan 25% sebaliknya.
33	Saya lapang dada menerima kritik yang diberikan kepada saya	36	25	13	1	0	Berdasarkan hasil penelitian 81% siswa mengatakan lapang dada menerima kritik yang diberikan kepadanya, dan 19% sebaliknya.
34	Saya selalu percaya diri dapat mengerjakan pekerjaan yang diberikan	37	29	8	1	0	Berdasarkan hasil penelitian 88% siswa mengatakan selalu percaya diri dapat mengerjakan pekerjaan yang diberikan, dan 12% sebaliknya.
35	Perasaan saya sedih ketika mendengar berita bencana di media sosial	39	22	12	2	0	Berdasarkan hasil penelitian 81% siswa mengatakan perasaannya sedih ketika mendengar berita bencana di media social, dan 19% sebaliknya.
36	Terkadang saya bergurau	9	15	15	24	12	Berdasarkan hasil

	dengan teman ketika belajar						penelitian 32% siswa mengatakan terkadang bergurau dengan teman ketika belajar, dan 68% sebaliknya.
--	-----------------------------	--	--	--	--	--	---

Tabel 4.9.
Analisis Butir Instrumen Data Hasil Penelitian
Variabel Lingkungan Belajar (X_1)

No	Item Pernyataan	S S	S	K S	T S	S T S	Analisis Hasil Penelitian
1	Kondisi kelas terasa sejuk dan nyaman	31	23	18	3	0	Berdasarkan hasil penelitian 72% siswa mengatakan kondisi kelas terasa sejuk dan nyaman, dan 28% sebaliknya.
2	Pencahayaan dan sirkulasi udara didalam kelas mendukung pembelajaran	25	27	19	2	2	Berdasarkan hasil penelitian 70% siswa mengatakan pencahayaan dan sirkulasi udara didalam kelas mendukung pembelajaran, dan 30% sebaliknya.
3	Fasilitas belajar sangat lengkap dan memadai	37	23	12	1	2	Berdasarkan hasil penelitian 80% siswa mengatakan fasilitas belajar sangat lengkap dan memadai, dan 20% sebaliknya.
4	Alat peraga pembelajaran lengkap	32	30	11	2	0	Berdasarkan hasil penelitian 83% siswa mengatakan alat peraga pembelajaran lengkap, dan 17% sebaliknya.
5	Alat penunjang pembelajaran selalu ada	28	22	17	6	2	Berdasarkan hasil penelitian 67% siswa mengatakan alat penunjang pembelajaran

							selalu ada, dan 33% sebaliknya.
6	Di sekolah sudah menggunakan sistem elektronik atau digitalisasi dalam pembelajarannya	29	24	15	7	0	Berdasarkan hasil penelitian 71% siswa mengatakan di sekolah sudah menggunakan sistem elektronik atau digitalisasi dalam pembelajarannya, dan 29% sebaliknya.
7	Sekolah sangat mendukung program belajar intensive siswa	35	18	17	5	0	Berdasarkan hasil penelitian 71% siswa mengatakan sekolah sangat mendukung program belajar intensive siswa, dan 29% sebaliknya.
8	Fasilitas yang kami dapatkan disekolah semuanya tidak dipungut biaya	32	29	13	1	0	Berdasarkan hasil penelitian 81% siswa mengatakan fasilitas yang kami dapatkan disekolah semuanya tidak dipungut biaya, dan 19% sebaliknya
9	Tersedia koperasi untuk kebutuhan peralatan sekolah	34	24	17	0	0	Berdasarkan hasil penelitian 77% siswa mengatakan tersedia koperasi untuk kebutuhan peralatan sekolah, dan 33% sebaliknya.
10	Di lingkungan rumah tidak mendukung untuk belajar, terlalu ribut dan bising	12	21	17	14	11	Berdasarkan hasil penelitian 44% siswa mengatakan di lingkungan rumah tidak mendukung untuk belajar, terlalu ribut dan bising, dan 66% sebaliknya.
11	Semua warga sekolah menciptakan suasana yang	32	28	15	0	0	Berdasarkan hasil penelitian 80% siswa

	kondusif						mengatakan semua warga sekolah menciptakan suasana yang kondusif, dan 20% sebaliknya.
12	Ruangan kelas luas, bersih,tidak ada sampah	22	32	18	3	0	Berdasarkan hasil penelitian 72% siswa mengatakan ruangan kelas luas, bersih,tidak ada sampah, dan 28% sebaliknya.
13	Jika kondisi gerah dan panas, tidak semangat belajar	25	25	17	5	3	Berdasarkan hasil penelitian 67% siswa mengatakan jika kondisi gerah dan panas, tidak semangat belajar, dan 37% sebaliknya.
14	Taman sekolah menjadi tempat favorit saya untuk menghafal pelajaran	28	31	12	2	2	Berdasarkan hasil penelitian 79% siswa mengatakan taman sekolah menjadi tempat favorit saya untuk menghafal pelajaran, dan 21% sebaliknya.
15	Di halaman sekolah tidak bebas untuk orang luar masuk	32	29	8	4	2	Berdasarkan hasil penelitian 61% siswa mengatakan di halaman sekolah tidak bebas untuk orang luar masuk, dan 39% sebaliknya.
16	Di depan sekolah selalu di jaga satpam selama 24 jam	35	27	12	0	1	Berdasarkan hasil penelitian 83% siswa mengatakan di depan sekolah selalu di jaga satpam selama 24 jam, dan 27% sebaliknya.
17	Halaman sekolah banyak pohon rindang sehingga sejuk	29	17	15	7	7	Berdasarkan hasil penelitian 61% siswa mengatakan halaman sekolah banyak pohon rindang sehingga sejuk,

							dan 39% sebaliknya.
18	Halaman sekolah terdapat fasilitas khusus untuk belajar out door	27	20	23	2	3	Berdasarkan hasil penelitian 63% siswa mengatakan halaman sekolah terdapat fasilitas khusus untuk belajar out door, dan 37% sebaliknya.
19	Sarana prasarana sangat lengkap dan berfariatif	38	23	10	4	0	Berdasarkan hasil penelitian 61% siswa mengatakan sarana prasarana sangat lengkap dan berfariatif, dan 39% sebaliknya.
20	Kondisi diluar kelas sangat damai	30	21	18	4	2	Berdasarkan hasil penelitian 68% siswa mengatakan kondisi diluar kelas sangat damai, dan 32% sebaliknya.
21	Letak geografis sekolah sangat mendukung siswa	33	21	16	3	2	Berdasarkan hasil penelitian 54% siswa mengatakan letak geografis sekolah sangat mendukung siswa, dan 46% sebaliknya.
22	Sekolah mampu diakses dari berbagai jalur dan jalan	24	21	17	9	4	Berdasarkan hasil penelitian 60% siswa mengatakan sekolah mampu diakses dari berbagai jalur dan jalan, 40% sebaliknya.
23	Saya lebih suka kerja kelompok di sekolah daripada dirumah	38	19	15	1	2	Berdasarkan hasil penelitian 76% siswa mengatakan lebih suka kerja kelompok di sekolah daripada dirumah, dan 24% sebaliknya
24	Peraturan yang dibuat di sekolah dilaksanakan	30	21	19	1	2	Berdasarkan hasil penelitian 68% siswa

	dengan baik dan penuh tanggung jawab						mengatakan peraturan yang dibuat di sekolah dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab, dan 32% sebaliknya.
25	Orang tua mengingatkan saya untuk belajar sungguh-sungguh	32	26	12	2	3	Berdasarkan hasil penelitian 77% siswa mengatakan orang tua mengingatkan saya untuk belajar sungguh-sungguh, dan 33% sebaliknya.
26	Metode pembelajaran diselingi dengan permainan sehingga tidak mudah bosan	38	21	11	4	1	Berdasarkan hasil penelitian 79% siswa mengatakan metode pembelajaran diselingi dengan permainan sehingga tidak mudah bosan, dan 21% sebaliknya
27	Kemampuan mengerjakan tugas sekolah saya semakin meningkat karena teman banyak membantu	29	25	17	4	0	Berdasarkan hasil penelitian 72% siswa mengatakan kemampuan mengerjakan tugas sekolah semakin meningkat karena teman banyak membantu, dan 28% sebaliknya.
28	Saya mudah memahami materi pelajaran karena guru memberikan metode dan tips pembelajaran	25	27	12	6	5	Berdasarkan hasil penelitian 70% siswa mengatakan mudah memahami materi pelajaran karena guru memberikan metode dan tips pembelajaran, dan 30% sebaliknya.
29	Saya semangat belajar karena guru memfasilitasi kami	43	25	5	2	0	Berdasarkan hasil penelitian 91% siswa mengatakan semangat belajar karena guru memfasilitasi kami, dan

							9% sebaliknya.
30	Social kultur yang dibangun dikelas sangat berperan aktif bagi kesuksesan belajar siswa	38	17	14	4	2	Berdasarkan hasil penelitian 73% siswa mengatakan social kultur yang dibangun dikelas sangat berperan aktif bagi kesuksesan belajar siswa, dan 37% sebaliknya.
31	Saya bersemangat untuk berinteraksi dengan sesama teman dikelas	34	22	14	3	2	Berdasarkan hasil penelitian 75% siswa mengatakan bersemangat untuk berinteraksi dengan sesama teman dikelas dan 25% sebaliknya.
32	Bapak/ibu guru memberikan nasihat untuk menaati peraturan sekolah	35	25	15	0	0	Bapak/ibu guru memberikan nasihat untuk menaati peraturan sekolah
33	Bapak/ibu guru memberikan motivasi saat pembelajaran	29	25	17	4	0	Berdasarkan hasil penelitian 80% siswa mengatakan bapak/ibu guru memberikan motivasi saat pembelajaran, dan 20% sebaliknya.

Tabel 4.10.

Analisis Butir Instrumen Data Hasil Penelitian
Variabel Interaksi Sosial (X₂)

No	Item Pernyataan	S S	S	K S	T S	S T S	Analisis Hasil Penelitian
1	Saya selalu menyesuaikan diri saya sesuai dengan perilaku, keadaan, sikap teman saya	27	24	17	5	2	Berdasarkan hasil penelitian 68% siswa mengatakan selalu menyesuaikan dirinya sesuai dengan perilaku, keadaan, sikap temannya, dan 32%

							sebaliknya.
2	Saya bersedia bekerjasama dengan siapapun	28	27	10	6	4	Berdasarkan hasil penelitian 73% siswa mengatakan bersedia bekerjasama dengan siapapun, dan 27% sebaliknya
3	Pertemanan saya berpengaruh bagi pembelajaran	31	22	17	5	0	Berdasarkan hasil penelitian 71% siswa mengatakan pertemanan saya berpengaruh bagi pembelajaran, dan 29% sebaliknya
4	Karakter yang baik ialah karakter yang diajarkan guru dan orang tua	71	4	0	0	0	Berdasarkan hasil penelitian 100% siswa mengatakan karakter yang baik ialah karakter yang diajarkan guru dan orang tua
5	Dari kecil saya sudah dididik tentang ketuhanan dan kewajiban manusia	26	22	14	10	3	Berdasarkan hasil penelitian 64% siswa mengatakan dari kecil saya sudah dididik tentang ketuhanan dan kewajiban manusia, dan 36% sebaliknya
6	Saya tidak akan marah jika ada teman saya menegur tindakan yang saya lakukan salah	26	24	14	7	4	Berdasarkan hasil penelitian 67% siswa mengatakan tidak akan marah jika ada teman saya menegur tindakan yang saya lakukan salah, dan 33% sebaliknya.
7	Saya berusaha untuk menjadi pribadi yang ramah dan menyenangkan kepada teman-teman	35	18	17	5	0	Berdasarkan hasil penelitian 71% siswa mengatakan berusaha untuk menjadi pribadi yang ramah dan menyenangkan kepada teman-teman, dan 29% sebaliknya.

8	Saya perlu membangun network/jaringan pertemanan yang luas guna pengalaman dan pengamalan	32	29	13	1	0	Berdasarkan hasil penelitian 81% siswa mengatakan perlu membangun network/jaringan pertemanan yang luas guna pengalaman dan pengamalan, dan 19% sebaliknya.
9	Saya bersedia jika diajak teman bermain saat saya sedang belajar	7	9	20	23	16	Berdasarkan hasil penelitian 21% siswa bersedia jika diajak teman bermain saat saya sedang belajar, dan 19% sebaliknya.
10	Saya tidak mempunyai inisiatif untuk membantu teman terlebih dahulu	7	9	22	20	17	Berdasarkan hasil penelitian 21% siswa mengatakan tidak mempunyai inisiatif untuk membantu teman terlebih dahulu, dan 19% sebaliknya.
11	Saya nyaman bersikap pasif dan mengikuti apa yang diputuskan oleh kelompok	6	10	22	24	13	Berdasarkan hasil penelitian 25% siswa mengatakan nyaman bersikap pasif dan mengikuti apa yang diputuskan oleh kelompok, dan 75% sebaliknya.
12	Jika teman saya tidak mengerjakan tugas rumah maka saya merasa ikut malas mengerjakan tugas rumah	5	9	21	19	21	Berdasarkan hasil penelitian 19% siswa mengatakan jika temannya tidak mengerjakan tugas rumah maka merasa ikut malas mengerjakan tugas rumah, dan 81% sebaliknya.
13	Saya nyaman menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan	6	10	19	23	17	Berdasarkan hasil penelitian 25% siswa mengatakan nyaman

	orang lain						menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, dan 75% sebaliknya.
14	Saya sering memaksakan keinginan saya kepada teman yang tidak setuju dengan pendapat saya	9	10	25	17	14	Berdasarkan hasil penelitian 25% siswa mengatakan sering memaksakan keinginan saya kepada teman yang tidak setuju dengan pendapat saya, dan 75% sebaliknya.
15	Saya berusaha untuk menjadi pribadi yang tidak membosankan dan selalu menyenangkan ketika berbincang dengan orang lain	26	32	12	3	2	Berdasarkan hasil penelitian 77% siswa berusaha untuk menjadi pribadi yang tidak membosankan dan selalu menyenangkan ketika berbincang dengan orang lain, dan 33% sebaliknya.
16	Saya memiliki kemauan dan inisiatif yang tinggi untuk belajar dalam kelompok	31	23	9	7	5	Berdasarkan hasil penelitian 72% siswa mengatakan memiliki kemauan dan inisiatif yang tinggi untuk belajar dalam kelompok, dan 28% sebaliknya.
17	Saya menampilkan ekspresi senang dan riang kala berjumpa dengan teman-teman	31	26	13	4	1	Berdasarkan hasil penelitian 76% siswa mengatakan menampilkan ekspresi senang dan riang kala berjumpa dengan teman-teman, dan 24% sebaliknya.
18	Saya sering mengomentari perilaku teman-teman saya	18	15	20	12	10	Berdasarkan hasil penelitian 44% siswa mengatakan sering mengomentari perilaku teman-temannya, dan 66% sebaliknya.

19	Saya selalu ramah dan sopan ketika berjumpa dengan guru	37	22	10	4	2	Berdasarkan hasil penelitian 79% siswa mengatakan selalu ramah dan sopan ketika berjumpa dengan guru, 21% sebaliknya.
20	Saya mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang lain	33	24	16	2	0	Berdasarkan hasil penelitian 76% siswa mengatakan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang lain, dan 24% sebaliknya.
21	Saya selalu menjaga ucapan dan tingkah laku dalam berteman	33	21	16	3	2	Berdasarkan hasil penelitian 72% siswa mengatakan selalu menjaga ucapan dan tingkah laku dalam berteman, dan 28% sebaliknya.
22	Saya bersemangat untuk berinteraksi dengan sesama teman dikelas	38	19	15	1	2	Berdasarkan hasil penelitian 76% siswa mengatakan bersemangat untuk berinteraksi dengan sesama teman dikelas, dan 24% sebaliknya.
23	Saya selalu mengatakan hal yang positif ketika berbicara dengan teman saya	34	24	13	4	0	Berdasarkan hasil penelitian 77% siswa mengatakan selalu mengatakan hal yang positif ketika berbicara dengan teman saya, dan 23% sebaliknya
24	Saya akan langsung mengatakan hal tidak saya suka kepada teman	25	25	18	4	3	Berdasarkan hasil penelitian 67% siswa mengatakan akan langsung mengatakan hal tidak saya suka kepada teman, dan 33% sebaliknya.

25	Saya sangat memperhatikan bicarasaya agar tidak menyinggung perasaan orang lain	30	21	19	1	2	Berdasarkan hasil penelitian 68% siswa sangat memperhatikan bicara saya agar tidak menyinggung perasaan orang lain, dan 32% sebaliknya
26	Saya hanya menerima nasihat dari orang yang lebih tua dari saya	5	10	25	26	9	Berdasarkan hasil penelitian 20% siswa mengatakan hanya menerima nasihat dari orang yang lebih tua dari saya, dan 80% sebaliknya.
27	Saya dengan senang hati membantu teman yang kesulitan materi pelajaran, karena akan membuat pengetahuan saya semakin bertambah	28	15	15	11	6	Berdasarkan hasil penelitian 57% siswa mengatakan dengan senang hati membantu teman yang kesulitan materi pelajaran, karena akan membuat pengetahuan saya semakin bertambah, dan 43% sebaliknya.
28	Mempermudah urusan orang lain merupakan kebiasaan saya	25	23	18	3	6	Berdasarkan hasil penelitian 64% siswa mengatakan mempermudah urusan orang lain merupakan kebiasaannya, dan 36% sebaliknya.
29	Saya cepat tanggap ketika melihat teman merasa sakit,	24	18	18	9	6	Berdasarkan hasil penelitian 42% siswa mengatakan cepat tanggap ketika melihat teman merasa sakit, dan 58% sebaliknya.
30	Saya tidak mau tahu dan bersikap acuh saat teman mengalami kesulitan	5	10	25	26	9	Berdasarkan hasil penelitian 20% siswa tidak mau tahu dan bersikap acuh saat teman mengalami kesulitan,

							dan 80% sebaliknya.
31	Saya menjenguk teman yang sakit dan selalu mendoakannya agar segera diberikan kesembuhan	35	25	14	1	0	Berdasarkan hasil penelitian 80% siswa mengatakan menjenguk teman yang sakit dan selalu mendoakannya agar segera diberikan kesembuhan, dan 20% sebaliknya
32	Saya memilih-milih teman yang akan saya bantu atau tidak	7	3	14	26	25	Berdasarkan hasil penelitian 13% siswa memilih-milih teman yang akan saya bantu atau tidak, dan 87% sebaliknya.
33	Saya membantu teman agar mendapat pujian	0	4	15	36	20	Berdasarkan hasil penelitian 5% siswa mengatakan membantu teman agar mendapat pujian, dan 95% sebaliknya.

E. Analisis Deskriptif Data

Data primer yang akan dijadikan dasar deskripsi dari hasil penelitian ini adalah variabel Kecerdasan Emosional siswa (Y), Lingkungan Belajar (X₁), dan Interaksi Sosial (X₂) yang diperoleh dari angket dengan skala 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

1. Kecerdasan Emosional Siswa (Y)

Data primer variabel Kecerdasan Emosional Siswa (Y) merupakan data yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 36 pernyataan baik positif maupun negatif dengan 5 pilihan jawaban dalam skala penilaian 1 sampai dengan 5. Sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik dari masing-masing kuesioner adalah 36 sampai dengan 180. Adapun data deskriptif untuk variabel Kecerdasan Emosional Siswa (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11.
Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional Siswa (Y)

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		144,47
Std. Error of Mean		1,746
Median		148,00
Mode		150
Std. Deviation		15,125
Variance		228,766
Range		80
Minimum		90
Maximum		170
Sum		10835

Berdasarkan table diatas, terlihat skor rata-rata sebesar 144,47 dan mode/ modus sebesar 150 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variable Kecerdasan Emosional Siswa dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram sebagai berikut:

Tabel 4.12.
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional Siswa (Y)

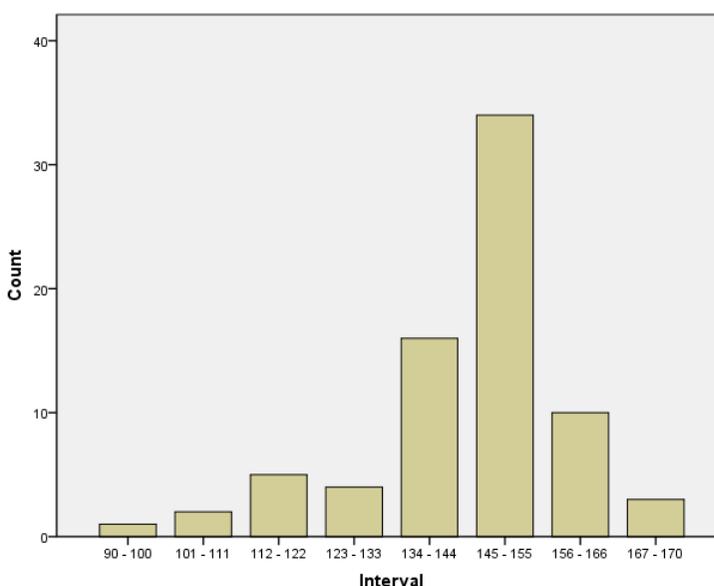
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 90 - 100	1	1,3	1,3	1,3
101 - 111	2	2,7	2,7	4,0
112 - 122	5	6,7	6,7	10,7
123 - 133	4	5,3	5,3	16,0
134 - 144	16	21,3	21,3	37,3
145 - 155	34	45,3	45,3	82,7
156 - 166	10	13,3	13,3	96,0
167 - 170	3	4,0	4,0	100,0
Total	75	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-6 sebesar 45,3% yaitu pada rentang skor 145-155 dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa rata-rata 144,47 sebanyak 34 orang (45,3%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak

13orang (17,3%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 23 orang (37,7%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor Kecerdasan Emosional Siswa rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 54,6%, yang berarti bahwa Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani relatif tergolong tinggi.

Adapun distribusi frekuensi skor variabel Kecerdasan Emosional Siswa (Y) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

Gambar 4.4.
Kelas Interval Kecerdasan Emosional Siswa (Y)



Berdasarkan data deskripsi table 4.11.diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*mode*) adalah 150 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 144,47. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel kecerdasan emosional siswa memiliki kecenderungan sebaran skoryang berbentuk kurva normal.

2. Lingkungan Belajar (X_1)

Data primer variabel Lingkungan Belajar (X_1) merupakan data yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 33 pernyataan baik positif maupun negatif dengan 5 pilihan jawaban dalam skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik dari masing-masing kuesioner adalah 33 sampai dengan 165. Adapun data deskriptif untuk variabel Lingkungan Belajar (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13.
Data Deskriptif Variabel Lingkungan Belajar (X_1)

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		133,69
Std. Error of Mean		1,483
Median		138,00
Mode		139
Std. Deviation		12,846
Variance		165,026
Range		64
Minimum		89
Maximum		153
Sum		10027

Berdasarkan table 4.13, terlihat skor rata-rata sebesar 133,69 dan mode/ modus sebesar 139 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel Lingkungan Belajar dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram sebagai berikut:

Tabel 4.14.
Distribusi Frekuensi Skor Lingkungan Belajar (X_1)

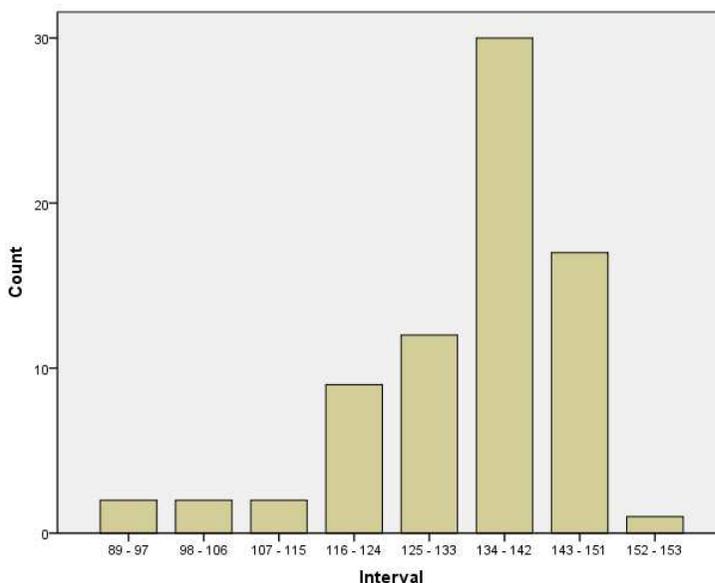
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 89 - 97	2	2,7	2,7	2,7
98 - 106	2	2,7	2,7	5,3
107 - 115	2	2,7	2,7	8,0
116 - 124	9	12,0	12,0	20,0
125 - 133	12	16,0	16,0	36,0
134 - 142	30	40,0	40,0	76,0
143 - 151	17	22,7	22,7	98,7
152 - 153	1	1,3	1,3	100,0
Total	75	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.14, di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-6 sebesar 40% yaitu pada rentang skor 134-142 dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi Lingkungan Belajar rata-rata 133,69 sebanyak 30 orang (40%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 18 orang

(24%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 27 orang (36,1%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor Lingkungan Belajar rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 60%, yang berarti bahwa Lingkungan Belajar Ponpes Bina Madani relative tergolong tinggi.

Adapun distribusi frekuensi skor variabel Lingkungan Belajar (X_1) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

Gambar 4.5.
Kelas Interval Lingkungan Belajar (X_1)



Berdasarkan data deskripsi table 4.14, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (mode) adalah 139 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (mean) yaitu sebesar 133,69. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel lingkungan belajar memiliki kecenderungan sebaran skor yang berbentuk kurva normal.

3. Interaksi Sosial (X_2)

Data primer variabel Interaksi Sosial (X_2) merupakan data yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 33 pernyataan baik positif maupun negatif dengan 5 pilihan jawaban dalam skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik dari masing-masing kuesioner adalah 33 sampai dengan 165 Adapun data deskriptif untuk variabel Interaksi Sosial (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15.
Data Deskriptif Variabel Interaksi Sosial (X_2)

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		117,20
Std. Error of Mean		1,559
Median		118,00
Mode		113
Std. Deviation		13,504
Variance		182,351
Range		66
Minimum		80
Maximum		146
Sum		8790

Berdasarkan table 4.15, terlihat skor rata-rata sebesar 117,20 dan mode/ modus sebesar 113 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel Lingkungan Belajar dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram sebagai berikut:

Tabel 4.16.
Distribusi Frekuensi Skor Interaksi Sosial (X_2)

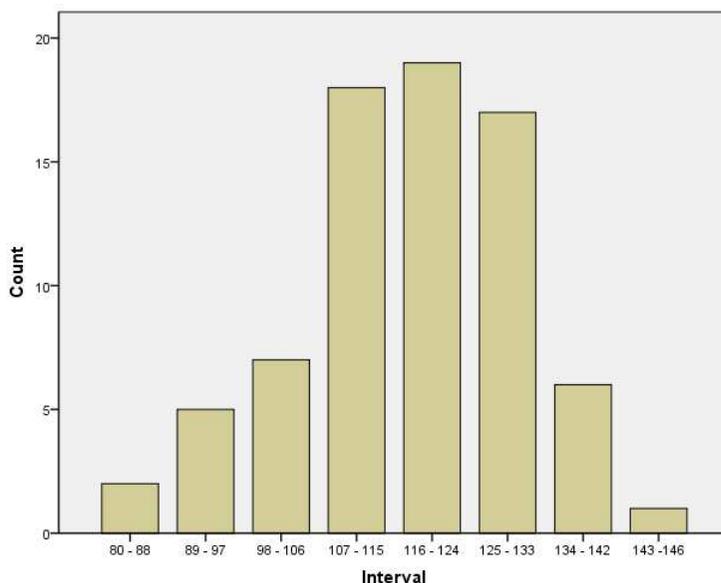
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 80 - 88	2	2,7	2,7	2,7
89 - 97	5	6,7	6,7	9,3
98 - 106	7	9,3	9,3	18,7
107 - 115	18	24,0	24,0	42,7
116 - 124	19	25,3	25,3	68,0
125 - 133	17	22,7	22,7	90,7
134 - 142	6	8,0	8,0	98,7
143 -146	1	1,3	1,3	100,0
Total	75	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-5 sebesar 25,3% yaitu pada rentang skor 116-124 dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi Interaksi Sosial rata-rata 117,20 sebanyak 19 orang (25,3%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 32 orang

(42,7%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 24 orang (32%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor Interaksi Sosial rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 74,7%, yang berarti bahwa Interaksi Sosial Ponpes Bina Madani relative tergolong tinggi.

Adapun distribusi frekuensi skor variabel Interaksi Sosial (X_2) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

Gambar 4.6.
Kelas Interval Interaksi Sosial (X_2)



Berdasarkan data deskripsi table 4.15, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (mode) adalah 113 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (mean) yaitu sebesar 117,20. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel Interaksi Sosial memiliki kecenderungan sebaran skor yang berbentuk kurva normal.

F. Uji Prasyarat Analisis Data

Pengujian prasyarat analisis data ini diperlukan sebelum data dianalisis lebih lanjut. Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas, linearitas dan heteroskedastisitas.

Uji normalitas harus dilakukan karena berdasarkan metode penelitian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi, sehingga galat taksiran persamaan regresinya harus berdistribusi normal. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan diteliti mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Sedangkan uji heteroskedastisitas atau homogenitas varians

dilakukan hanya untuk meyakinkan bahwa variasi skor dari ketiga variabel bersifat homogen.

1. Uji Normalitas Galat Taksiran

Salah satu persyaratan uji persyaratan analisis selanjutnya ialah Uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui dan memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Adapun rincian uji normalitas dari instrumen X_1 , X_2 dan Y ialah melalui cara hitung *Kolmogorov Smrinov*. Dan hasilnya ialah sebagai berikut.

a. Pengaruh Lingkungan Belajar (X_1) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y)

H_0 : Galat taksiran Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Lingkungan Belajar (X_1) adalah berdistribusi normal

H_1 : Galat taksiran Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Lingkungan Belajar (X_1) adalah berdistribusi tidak normal

Tabel 4.17.
Uji Normalitas X_1 terhadap Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual X1 atas Y
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,85023069
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,083
	Negative	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		,772
Asymp. Sig. (2-tailed)		,591

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji asumsi klasik untuk menguji normalitas residual yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), didapatkan besarnya nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* regresi X_1 terhadap Y sebesar 0,591. Nilai uji normalitas regresi variabel tersebut ternyata lebih besar > dari $\alpha = 0,05$ (5%). Kemudian nilai Zhitung sebesar 0,772 dengan Ztabel pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 (Zhitung 0,772 < Ztabel 1,645). Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian galat taksiran persamaan regresi X_1 terhadap Y berdistribusi Normal. Artinya penyebaran data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan sudah memenuhi salah satu uji prasyarat analisis, sehingga data tersebut berhak serta layak untuk dilakukan uji hipotesis.

- b. Pengaruh Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y)
- H_0 : Galat taksiran Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Interaksi Sosial (X_2) adalah berdistribusi normal
- H_1 : Galat taksiran Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Interaksi Sosial (X_2) adalah berdistribusi tidak normal

Tabel 4.18.
Uji Normalitas X_2 terhadap Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual X_2 Atas Y
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,97798139
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,091
	Negative	-,114
Kolmogorov-Smirnov Z		0,990
Asymp. Sig. (2-tailed)		,281

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Dari hasil uji asumsi klasik untuk menguji normalitas residual yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), didapatkan besarnya nilai *Asymp.Sig. (2 tailed)* regresi X_2 terhadap Y sebesar 0,281. Nilai uji normalitas regresi variabel tersebut ternyata lebih besar $>$ dari $\alpha = 0,05$ (5%). Kemudian nilai Zhitung sebesar 0,990 dengan Ztabel pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 ($Z_{hitung} 0,990 < Z_{tabel} 1,645$). Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian galat taksiran persamaan regresi X_2 terhadap Y berdistribusi Normal. Artinya penyebaran data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan sudah memenuhi salah satu uji prasyarat analisis, sehingga data tersebut berhak serta layak untuk dilakukan uji hipotesis.

- c. Pengaruh Lingkungan Belajar (X_1) dan Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y)
- H_0 : Galat taksiran Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Lingkungan Belajar (X_1) dan Interaksi Sosial (X_2) adalah berdistribusi normal
- H_1 : Galat taksiran Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Lingkungan Belajar (X_1) dan Interaksi Sosial (X_2) adalah berdistribusi tidak normal

Tabel 4.19.
Uji Normalitas X_1 dan X_2 terhadap Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual X_1 dan X_2 Atas Y
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,63029132
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,065
	Negative	-,103
Kolmogorov-Smirnov Z		,894
Asymp. Sig. (2-tailed)		,401

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dari hasil uji asumsi klasik untuk menguji normalitas residual yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), didapatkan besarnya nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* regresi X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar 0,401. Nilai uji normalitas regresi variabel tersebut ternyata lebih besar > dari $\alpha = 0,05$ (5%). Kemudian nilai Zhitung sebesar 0,894 dengan Ztabel pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 (Zhitung 0,894 < Ztabel 1,645). Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian galat taksiran persamaan regresi X_1 dan X_2 terhadap Y berdistribusi Normal. Artinya penyebaran data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan sudah memenuhi salah satu uji prasyarat analisis, sehingga data tersebut berhak serta layak untuk dilakukan uji hipotesis.

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20.
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai P Sig	α	Z _{hit}	Z _{tab}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0,591	0,05	0,772	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal
$\hat{Y} - X_2$	0,281	0,05	0,990	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal
$\hat{Y} - X_1$ dan X_2	0,401	0,05	0,894	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal

Kesimpulannya ialah variabel Lingkungan Belajar secara parsial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa, variabel Interaksi Sosial Siswa secara parsial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa, serta variabel Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial Siswa secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kesemuanya berdistribusi Normal. Tidak ada kejanggalan dan hal-hal yang dapat menjadi kendala dalam proses penelitian dan penghitungan uji hipotesis.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian dengan SPSS dengan menggunakan *Test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dan dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi lebih besar dari 0,05:

- a. Uji Linearitas Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Lingkungan Belajar (X_1)
 - H_0 : Regresi Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Lingkungan Belajar (X_1) adalah linier.
 - H_1 : Regresi Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Lingkungan Belajar (X_1) adalah tidak linier.

Tabel 4.21.
Uji Linearitas Regresi Y atas X_1

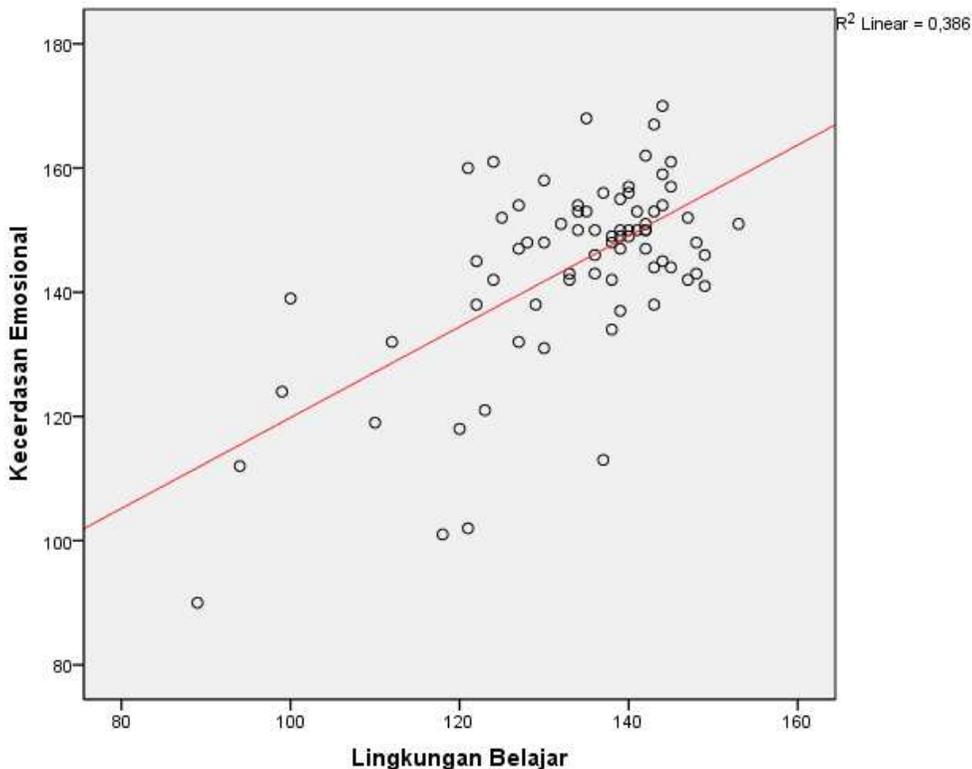
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional Siswa* Lingkungan Belajar	Between Groups	(Combined)	11252,720	35	321,506	1,990	,019
		Linearity	6832,995	1	6832,995	42,290	,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	4419,725	34	129,992	,805	,739
	Within Groups		6301,467	39	161,576		
	Total		17554,187	74			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,739. Karena nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ (5%) dan nilai Fhitung sebesar 0,805 $<$ Ftable 1,726, maka hipotesis nol diterima yang menyatakan regresi Y atas X_1 linier diterima. Sehingga disimpulkan variabel Kecerdasan Emosional Siswa (Y) dan variabel Lingkungan Belajar Siswa (X_1) mempunyai hubungan yang linear, artinya salah satu uji prasyarat analisis telah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan kepada tahap berikutnya.

Sebagai penguat kami juga menampilkan oleh gambar diagram di bawah ini dengan sebaran data-data observasi yang diwakili oleh titik-titik yang tersebar selalu mendekati garis diagonal yang menunjukkan bahwa persamaan garis regresi adalah linear. Dengan demikian semakin jelas hubungan linearitas Y atas X_1 seperti digambarkan yang dibawah ini.

Gambar 4.7
 Persamaan Garis Linieritas Regresi Y atas X₁



- b. Uji Linearitas Y atas X₂
 - H₀ : Regresi Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Interaksi Sosial (X₂) adalah linier.
 - H₁ : Regresi Kecerdasan Emosional Siswa (Y) atas Interaksi Sosial (X₂) adalah tidak linier.

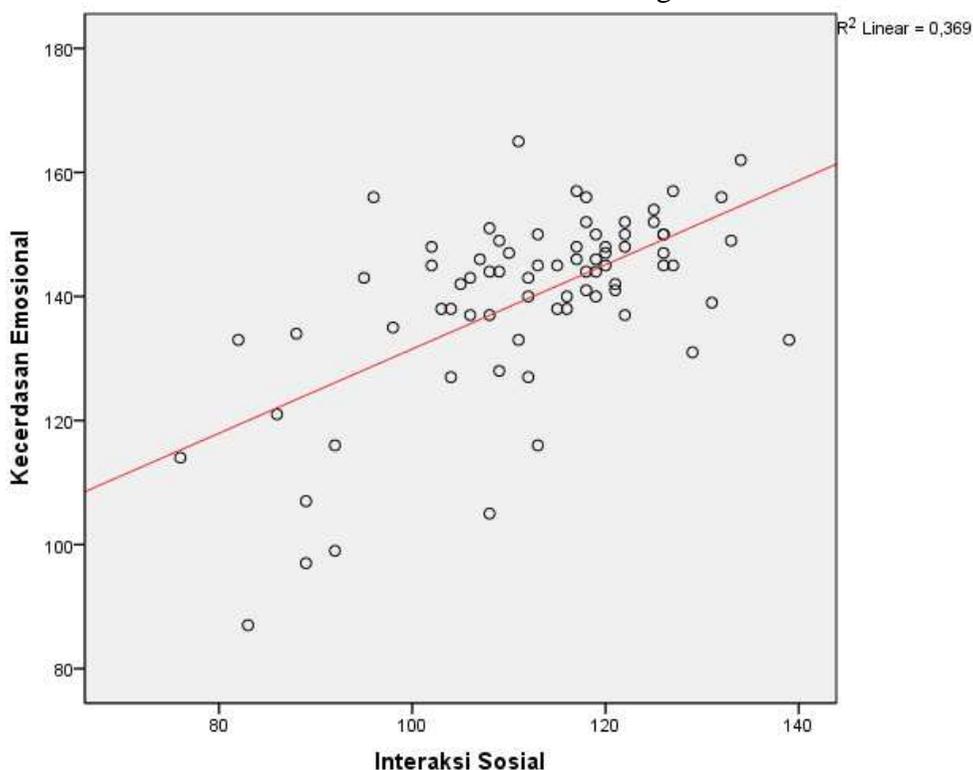
Tabel 4.22.
 Uji Linearitas Regresi Y atas X₂

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Interaksi Sosial	Between Groups	(Combined)	11042,700	40	276,068	1,595	,084
		Linearity	4464,995	1	4464,995	25,792	,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	6577,705	39	168,659	,974	,534
	Within Groups		5885,967	34	173,117		
	Total		16928,667	74			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,534. Karena signifikansi nilai $> \alpha = 0,05$ (5%) dan nilai Fhitung sebesar $0,974 < F_{tabel}$ 1,726, maka hipotesis nol diterima yang menyatakan regresi Y atas X_2 linier diterima. Sehingga disimpulkan variabel Kecerdasan Emosional Siswa (Y) dan variabel Interaksi Sosial Siswa (X_2) mempunyai hubungan yang linear, artinya salah satu uji prasyarat analisis telah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan kepada tahap berikutnya.

Sebagai penguat kami juga menampilkan oleh gambar diagram di bawah ini dengan sebaran data-data observasi yang diwakili oleh titik-titik yang tersebar selalu mendekati garis diagonal yang menunjukkan bahwa persamaan garis regresi adalah linear. Dengan demikian semakin jelas hubungan linearitas Y atas X_2 seperti digambarkan yang dibawah ini:

Gambar 4.8.
Persamaan Garis Linieritas Regresi Y atas X_2



Adapun rekapitulasi hasil uji Linieritas, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23.

Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas Persamaan Regresi Y atas X_1 , X_2

Persamaan Regresi	Nilai P Sig	α	F_{hit}	F_{tab}	Kesimpulan
\hat{Y} atas X_1	0,739	0,05	0,805	1,726	Persamaan regresi adalah linear
\hat{Y} atas X_2	0,534	0,05	0,974	1,726	Persamaan regresi adalah linear

3. Uji Heteroskedastisitas / Uji Homogenitas

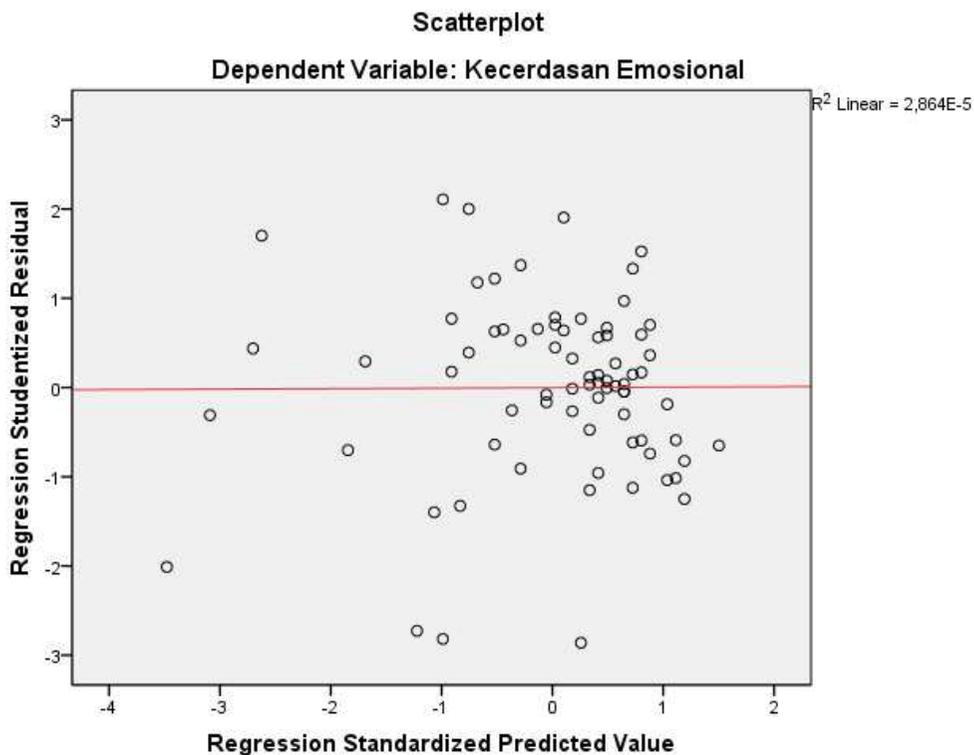
Uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *independent samples T test* dan *One way ANOVA*. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.²

Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Sama seperti uji kenormalan, uji kehomogenan menghasilkan banyak keluaran. Untuk keperluan penelitian umumnya, hanya perlu keluaran *Test of Homogeneity of Variance* saja. Untuk lebih jelasnya maka dapat anda lihat pada hasil dibawah ini:

² Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Hal. 76

a. Uji Heteroskedastisitas Y atas X_1

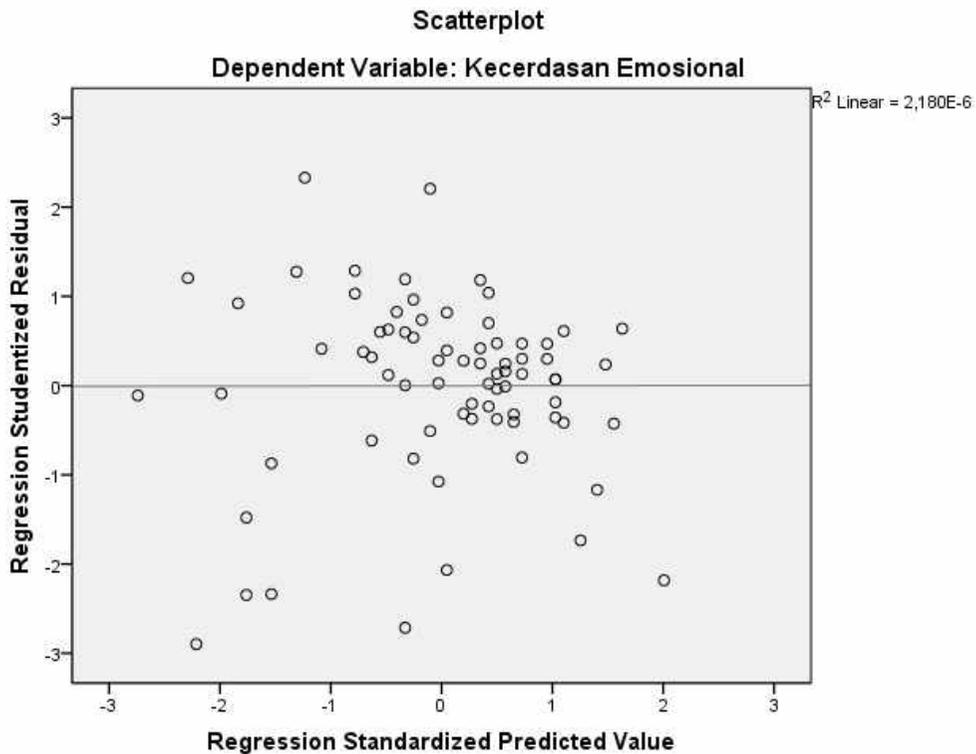
Gambar 4.9
Uji Heteroskedastisitas/ Homogen Y atas X_1



Berdasarkan gambar di atas, tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah angka 0). Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan kata lain varians persamaan regresi Y atas X_1 adalah homogen. Dengan kata lain, homogen berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Atau dengan kata lain juga terdapat kesamaan (homogenitas) varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan. Dan salah satu uji prasyarat analisis telah terpenuhi sehingga sungguh dimungkinkan untuk melanjutkan uji analisis data.

b. Uji Heteroskedastisitas Y atas X_2

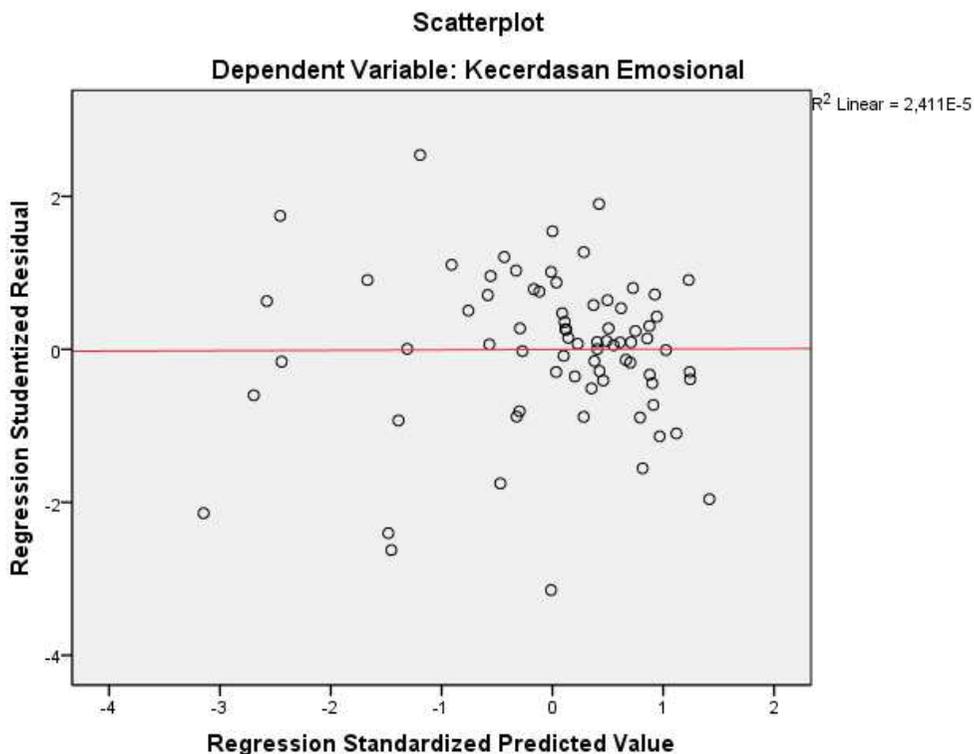
Gambar 4.10.

Uji Heteroskedastisitas/ Homogen Y atas X_2 

Berdasarkan gambar di atas, tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah angka 0). Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan kata lain varians persamaan regresi Y atas X_2 adalah homogen. Dengan kata lain, homogen berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Atau dengan kata lain juga terdapat kesamaan (homogenitas) varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan. Dan salah satu uji prasyarat analisis telah terpenuhi sehingga sungguh dimungkinkan untuk melanjutkan uji analisis data.

c. Uji Heteroskedastisitas Y atas X_1 dan X_2 Secara Simultan

Gambar 4.11.

Uji Heteroskedastisitas/ Homogen Y atas X_1 dan X_2 

Berdasarkan gambar di atas, tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah angka 0). Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan kata lain varians persamaan regresi Y atas X_1 X_2 adalah homogen. Dengan kata lain, homogen berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Atau dengan kata lain juga terdapat kesamaan (homogenitas) varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan. Dan salah satu uji prasyarat analisis telah terpenuhi sehingga sungguh dimungkinkan untuk melanjutkan uji analisis data.

Untuk mempermudah dalam menginterpretasikan hasil grafik scatterplot maka rekapitulasi hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4.24.
Rekapitulasi Hasil Uji Heteroskedastisitas Y atas X_1 dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
\hat{Y} atas X_1	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	Titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol (0) pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
\hat{Y} atas X_2	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	Titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol (0) pada sumbu Y	Varian kelompok homogen

G. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian adalah untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial Siswa secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti validitas, normalitas, linearitas dan homogenitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi secara sederhana dan ganda.

1. Uji T Parsial dalam Analisis Regresi Linier Berganda

Uji T parsial merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji T parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan Uji T Parsial dalam analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

- a. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

$H_0 : \rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar (X_1) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

$H_1 : \rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar (X_1) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

Tabel 4.25.

Uji T Parsial dalam Analisis Regresi Linier Berganda
Uji Pengaruh X_1 Terhadap Y

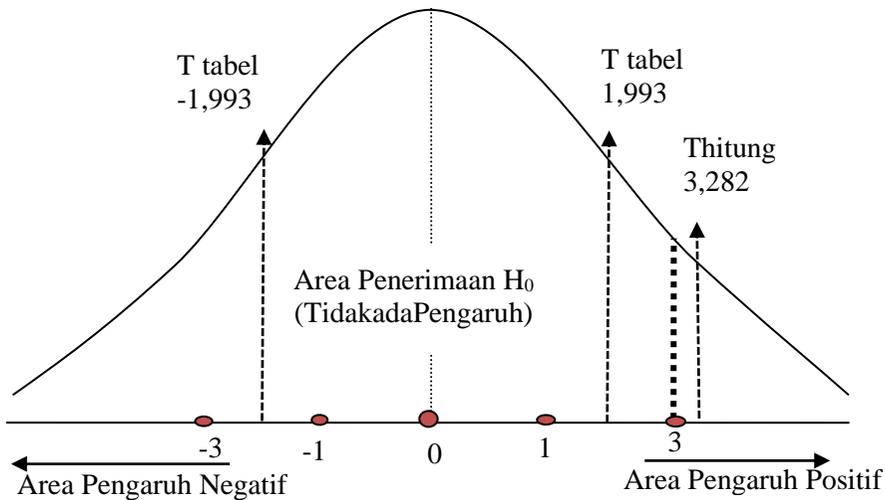
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,193	16,780		1,740	,086
1 Lingkungan Belajar	,447	,136	,386	3,282	,002
Interaksi Sosial	,381	,129	,348	2,956	,004

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa Lingkungan Belajar (X_1) mempunyai nilai T hitung = 3,282 > T tabel = 1,993 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga Lingkungan Belajar berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1 -Y, yang menunjukkan T hitung sebesar 3,282 terletak di area pengaruh positif.

Gambar 4.12
Kurva Regresi Linear X_1 - Y



Untuk mengetahui besarnya pengaruh Lingkungan Belajar (X_1) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.26.
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,621 ^a	,386	,378	11,931

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diatas, besarnya R Square adalah 0,386. Hasil perhitungan statistik ini berarti kemampuan variabel independen (Lingkungan Belajar) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (Kecerdasan Emosional) sebesar 38,6% sisanya 61,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana Kecerdasan Emosional Siswa atas Lingkungan Belajar, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27.
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	46,651	14,500		3,217	,002
1 Lingkungan Belajar	,732	,108	,621	6,777	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana

$$\hat{Y} = 46,651 + 0,732 X_1 + e$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 46,651, hal ini menunjukkan apabila variabel Lingkungan Belajar, jika dianggap konstan (0), maka Kecerdasan Emosional adalah 46,651.
- 2) Koefisien regresi variabel Lingkungan Belajar (X_1) sebesar 0,732. Hal ini berarti setiap kenaikan Lingkungan Belajar sebesar 1 satuan akan menaikkan Kecerdasan Emosional sebesar 0,732 satuan.

b. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

$H_0 : \rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

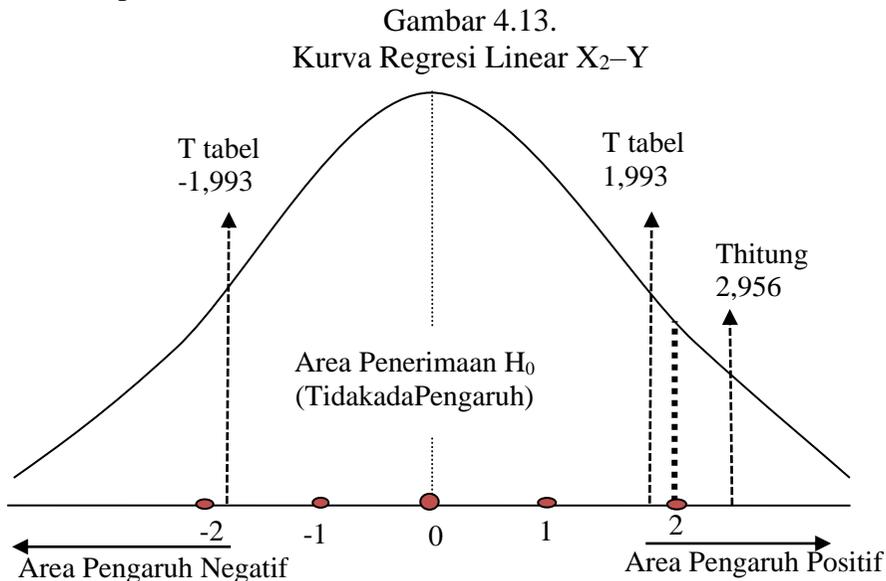
$H_2 : \rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

Tabel 4.28.
Uji T Parsial dalam Analisis Regresi Linier Berganda
Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,193	16,780		1,740	,086
1 Lingkungan Belajar	,447	,136	,386	3,282	,002
Interaksi Sosial	,381	,129	,348	2,956	,004

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa Interaksi Sosial (X_2) mempunyai nilai T hitung = 2,956 > T tabel = 1,993 dengan tingkat signifikan sebesar 0,004 < 0,05, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga Interaksi Sosial berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear $X_2 - Y$, yang menunjukkan Thitung sebesar 2,956 terletak di area pengaruh positif.



Untuk mengetahui besarnya pengaruh Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.29.
Besarnya pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.z}$)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,607 ^a	,369	,360	12,319

a. Predictors: (Constant), Interaksi Sosial

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diatas, besarnya R Square adalah 0,369. Hasil perhitungan statistik ini berarti kemampuan variabel independen (Interaksi Sosial) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (Kecerdasan Emosional) sebesar 36,9% sisanya 63,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana Kecerdasan Emosional Siswa atas Interaksi Sosial, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30.
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.z}$)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	63,639	11,763		5,410	,000
1 Interaksi Sosial	,679	,104	,607	6,530	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana

$$\hat{Y} = 63,639 + 0,679 X_2 + e$$

- Nilai konstanta sebesar 63,639, hal ini menunjukkan apabila variabel Interaksi Sosial, jika dianggap konstan (0), maka Kecerdasan Emosional adalah 63,639.
- Koefisien regresi variabel Interaksi Sosial (X_2) sebesar 0,679. Hal ini berarti setiap kenaikan Interaksi Sosial sebesar 1 satuan akan menaikkan Kecerdasan Emosional sebesar 0,679 satuan.

2. Uji F Simultan (Uji F) dalam Analisis Regresi Linier Berganda

Uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variable independen (X_1 dan X_2) secara bersama-sama/ simultan berpengaruh terhadap variabel terikat atau variable dependen (Y). Adapun langkah-langkah untuk mencari uji hipotesis ialah sebagai berikut:

H_0 : $R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar (X_1) dan Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

H_3 : $R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar (X_1) dan Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

Berdasarkan hasil Uji F Simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, melalui SPSS, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.31.
Uji F Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
 X_1, X_2 Terhadap Y

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7958,135	2	3979,067	29,855	,000 ^b
1 Residual	9596,052	72	133,278		
Total	17554,187	74			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar, Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil diatas, menunjukkan nilai Fhitung $29,855 > F_{table} 2,73$ dan signifikan untuk Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial, adalah $0,000$ atau kurang dari $0,05$. Jadi model regresi Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas Lingkungan Belajar (X_1) dan Interaksi Sosial (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap Kecerdasan Emosional

Siswa(Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.32.
Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,672 ^a	,451	,436	11,569

- a. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar, Interaksi Sosial
b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diatas, besarnya R Square adalah 0,451. Hasil perhitungan statistik ini berarti kemampuan variabel independen (Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (Kecerdasan Emosional) sebesar 45,1% sisanya 54,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana Kecerdasan Emosional Siswa atas Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.33.
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,193	16,780		1,740	,086
1 Lingkungan Belajar	,447	,136	,386	3,282	,002
Interaksi Sosial	,381	,129	,348	2,956	,004

- a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi ganda, yang menunjukkan persamaan regresi linear ganda

$$\hat{Y} = 29,193 + 0,447 X_1 + 0,381 X_2 + e$$

- a. Nilai konstanta sebesar 29,193, hal ini menunjukkan apabila variabel Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial, jika dianggap konstan (0), maka Kecerdasan Emosional adalah 29,193.

- b. Koefisien regresi variabel Lingkungan Belajar (X_1) sebesar 0,447. Hal ini berarti setiap kenaikan Lingkungan Belajar sebesar 1 satuan sementara Interaksi Sosial dianggap konstan (0) maka akan menaikkan Kecerdasan Emosional sebesar 0,447 satuan.
- c. Koefisien regresi variabel Interaksi Sosial (X_2) sebesar 0,381. Hal ini berarti setiap kenaikan Interaksi Sosial sebesar 1 satuan sementara Lingkungan Belajar dianggap konstan (0) maka akan menaikkan Kecerdasan Emosional sebesar 0,381 satuan.

Adapun rekapitulasi hasil pembuktian atau uji ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.34.

Rekapitulasi Hasil Uji T Parsial dan Uji F Simultan
Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
(Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	T hitung	T tabel	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Pertama Y- X_1	3,282	1,993	0,002	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar (X_1) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y)
Kedua Y- X_2	2,956	1,993	0,004	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y)
Ketiga Y- X_1, X_2	F hitung 29,855	F Tabel 2,73	0,000	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar (X_1) dan

					Interaksi Sosial (X ₂) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y)
--	--	--	--	--	---

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan agar mempermudah memahami angka-angka statistika yang telah penulis hitung melalui pendekatan konseptual dan statistika. Sebagai pengantar, kami telah melakukan observasi lapangan dan wawancara di Ponpes Bina Madani Bogor. Menurut kami Ponpes Bina Madani Bogor ini tergolong sebagai lembaga yang bagus, elit, dan bonavit, terbukti dengan kondisi fisik yang bagus, mulai dari sekolah, asrama, sistem manajemen yang profesional, dan kondisi KBM yang menggunakan perangkat-perangkat modern dan terbarukan. Serta letak geografis sangat jauh dari keramaian dan hiruk pikuk masyarakat umum, sangat eksklusif dengan suasana *full religion* sehingga semakin memudahkan siswa untuk menggapai tujuan belajarnya dan cita-cita tertingginya. Beberapa pandangan penulis tentang Ponpes Bina Madani Bogor sehingga penulis memutuskan untuk menjadikan Ponpes Bina Madani Bogor sebagai Obyek Penelitian. Oleh Karena itu kami akan bahas seperti dibawah ini.

1. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Belajar mengajar adalah suatu proses rangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar menekankan interaksi yaitu hubungan timbal balik antara pengajar/ guru dengan murid, hubungan interaksi ini harus diikuti oleh tujuan pendidikan.

Tujuan belajar tidak akan sukses tanpa dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif dan memadai. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang ada di tempat belajar. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Kondisi belajar pada umumnya mempengaruhi konsentrasi, penerimaan dan penyerapan suatu informasi. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai peran yang penting terhadap hasil pembelajaran. Hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar mempunyai peran yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Belajar adalah kegiatan yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi, sehingga diperlukan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman dan tenang yang akan memudahkan untuk berkonsentrasi.

Dengan kondisi lingkungan yang tepat, maka akan dapat menikmati proses belajar yang menyenangkan sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Menata lingkungan belajar pada hakikatnya adalah dengan melakukan pengelolaan lingkungan belajar. Didalam penataan lingkungan belajar lebih berpusat pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas. Pengelolaan lingkungan belajar di kelas harus dibuat yang menarik minat dan dapat menunjang siswa dalam pembelajaran. Hal ini, erat kaitannya dengan keadaan lingkungan fisik di kelas, pengaturan ruangan, pajangan kelas, pengelolaan peserta didik dan pemanfaatan sumber belajar dan lain sebagainya. Sehingga dapat dipastikan bahwa secara fisik lingkungan belajar harus dikelola semenarik mungkin sehingga mampu membangkitkan semangat dan gairah untuk belajar serta menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Selain itu, kelas belajar harus dalam keadaan bersih, tempat duduk disusun sedemikian rupa agar siswa bisa melakukan aktivitas belajar dengan bebas. Dapat juga mengecat dinding kelas dengan warna yang membuat sejuk, dan dilengkapi dengan gambar atau foto yang mendukung kegiatan belajar seperti gambar pahlawan, lambang negara, presiden dan wakil presiden, kebersihan lingkungan, famlet narkoba, dan sebagainya.

Selain lingkungan fisik, kondisi pembelajaran yang efektif merupakan aspek yang penting untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar/ guru. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif diperlukan kondisi yang benar-benar kondusif dan mendukung kelangsungan serta kelancaran proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap guru seharusnya dapat menciptakan interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Selain itu guru haru menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan, dapat mengembangkan pembelajaran dengan media yang sesuai, memanfaatkan sumber belajar yang sesuai, serta dapat memberi motivasi untuk dapat berpartisipasi. Hal ini menjelaskan bahwa guru guru adalah kunci utama untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar.

Lingkungan belajar erat kaitannya dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini tergolong menjadi dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan social. Kedua aspek tersebut harus saling berkesinambungan, sehingga siswa dapat merasa nyaman di sekolah, sehingga mau mengikuti setiap proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena paksaan maupun tekanan.

Lingkungan belajar yang diciptakan dengan baik mampu memfasilitasi siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan baik juga. Lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan belajar dapat memberikan ekspektasi yang tinggi untuk jalan menuju kesuksesan. Lingkungan belajar mengacu pada ruang secara fisik yaitu tempat belajar, lingkungan sosial dan psikologi siswa yang mendorong belajar, perlakuan dan etika terhadap makhluk hidup.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan interaksi baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Guru memegang peran mengatur lingkungan belajar bagi anak didiknya. Maka dari itu guru memerlukan strategi dan metode belajar mengajar yang tepat, sehingga mampu mengelola kelas dengan baik dan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar. Interaksi dapat tercermin dari harmonisnya hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya, kerjasama yang solid diantara siswa. Munculnya interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengelolaan kelas.

Proses belajar berlangsung dalam suasana lingkungan merupakan hasil komposisi dimensi ruang dan waktu, disertai fasilitas pembelajaran dan suasana psikologis. Lingkungan dengan suasana yang ramai dan bising tentunya tidak cocok untuk proses belajar karena dapat mengganggu konsentrasi siswa. Namun lingkungan yang terlalu sunyi senyap juga kurang cocok untuk proses belajar karena akan membuat suasana mudah mengantuk dan bosan. Sehingga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif, yaitu dengan melakukan penataan fasilitas belajar-mengajar yang tepat seperti: sirkulasi udara, temperatur, pencahayaan, perabotan, alat bantu visual, tataletak, tanaman, kenyamanan, dan suasana hati.

Pada umumnya di kelas terdapat meja, kursi, papan tulis, lemari, dan lain-lain. Perabotan tersebut harus ditata dan disusun sedemikian rupa sehingga ruang kelas terlihat rapi, luas, teratur dan nyaman. Kebersihan juga harus dijaga dan diperhatikan, pencahayaan ruang kelas harus diperhatikan seperti tidak gelap dan cukup terang, sehingga merefleksasikan kerja mata untuk membaca dan menulis dengan jelas. Selain itu pencahayaan dapat dibantu dari cahaya matahari yang masuk dari jendela-jendela ruang kelas, sehingga ruang kelas dengan jendela yang banyak akan lebih baik. Suhu ruang kelas idealnya adalah 24 derajat Celcius sehingga ruangan tidak terlalu panas/ dingin, mempunyai sirkulasi udara yang baik, sehingga

tidak terasa gerah. Apabila sirkulasi udara tidak baik dapat menyebabkan kekurangan oksigen yang dapat mengakibatkan siswa mudah mengantuk, pusing, kurang konsentrasi dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Tanaman bunga dalam pot juga dapat menambah keindahan kelas dan dapat menambah kesegaran udara di ruang kelas tersebut.

Guru sangat berperan dalam menciptakan suasana kelas dan suasana hati siswa. Karena seperti penjelasan diatas, kegiatan pembelajaran lebih efektif apabila didukung suasana hati yang menyenangkan membuat suasana belajar yang tidak menimbulkan ketegangan dan stress pada diri siswa.

Beberapa karakteristik lingkungan sekolah yang dapat membuat nyaman untuk dipilih sebagai tempat belajar yaitu: sekolah yang mempunyai komitmen untuk mendukung siswanya untuk sukses dalam bidang akademik maupun sosial. Kurikulum yang terarah, sistematis dan menantang. Adanya kepercayaan dan perhatian siswa serta orang tua terhadap sekolah. Semua siswa tanpa memandang latar belakang keluarga, agama, ras maupun etnik mendapatkan sepenuhnya perhatian, ketulusan dan keadilan. Mempunyai kebijakan dan peraturan sekolah yang tegas dan jelas, misalnya konsekuensi yang konsisten, perilaku yang baik, penjelasan yang jelas, kesempatan menjalin interaksi sosial serta kemampuan menyelesaikan masalah. Siswa mempunyai hak untuk berpartisipasi, membantu dan bekerjasama dalam pembuatan kebijakan sekolah, dan menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut.

Berdasarkan beberapa teori diatas kami mencoba mensinkronisasikan antara teori dengan perhitungan statistika yang didapatkan melalui penelitian menggunakan alat pengumpul data berupa questioner.

Hipotesis pertama penelitian ini adalah Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. Adapun pengujian hipotesis ini dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui derajat signifikansi korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil uji T parsial dalam analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai T hitung = 3,282 > T table = 1,993 dengan nilai signifikansi = 0,002 < probabilitas = 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar (X_1) berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

Besarnya keeratan hubungan Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa dapat diketahui dari besarnya

koefisien determinasi secara parsial (R^2) dari variabel Lingkungan Belajar. Hasil nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,386$ yang berarti Lingkungan Belajar memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar 38,6% sedangkan sisanya 61,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Artinya Lingkungan Belajar memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linier sederhana (*unstandardized coefficients B*) $Y = 46,651 + 0,732 X_1 + e$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan satu poin skor Lingkungan Belajar (X_1) maka akan diikuti oleh Kecerdasan Emosional Siswa (Y) sebesar 0,732 poin. Artinya korelasi X_1 dan Y ini dikategorikan sebagai korelasi yang positif. Positif artinya ketika variabel X_1 mengalami kenaikan maka diikuti oleh kenaikan variabel Y .

Sehingga kesimpulan akhir yang dapat diambil ialah ***Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor.***

2. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Interaksi merupakan proses dimana orang-orang saling berkomunikasi untuk memberikan pengaruh dan mempengaruhi dalam pikiran maupun tindakan. Sedangkan Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara perorangan dengan perorangan, perorangan dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Pendidikan dengan interaksi sosial mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Seperti kehidupan bermasyarakat pada umumnya, dalam kehidupan sekolahpun kegiatan para siswa juga diiringi dengan proses berinteraksi, baik interaksi dengan lingkungan sekolah, dengan guru, dengan siswa lainnya, dengan warga sekolah yang disengaja maupun tidak disengaja.

Hubungan interaksi sosial di sekolah ini mempunyai peran yang penting motivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan berdampak pada kecerdasan emosional siswa. Namun pada realitanya masih ada beberapa guru yang menyepelekan dan mengabaikan kemampuan interaksi sosial siswa ini dan lebih mementingkan hasil tanpa melihat proses.

Pengalaman yang dialami peneliti di beberapa sekolah, masih ada banyak siswa yang kurang mampu untuk berinteraksi sosial, baik dengan lingkungan, guru maupun sesama siswa lainnya.

Misalnya dalam pembelajaran, siswa masih ragu-ragu dan malu untuk menjawab pertanyaan dari guru atau mengutarakan pendapat mereka, bahkan bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Selain itu peneliti sering menjumpai siswa yang menyendiri karena dijauhi/ dikucilkan temannya atau dia tidak merasa percaya diri dengan dirinya sendiri. Sampai saat ini masih belum ada solusi untuk masalah tersebut bagaimana mengatasinya secara komprehensif, sehingga masih membutuhkan waktu untuk mengidentifikasi dan mengatasi hal itu agar ditemukan solusi yang tepat.

Dalam hubungan sosialnya manusia akan saling mempengaruhi baik secara mental maupun fisik melalui tanda-tanda. Hal ini, disebabkan terjadinya suatu hubungan antar manusia yang dilatar belakangi oleh kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Dengan Interaksi yang baik akan didapatkan kecerdasan emosional yang baik. Emosional ialah jenis kondisi psikologis manusia. Emosional didapatkan dengan berbagai macam pendekatan dan pembelajaran, dengan menggunakan teknik dan cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa teori diatas kami mencoba mensinkronisasikan antara teori dengan perhitungan statistika yang didapatkan melalui penelitian menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner.

Hipotesis kedua penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Adapun pengujian hipotesis ini dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui derajat signifikansi korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil uji T parsial dalam analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai T hitung = 2,956 > T table = 1,993 dengan nilai signifikansi = 0,004 < probabilitas = 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Interaksi Sosial (X_2) berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

Besarnya keeratan hubungan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi secara parsial (R^2) dari variabel Interaksi Sosial. Hasil nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,369$ yang berarti Interaksi Sosial memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar 36,9% sedangkan sisanya 63,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Artinya Interaksi Sosial

memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linier sederhana (*unstandardized coefficients B*) $Y = 63,639 + 0,679 X_2 + e$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan satu poin skor Interaksi Sosial (X_2) maka akan diikuti oleh Kecerdasan Emosional Siswa (Y) sebesar 0,679 poin. Artinya korelasi X_2 dan Y ini dikategorikan sebagai korelasi yang positif. Positif artinya ketika variabel X_2 mengalami kenaikan maka diikuti oleh kenaikan variabel Y .

Sehingga kesimpulan akhir yang dapat diambil ialah *terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor*.

3. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki yang individu lain atau sebaliknya. Interaksi sosial merupakan naluri dan insting manusia sejak lahir untuk bergaul dan bersosialisasi dengan sesama, yang dalam interaksi tersebut ada kontak dan hubungan yang merupakan sentuhan fisik yang biasanya disertai dengan adanya suatu komunikasi baik secara langsung, secara tidak langsung, atau dengan menggunakan media.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah keberagaman lingkungan sosial masyarakat di Indonesia menyebabkan interaksi diberbagai daerah mempunyai ciri sendiri-sendiri. Hal ini dapat mempunyai hubungan terhadap perkembangan pola pikir dan kedewasaan seseorang. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan seseorang, namun hal ini merupakan faktor yang pengaruhnya sangat besar terhadap siswa. Karena bagaimanapun keadaan dan kondisi lingkungan yang dia tinggal tanpa disadari atau tidak akan mempengaruhinya. Pada dasarnya lingkungan mencakup: Pertama, tempat (lingkungan fisik) yaitu keadaan alam. Kebudayaan (lingkungan budaya) yaitu warisan budaya, bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan. Kedua, kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang pertama diawali dengan keluarga dan pergaulan dengan teman. Tingkat emosi dan mental remaja masih sangat labil sehingga mudah terpengaruh oleh

segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar dari berbagai sumber. Hal ini perlu arahan dan pengawasan orang tua/ keluarga sehingga tepat dalam memilih teman bergaul untuk pembentukan pola berpikirnya.

Interaksi terjadi jika individu melakukan perilaku dan tindakan yang menimbulkan reaksi dari individu lain. Interaksi sosial terjadi di tempat mana saja dan waktu kapan saja, karena dalam pergaulan interaksi social sangat penting dan bermanfaat untuk memberikan solusi dari masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat baik secara pribadi atau kelompok.

Interaksi sosial juga dipengaruhi oleh dua macam orientasi yaitu: Orientasi Motivasional, yaitu motivasi yang bersifat pribadi yakni menunjukkan pada keinginan individu yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial yakni orientasi yang menunjukkan pada standar-standar normatif, misalnya agama dan tradisi. Interaksi merupakan sarana atau alat dalam kehidupan social dapat terlihat dalam bentuk kerjasama, persaingan dan pertikaian atau konflik.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi interaksi dalam suatu lingkungan maupun kehidupan sosial, antara lain: Kedekatan, jika suatu kelompok individu-individu berinteraksi semakin dekat maka semakin sering saling bertemu, berbicara, melihat dan bersosialisasi. Kesamaan, kebiasaan lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, ataupun karakter dengan dirinya maka memungkinkan terjadinya interaksi.

Berdasarkan beberapa teori diatas kami mencoba mensinkronisasikan antara teori dengan perhitungan statistika yang didapatkan melalui penelitian menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner.

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Adapun pengujian hipotesis ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui derajat signifikansi korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil uji F simultan dalam analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai $F_{hitung} = 29,855 > F_{table} = 2,73$ dengan nilai signifikansi = $0,000 < probabilitas = 0,05$ (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar (X_1) dan Interaksi Sosial (X_2) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

Besarnya keeratan hubungan Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi secara parsial (R^2) dari variabel Lingkungan Belajar. Hasil nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,451$ yang berarti Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial memberikan kontribusi pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar 45,1% sedangkan sisanya 54,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Artinya Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan atau bersama-sama memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan persamaan regresi linier sederhana (*unstandardized coefficients B*) $Y = 29,193 + 0,447 X_1 + 0,381 X_2 + e$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan satu poin skor Lingkungan Belajar (X_1) dengan asumsi nilai Interaksi Sosial (X_2) tetap/ konstan maka akan diikuti oleh Kecerdasan Emosional Siswa (Y) sebesar 0,447 poin. Begitu pula apabila terjadi peningkatan satu poin skor Interaksi Sosial (X_2) dengan asumsi nilai Lingkungan Belajar (X_1) tetap/ konstan maka akan diikuti oleh Kecerdasan Emosional Siswa (Y) sebesar 0,381 poin. Artinya korelasi X_1 dan X_2 dan Y ini dikategorikan sebagai korelasi yang positif. Positif artinya ketika variabel X_1 dan X_2 mengalami kenaikan maka diikuti oleh kenaikan variabel Y .

Sehingga kesimpulan akhir yang dapat diambil ialah *terdapat pengaruh positif yang signifikan secara simultan atau bersama-sama antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor.*

I. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini mungkin terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, dalam hal ini hasil penelitian tidak dapat digeneralisir atau sebagai gambaran umum Kecerdasan Emosional Siswa. Kesalahan dan kekurangan yang mungkin terjadi dapat disebabkan beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 75 orang siswa yang diambil berdasarkan tingkatan kelas dari mulai kelas VII hingga kelas XII dengan teknik random sampling. Sampel ini diambil dari sebagian populasi seluruh siswa Ponpes Bina Madani Bogor yang berjumlah 250 orang siswa. Mengingat penelitian ini adalah penelitian akademik, maka pemenuhan substansi metode penelitian dapat dipenuhi, namun akurasi hasil penelitian tidak tinggi, karena

jumlah sampel masih mungkin dinaikkan apabila ranah penelitian tidak hanya dilingkup satu yayasan saja tetapi sekecamatan atau kotamadya, sehingga generalisasi penelitian ini sukar direkomendasikan. Hanya saja, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pengambil keputusan khususnya kepala sekolah, pimpinan pondok pesantren hingga semua stakeholder yang berkepentingan.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dibuat sendiri berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Dapat diduga bahwa kesahihan dan kelaikan dapat dipercaya. Pemilihan kata dan ketersediaan butir pertanyaan yang dapat mengungkap kebenaran menjadi kendala dalam pembuatan instrumen penelitian. Jika pemilihan kata kurang tepat dan jumlah butir pertanyaan untuk tiap indikator tidak cukup mewakili, maka data-data yang dikumpulkan kurang sesuai dengan keadaan sebenarnya, akibatnya penarikan kesimpulan kurang atau tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

3. Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Sebelum dilakukan pengisian instrumen, peneliti terlebih dahulu mengadakan pendekatan persuasif kepada Pimpinan Pondok Pesantren Bina Madani dan setiap Unit kepala sekolah dan para dewan guru dan siswa di Ponpes Bina Madani Bogor. Pada kesempatan ini, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Karena kemungkinan mereka menganggap bahwa tujuan penelitian ini untuk menyelesaikan tesis semata, maka besar pula kemungkinan data yang dikumpulkan bukan data yang sesungguhnya, tetapi hal yang direkayasa. Hal inilah merupakan salah satu penyebab generalisasi penelitian ini tidak dapat sepenuhnya dilakukan. Masih diperlukan penelitian lanjutan terhadap perbaikan instrumen, pelaksanaan teknis lapangan dan ketersediaan sampel, waktu dan dana.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian yang dapat kami sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linier sederhana, menunjukkan bahwa T hitung sebesar $3,282 > T$ table sebesar $1,993$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,002 <$ dari nilai probabilitas $0,05$ (5%) yang artinya ada pengaruh variabel bebas (Lingkungan Belajar) terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional Siswa). Kemudian besarnya pengaruh antar variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar $0,386$ yang berarti bahwa Lingkungan Belajar memberikan kontribusi/ pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar $38,6\%$, dan sisanya yaitu $61,4\%$ ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 46,651 + 0,732 X_1 + e$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit skor Lingkungan

Belajar akan memberikan pengaruh peningkatan 0,732 unit terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linier sederhana, menunjukkan bahwa T hitung sebesar $2,956 > T$ table sebesar $1,993$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,004 <$ dari nilai probabilitas $0,05$ (5%) yang artinya ada pengaruh variabel bebas (Interaksi Sosial) terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional Siswa). Kemudian besarnya pengaruh antar variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar $0,369$ yang berarti bahwa Interaksi Sosial memberikan kontribusi/ pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar $36,9\%$, dan sisanya yaitu $63,1\%$ ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 63,639 + 0,679 X_2 + e$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit skor Interaksi Sosial akan memberikan pengaruh peningkatan $0,679$ unit terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan atau bersama-sama terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Berdasarkan hasil uji F simultan dalam analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa F hitung sebesar $29,885 > F$ table sebesar $2,73$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,000 <$ dari nilai probabilitas $0,05$ (5%) yang artinya variabel bebas (Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial) secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional Siswa). Kemudian besarnya pengaruh antar variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar $0,451$ yang berarti bahwa Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan memberikan kontribusi/ pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar $45,1\%$, dan sisanya yaitu $54,9\%$ ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari persamaan regresi linier berganda yaitu $\hat{Y} = 29,193 + 0,447 X_1 + 0,381 X_2 + e$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor 1 unit Lingkungan Belajar dan skor Interaksi Sosial konstan, maka akan memberikan pengaruh peningkatan $0,447$ unit terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. Dan apabila terjadi peningkatan skor 1 unit Interaksi Sosial dan skor Lingkungan Belajar konstan, maka akan memberikan pengaruh peningkatan $0,381$ unit terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi hasil penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa melalui peningkatan kualitas Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Ponpes Bina Madani Bogor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional Siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa melalui peningkatan Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar memberikan pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar 38,4% artinya makin baik Lingkungan Belajar yang dilakukan baik oleh guru dikelas, orang tua dirumah, ataupun keadaan/ kondisi di sekitar siswa maka makin baik Kecerdasan Emosional Siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Untuk meningkatkan kualitas Kecerdasan Emosional Siswa hendaknya pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan kondusif sehingga siswa dapat fokus dalam pembelajaran.
- b. Seluruh warga sekolah harus dapat menjaga kebersihan, kenyamanan, keamanan dan ketertiban lingkungan sekolah
- c. Sekolah harus sering mengadakan sosialisasi dengan wali murid tentang pentingnya lingkungan belajar yang kondusif sangat meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa
- d. Sekolah perlu memberikan lingkungan belajar yang nyaman dengan ada nya bangunan fisik yang layak

2. Implikasi dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa melalui peningkatan Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Interaksi Sosial memberikan pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar 36,9% artinya semakin aktif Interaksi Sosial yang dilakukan

siswa baik dengan guru, orang tua, ataupun masyarakat di sekitar siswa maka akan semakin baik Kecerdasan Emosional Siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Perlu adanya kerjasama antara orang tua siswa, guru sebagai pihak sekolah dan masyarakat baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat dilingkungan tempat tinggal siswa guna mengatasi dan mencari solusi atas dekadensi moral dan akhlak bagi anak muda Indonesia. Hendaknya siswa membuat jadwal khusus sendiri yang disesuaikan dengan kegiatannya selama ini agar mempermudah mengatur waktu kegiatan review pelajaran sehingga kendala-kendala belajar siswa dapat terselesaikan.
- b. Perlu adanya upaya dan usaha dari pribadi siswa tersebut untuk meningkatkan kompetensi segala macam kecerdasannya, terutama kecerdasan emosional guna mengolah psikis dan memiliki kepekaan social.
- c. Perlu adanya usaha sadar dari dalam diri siswa untuk memperbaiki segala macam potensi negative dalam diri siswa.
- d. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah diwakilkan dengan guru kelasnya hendaknya memberikan solusi atas masalah kesusahan mengubah pola pembelajaran siswa yang salah ini.

3. Implikasi dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa melalui peningkatan Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar 45,1% artinya semakin meningkat Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial maka akan semakin meningkat Kecerdasan Emosional Siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Perlu adanya gebrakan dan pembaharuan peraturan dan kebijakan guna mencari solusi atas menurunnya Kualitas Lingkungan Belajar dan minimnya interaksi sosial positif siswa sehingga berdampak pada Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa.
- b. Perlu perhatian yang lebih kepada pihak sekolah khususnya maupun lingkungan sekolah umumnya untuk memperhatikan unsur-unsur yang menunjang Kecerdasan Emosional siswa terutama dua unsur diatas
- c. Sinergi dari seluruh lapisan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaksi sosial yang baik adalah salah satu kunci meningkatkan kecerdasan emosional siswa

C. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka disarankan beberapa hal dibawah ini:

1. Hendaknya pihak pimpinan sekolah dan guru-guru sekolah melakukan study kasus terhadap hal-hal yang dapat menjadikan kecerdasan emosional merosot dan melejit tinggi, setelah menemukan titik permasalahannya maka di buatlah sebuah kebijakan yang sesuai dengan kesulitan dan permasalahan siswa.
2. Kecerdasan Emosional Siswa hendaknya ditingkatkan lagi dengan cara membuat program kegiatan yang lebih menunjang pada aspek afektif dan psikomotorik siswa sehingga sisi humanity seorang siswa tidak pernah lenyap.
3. Pemberian punishment dan reward kepada siswa untuk mencapai indikator kesuksesan dalam pencapaian Kecerdasan Emosional dalam kehidupan sehari-harinya.
4. Pola pengajaran dan pendekatan yang dilakukan guru serta teknik interaksi di satuan pendidikan harus dirubah dan berkonsentrasi terhadap *Student Progress*.
5. Diperlukan perlakuan khusus untuk siswa yang tidak sesuai target perkembangan kecerdasannya, atau dengan kata lain perlu ada konsep lokalisasi antara siswa yang selalu dan cepat sesuai target perkembangan kecerdasan emosionalnya dengan siswa yang tidak sesuai dengan target pencapaian kecerdasan emosional nya.
6. Hendaknya orang tua siswa ikut turut membantu proses pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa dan semua stakeholder ikut serta memberikan sumbangsuhnya guna pembinaan dan bimbingan guna meningkatkan Kecerdasan Emosional kepada siswa.
7. Hendaknya guru selalu melakukan pendekatan secara personal dan interpersonal kepada siswa yang memiliki kendala dalam proses peningkatan kecerdasannya, bersama dengan siswa guru mencari, menemukan dan memberikan solusi tersebut.
8. Interaksi sosial yang konstruktif sehingga membuat siswa semakin terbiasa melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan.
9. Pihak sekolah atau yayasan dan pengasuh pondok pesantren Bina Madani Bogor perlu melakukan penambahan wawasan atau mereshfresh pengetahuan guru dan *asatidznya* baik di Pondok Pesantren maupun disekolah dengan mendatangkan para pakar dunia pendidikan sehingga khazanah keilmuwan seorang guru menjadi lebih kaya dan bervariasi.

10. Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial merupakan indikator kecil dari hal-hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Untuk membangkitkan kecerdasan emosional siswa dibutuhkan factor eksternal yang lebih berkualitas. Penelitian ini masih sangat terbatas baik keluasan maupun kedalamannya. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti berikutnya hendaknya dapat diteliti lebih lanjut antara lain mengenai masalah-masalah sebagai berikut:
 - a. Apakah terdapat pengaruh Prestasi Belajar Siswa terhadap Kecerdasan Emosional siswa?
 - b. Apakah terdapat pengaruh Minat Belajar Siswa terhadap Kecerdasan Emosional siswa?
 - c. Apakah terdapat pengaruh Hasil Belajar Siswa terhadap Kecerdasan Emosional siswa?

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdurrohman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.
- Akdon dan Riduwan. *Rumus dan Data untuk Penelitian (administrasi pendidikan Bisnis Pemerintahan social kebijakan ekonomi hokum manajemen)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Al Abrasyi, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- , *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Alder, Harry. *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Al-Khalili, Amal Abdus-Salam. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Terj. Umma Farida, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005.
- Anggoro, M. Toha dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asf, Jasmani dan Syaiful Mustofa. *Supervisi Pendidikan, Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Atmaja, Suyatna Basyar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: FKIP-IKIP Bandung, 1990.

- Azwar, S. *Tes Prestasi : Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Ar-ruzz Media, 2009. Cet. Ke-9.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2007.
- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Beck, Joan. *How to Raise a Bright Child*. Semarang: Dahara Press, 1986.
- Burhanuddin. *Analisa Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994. Cet ke-1
- . *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Crow, Lestar D dan Alice Crow. *Psikologi Pendidikan*, terj. Abd. Rachman Abror. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- . *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Davis, Keith & Jhon W. New Stroom, terjemahan Agus Dharma. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Depag. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Dian, Amin Indra Kusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: IKIP, 1994.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Wawasan tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- . *Guru Dan Anak Didik Dalam Interakdi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Evanita, Eka Lusya. *Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Semarang: UNNES, 2014.
- G.Sevilla, Cosuelo dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.

- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- , *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Trikantjono Widodo. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Gordon, Thomas. diterjemahkan Leman, *Guru Yang Efektif: Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Gottman, John dan Joan De Claire. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- , Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Herrsey, Paul dan Blanchard, K. H. *Management of Organization Behavior*. New York: Englewood Cliffs, 1998.
- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G. *Education Administration: Theory, Research, and Practice* (6th ed., international edition). Singapore: Mc Graw-Hill Co, 2001.
- Hurlock, Elizabeth B. (Meitasari Tjandrasa). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Jalal, Muhammad Syaraf dan Abdul Rahman Muhammad Astawi. *Psycology Al- Hayah Al-Ruhiah Fil Masikhiyah Wal Islam*. Iskandariyah: Mansya'ah Al Ma'arif, 1972.
- Jeanne Ellis Ormrod (Prof. Dr. Amitya Kumara). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan tafsirnya jilid 9*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Kountor, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2007.
- Lembaga Bantuan Psikologi Islam Indonesia. Makalah Berjudul “*Menuju Prestasi Yang Hakiki*”. Bogor : YLBPII.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan Mutakhir*. Bandung: SAHIFA, 2006.
- , *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Namsa, M. Yunus. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2006. Cet. Ke-1.
- Nasir, Mohamad. *Metode Penellitian*. Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- . *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars, 1982.
- Nata, Abuddin. *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, Hadawi & Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 1996.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2001.
- Nursalam. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*. (Edisi Pertama), Jakarta: Salemba Medica, 2003.
- Ormrod, Jeanne Ellis (Prof. Dr. Amitya Kumara). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* Josep A. Devito, *The Interpersonal Communication*. New York: Harper and Row Publiser, 1968.
- Priyatno, Duwi. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom, 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- . Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004. Cet. 3.
- . *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Cet. Ke-23.

- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rasyad, Aminuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press, 2003.
- Reber, S. Arthor dan Emily S. Reber. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Roestiyah, N K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara, 1989. Cet. Ke-3.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media, 2004. Cet. Ke-1.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- , *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Kompetensi Paedagogik Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012. cet. Ke-5.
- Rusyan, Tabroni. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sabri, Alisuf. *Mimbar Agama dan Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992.
- Sahertian, Piet A. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservis Educational*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Samiyono, Henry Ananto. *Etos Kerja Guru SMTIK – PIKA Semarang dan Aspirasi Terhadap Profesional Pekerja*. Artikel Penelitian FPTK.IKIP, Semarang, 1998.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Satori, Djam'an. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Simamora, H. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (edisi III). Yogjakarta: STIE YKPN, 2004.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia, 2010.
- Sistem Pendidikan Nasional. UU no. 20/2003. Jakarta: Eko Jaya, 2004.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Soegiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006.

- . Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Suardi, Edi. *Pedagogik*. Bandung: Angkasa OFFSET, 1979.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- . *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- . *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998.
- . *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakaryaa, 2003. cet. Ke-1
- . Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- . Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. III. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Edisi 5 Cet. 3, 2005.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suryadi, Ace dan Wiana Mulyana. *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Jakarta: Cardimas, 1993.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- . *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996. cet. Ke-3.
- . *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- . *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abitama, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/Tesis Institut PTIQ Jakarta*. Jakarta: IPTIQ, 2016.
- Tim UNY. *Sistem Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan*. Yogyakarta: FT. UNY, 2002.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- V. Rivai, & Sagala, E. J. *Manajemen Sumber daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik (Edisi II)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2009.
- Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 1996. Cet. Ke-4.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah / penafsir Al-Quran. *Al-jumaanatul 'Ali Al-Quran dan Terjemahannya*".
- Yunus, Namsa. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nofal Ardi Nasrun Minalloh
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 08 Nopember 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Email : nofaldinasrunminalloh@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Sedayu 02 Klaten -2004 lulus
2. MTS Ponpes Taruna Al Quran Jogja – 2007 lulus
3. MA Ponpes Taruna Al Quran Jogja - 2010 lulus
4. D 3 Ma’had Ali Arrayah – PBA - 2013 lulus
5. S1 STAI Jakarta Timur – PAI - 2017 lulus
6. S2 PTIQ Jakarta 2018 - Sekarang

Riwayat Pekerjaan:

1. Qatar Airways Office CGK 2014 - 2015
2. KBSA Jakarta 2015 - 2016
3. Negeria Embassy Jakarta 2016 - 2017
4. Alhussam. Co Jeddah 2018 - 2019
5. PT. Terminal Wisata Jakarta – 2019 - Sekarang
6. Dubai Charity 2019 - Sekarang
7. Guru Ponpes Bina Madani Bogor 2019 - Sekarang

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. -
2. -
3. -

Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. -
2. -
3. -

INSTRUMEN PENELITIAN ANGKET (KUESIONER)

Nama Peneliti : Nofal Ardi Nasrun Minalloh, S.Pd.
NIM : 182520058
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar & Menengah Islam
Judul Penelitian Tesis : “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor”
HP. : 0813-1946-4497

Penelitian ini sangat penting bagi kami, karena merupakan langkah akhir guna menyelesaikan **Program Pascasarjana** dan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) di **Institut PTIQ Jakarta**.

Kajian ini bukan bertujuan untuk ‘menguji’ atau ‘menilai’ siswa/ siswi terhadap pilihan yang dikemukakan dalam kuesioner ini. Tidak ada jawaban ‘benar’ atau ‘salah’ bagi setiap kenyataan yang diberikan. Identitas pribadi siswa/ siswi akan dirahasiakan. Oleh karena itu, kami memohon bantuan kepada siswa/ siswi untuk dapat menjawab kuesioner (angket penelitian) yang telah kami sediakan dan agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Dimohon untuk dapat memberikan tanda checklist (√) sesuai dengan kenyataan yang Anda rasakan/alami pada salah satu kolom dibawah ini, yaitu:

SS : jika Sangat Setuju
S : jika Kurang Setuju
KS : jika Kurang Setuju
TS : jika Tidak Setuju
STS : jika Sangat Tidak Setuju

**ANGKET (QUESTIONER)
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA (Y)**

NO	ITEM PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya senang mengikuti ekstrakurikuler karena mendapat banyak kenalan					
2	Saya dapat memahami bagaimana perasaan orang lain kepada saya					
3	Saya memandang kegagalan sebagai proses mencapai keberhasilan					
4	Saya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas apapun dengan penuh percaya diri, tanggungjawab dan keyakinan					
5	Saya terbuka dengan pendapat orang lain walaupun terkadang berbeda dengan pemikiran saya					
6	Saya merasa canggung dan kurang percaya diri jika melakukan presentasi didepan kelas					
7	Pergaulan yang luas membuat saya semakin luas wawasannya					
8	Saya tidak suka menerima kritikan dari orang lain					
9	Saya belum mengetahui masalah yang membuat saya menjadi malas					
10	Saya dapat menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok					
11	Saya selalu tidak mau ketinggalan dengan adanya perubahan					
12	Saya merasa sangat senang dan bersemangat terhadap ide dan informasi tentang ilmu pengetahuan					
13	Saya memiliki jiwa yang selalu semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik					
14	Saya selalu merasa kecewa dan sedih melihat hasil nilai ulangan saya tidak bagus					
15	Saya merasa cemas dan khawatir karena lupa belajar saat ada ujian mendadak					
16	Saya mudah menyerah dan putus asa saat menjalankan tugas yang sangat sulit					
17	Saya lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal daripada harapan sukses					
18	Saya mudah marah ketika saya sedang lelah					
19	Saya senang menunda-nunda pekerjaan					

20	Saya mudah bosan jika mengerjakan hal yang sama					
21	Saya selalu menyelesaikan dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan					
22	Saya berusaha menahan emosi diri yang berlebihan					
23	Saya berusaha untuk tidak melakukan hal-hal negatif dan merugikan					
24	Saya selalu mengkoordinir apa yang saya inginkan dan lakukan terlebih dahulu					
25	Saya selalu berusaha untuk mendapatkan peringkat 5 besar di setiap semester					
26	Saya tidak pernah meragukan kemampuan saya					
27	Saya tidak memahami betul tingkat emosi diri saya					
28	Saya tidak tahu betul kekuatan diri saya					
29	Saya tidak tahu betul kekurangan diri saya					
30	Saya selalu berusaha melakukan yang terbaik					
31	Saya mudah bergaul dan mendapatkan teman baru					
32	Saya dapat memperhatikan dan mendengarkan dengan baik saat teman sedang presentasi di depan kelas					
33	Saya mau dengan senang hati untuk mendengarkan cerita, keluh kesah dari teman					
34	Saya dapat merasakan dan menempatkan posisi diri saya pada posisi orang lain					
35	Saya selalu focus saat guru sedang menjelaskan					
36	Saya sering malu untuk bertanya saat saya kesulitan saya dalam belajar					
37	Saya lapang dada menerima kritik yang diberikan kepada saya					
38	Saya selalu percaya diri dapat mengerjakan pekerjaan yang diberikan					
39	Perasaan saya sedih ketika mendengar berita bencana di media sosial					
40	Terkadang saya bergurau dengan teman ketika belajar					

**ANGKET (QUESTIONER)
LINGKUNGAN BELAJAR (X1)**

NO	ITEM PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Kondisi kelas terasa sejuk dan nyaman					
2.	Pencahayaan dan sirkulasi udara didalam kelas mendukung pembelajaran					
3.	Fasilitas belajar sangat lengkap dan memadai					
4.	Alat peraga pembelajaran lengkap					
5.	Alat penunjang pembelajaran selalu ada					
6.	Di sekolah sudah menggunakan sistem elektronik atau digitalisasi dalam pembelajarannya					
7.	Sekolah sangat mendukung program belajar intensive siswa					
8.	Fasilitas yang kami dapatkan disekolah semuanya tidak dipungut biaya					
9.	Tersedia koperasi untuk kebutuhan peralatan sekolah					
10.	Di lingkungan rumah tidak mendukung untuk belajar, terlalu ribut dan bising					
11.	Semua warga sekolah menciptakan suasana yang kondusif					
12.	Meja dan kursi yang tidak nyaman digunakan					
13.	Ruangan kelas luas, bersih,tidak ada sampah					
14.	Jika kondisi gerah dan panas, tidak semangat belajar					
15.	Taman sekolah menjadi tempat favorit saya untuk menghafal pelajaran					
16.	Di halaman sekolah tidak bebas untuk orang luar masuk					
17.	Di depan sekolah selalu di jaga satpam selama 24 jam					
18.	Halaman sekolah banyak pohon rindang sehingga sejuk					
19.	Halaman sekolah terdapat fasilitas khusus untuk belajar out door					
20.	Sarana prasarana sangat lengkap dan berfariatif					
21.	Kondisi diluar kelas sangat damai					
22.	Letak geografis sekolah sangat mendukung siswa					
23.	Sekolah mampu diakses dari berbagai jalur dan jalan					
24.	Saya lebih suka kerja kelompok di sekolah daripada dirumah					

25.	Buku-buku yang ada di perpustakaan kurang lengkap					
26.	Saya menciptakan hubungan yang harmonis dengan teman-teman di sekolah					
27.	Peraturan yang dibuat di sekolah dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab					
28.	Orang tua mengingatkan saya untuk belajar sungguh-sungguh					
29.	Orang tua menanyakan kesulitan belajar yang saya alami					
30.	Metode pembelajaran diselingi dengan permainan sehingga tidak mudah bosan					
31.	Gairah saya dalam belajar meningkat karena kondisi					
32.	Saya rajin mengerjakan PR karena dirumah nyaman					
33.	Kemampuan mengerjakan tugas sekolah saya semakin meningkat karena teman banyak membantu					
34.	Saya mudah memahami materi pelajaran karena guru memberikan metode dan tips pembelajaran					
35.	Saya semangat belajar karena guru memfasilitasi kami					
36.	Social kultur yang dibangun dikelas sangat berperan aktif bagi kesuksesan belajar siswa					
37.	Saya bersemangat untuk berinteraksi dengan sesama teman dikelas					
38.	Bapak/ibu guru memberikan nasihat untuk menaati peraturan sekolah					
39.	Pada saat jam pelajaran kosong saya diajakberdiskusi materi pelajaran oleh teman					
40.	Bapak/ibu guru memberikan motivasi saat pembelajaran					

**ANGKET (QUESTIONER)
INTERAKSI SOSIAL (X2)**

NO	ITEM PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya selalu menyesuaikan diri saya sesuai dengan perilaku, keadaan, sikap teman saya					
2.	Saya bersedia bekerjasama dengan siapapun					
3.	Sosial kultur yang dibangun dikelas sangat berperan aktif bagi kesuksesan belajar saya					
4.	Pertemanan saya berpengaruh bagi pembelajaran					
5.	Karakter yang baik ialah karakter yang diajarkan guru dan orang tua					
6.	Dari kecil saya sudah dididik tentang ketuhanan dan kewajiban manusia					
7.	Saya lebih suka melakukan kegiatan sendiri karena hal itu lebih menyenangkan					
8.	Saya tidak akan marah jika ada teman saya menegur tindakan yang saya lakukan salah					
9.	Saya berusaha untuk menjadi pribadi yang ramah dan menyenangkan kepada teman-teman					
10.	Saya perlu membangun network/jaringan pertemanan yang luas guna pengalaman dan pengamalan					
11.	Saya bersedia jika diajak teman bermain saat saya sedang belajar					
12.	Saya tidak mempunyai inisiatif untuk membantu teman terlebih dahulu					
13.	Saya nyaman bersikap pasif dan mengikuti apa yang diputuskan oleh kelompok					
14.	Jika teman saya tidak mengerjakan tugas rumah maka saya merasa ikut malas mengerjakan tugas rumah					
15.	Saya nyaman menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain					
16.	Saya sering memaksakan keinginan saya kepada teman yang tidak setuju dengan pendapat saya					
17.	Saya berusaha untuk menjadi pribadi yang tidak membosankan dan selalu menyenangkan ketika berbincang dengan orang lain					
18.	Saya memiliki kemauan dan inisiatif yang tinggi untuk belajar dalam kelompok					
19.	Saya menampilkan ekspresi senang dan riang kala					

	berjumpa dengan teman-teman					
20.	Ketika saya tertimpa musibah, saya tidak menampakkannya kepada teman-teman.					
21.	Saya sering mengomentari perilaku teman-teman saya					
22.	Saya selalu ramah dan sopan ketika berjumpa dengan guru					
23.	Saya mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang lain					
24.	Saya selalu menjaga ucapan dan tingkah laku dalam berteman					
25.	Berteman banyak mempermudah mendapatkan informasi dan peluang					
26.	Saya bersemangat untuk berinteraksi dengan sesama teman dikelas					
27.	Saya selalu mengatakan hal yang positif ketika berbicara dengan teman saya					
28.	Saya akan langsung mengatakan hal tidak saya suka kepada teman					
29.	Saya sangat memperhatikan bicara saya agar tidak menyinggung perasaan orang lain					
30.	Saya tidak pernah merasa curiga terhadap teman saya					
31.	Saya hanya menerima nasihat dari orang yang lebih tua dari saya					
32.	Saya dengan senang hati membantu teman yang kesulitan materi pelajaran, karena akan membuat pengetahuan saya semakin bertambah					
33.	Saya selalu berbuat baik dengan siapapun tanpa terkecuali sedikitpun					
34.	Mempermudah urusan orang lain merupakan kebiasaan saya					
35.	Saya cepat tanggap ketika melihat teman merasa sakit					
36.	Saya tidak mau tahu dan bersikap acuh saat teman mengalami kesulitan					
37.	Saya selalu menyisihkan uang jajan saya untuk ditabung dan sebagian lagi disedekahkan					
38.	Saya menjenguk teman yang sakit dan selalu mendoakannya agar segera diberikan kesembuhan					
39.	Saya memilih-milih teman yang akan saya bantu atau tidak					
40.	Saya membantu teman agar mendapat pujian					

REKAP SKOR ANGGKET Y

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	TOTAL Y	
1	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	1	3	2	4	1	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	2	174
2	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	5	4	2	5	3	4	5	4	5	3	152
3	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	1	3	1	4	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	2	175
4	4	2	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	3	4	2	2	1	3	3	5	5	5	1	5	2	4	5	5	5	4	5	5	5	3	2	5	5	5	2	154	
5	4	2	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	2	2	3	3	3	2	3	5	4	5	2	4	4	5	5	4	5	5	5	3	2	5	5	5	3	155	
6	3	2	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	1	1	3	4	5	5	3	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	3	5	5	5	3	163	
7	4	3	5	5	5	4	4	3	4	5	5	5	5	5	5	1	1	2	2	5	5	5	5	3	3	4	3	3	3	3	3	3	5	5	5	3	4	4	4	4	2	154
8	4	2	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	3	2	2	2	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	4	5	1	168	
9	5	2	4	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	5	5	3	2	3	2	5	5	4	3	3	5	3	4	5	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	1	156	
10	4	3	5	5	5	3	3	3	3	4	5	5	5	5	4	2	3	3	1	5	5	5	5	5	3	2	5	5	5	5	5	5	5	2	3	3	1	5	5	2	157	
11	3	3	4	4	5	4	5	5	4	4	3	4	5	3	4	1	2	2	1	4	5	4	5	5	5	5	4	5	2	5	4	5	5	5	5	1	4	5	5	3	157	
12	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	3	3	5	2	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	1	5	5	5	5	179	
13	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	1	3	1	3	4	3	3	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	5	5	5	3	2	3	5	5	3	163
14	3	1	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	2	2	1	2	5	5	5	4	5	4	4	3	4	5	5	5	5	3	5	5	1	5	5	5	3	166	
15	4	1	3	3	5	3	3	4	3	4	3	3	5	5	5	4	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	4	155	
16	3	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	2	3	5	3	5	4	4	4	4	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	173	
17	5	1	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	1	1	2	3	5	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	4	4	4	4	5	5	5	5	167	
18	3	4	1	1	3	3	2	2	3	5	5	1	4	4	1	1	1	2	2	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	5	123	
19	3	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	1	2	2	5	5	4	4	5	4	4	4	3	5	5	5	2	5	5	5	2	5	5	5	4	164	
20	3	5	5	5	3	5	4	3	5	4	5	5	4	4	3	3	2	1	2	5	5	4	3	4	4	3	5	5	5	4	3	5	4	3	2	4	5	3	4	5	156	
21	5	5	4	4	4	4	3	5	4	5	5	4	4	5	5	2	3	1	1	4	3	3	3	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	3	4	4	162	

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	TOTAL Y
22	3	3	5	5	1	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	1	3	5	1	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	168	
23	5	4	5	5	1	4	3	4	4	4	4	5	5	5	5	2	3	4	1	5	5	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	157
24	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	2	5	2	5	5	5	5	5	3	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	2	4	2	4	2	174	
25	5	3	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	2	4	3	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	3	3	4	4	5	4	5	4	5	4	165		
26	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	1	1	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	181	
27	5	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	2	1	4	2	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	2	171	
28	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	2	4	1	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	2	181		
29	4	3	5	1	2	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	2	3	2	3	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	4	5	2	5	5	4	3	4	3	166		
30	4	3	4	4	2	1	4	5	1	4	4	4	4	4	5	4	3	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	4	3	2	161		
31	5	4	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	4	5	4	3	4	5	3	5	4	4	3	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	3	4	5	5	5	5	2	176			
32	5	4	5	5	5	3	3	4	3	4	4	5	5	4	4	4	1	5	5	5	4	3	4	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	3	3	4	4	4	4	2	164		
33	3	4	2	2	4	1	5	5	1	5	5	2	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	2	165		
34	5	4	1	5	5	2	5	5	2	3	3	5	5	5	5	1	3	5	3	3	5	2	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	2	165	
35	5	3	1	5	3	2	3	5	2	5	5	5	5	5	4	2	3	3	5	5	5	4	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	4	5	3	165	
36	5	4	5	5	3	1	5	3	1	5	3	5	5	5	5	3	2	5	3	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	5	5	5	1	3	5	5	1	3	5	1	161	
37	5	2	1	4	2	2	5	3	2	5	4	4	5	5	2	1	2	4	3	4	3	5	4	3	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	1	4	5	4	1	145		
38	5	5	5	1	2	3	3	4	3	4	5	5	5	3	4	4	1	5	2	4	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	2	4	3	5	1	158			
39	5	5	5	5	1	3	3	5	3	5	3	5	5	5	5	5	1	5	2	5	5	3	5	5	1	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	2	166			
40	5	4	5	1	1	3	4	3	3	5	3	5	5	5	4	5	1	3	1	5	5	4	5	5	1	4	5	5	4	5	3	5	4	3	4	3	5	4	5	2	152				
41	5	4	4	4	5	2	5	4	2	5	4	4	5	5	5	2	2	5	1	4	5	4	5	5	1	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	2	163			
42	5	4	4	4	4	2	5	3	2	5	5	4	4	5	2	2	2	5	2	4	5	4	5	5	2	5	4	2	5	2	3	4	5	5	5	5	5	2	5	5	1	152			
43	5	3	5	5	5	1	5	5	1	4	4	5	5	3	4	1	2	4	2	5	5	5	5	3	2	5	5	2	5	3	5	5	5	5	3	4	5	3	4	2	155				
44	5	2	5	3	5	3	5	5	3	4	4	5	5	3	5	2	2	4	3	5	5	5	5	3	3	5	5	2	5	3	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	166			

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2	2 3	2 4	2 5	2 6	2 7	2 8	2 9	3 0	3 1	3 2	3 3	3 4	3 5	3 6	3 7	3 8	3 9	4 0	TOTAL Y		
45	4	2	5	2	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	1	4	3	5	3	5	3	4	4	5	3	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	162	
46	4	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	1	3	3	4	3	4	3	4	4	5	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	156	
47	3	4	2	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	3	3	5	4	5	5	3	4	4	3	3	3	4	5	5	5	5	5	4	3	1	5	5	3	4	165		
48	5	5	2	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	2	3	5	4	5	5	5	4	4	2	3	3	4	3	3	3	5	5	5	5	5	1	4	4	3	4	161	
49	5	4	4	4	4	5	3	3	5	3	4	4	4	5	2	1	1	3	4	5	5	4	3	4	2	4	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	4	4	153	
50	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	4	5	5	5	4	1	1	4	2	5	5	4	3	3	5	3	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	1	4	4	4	5	162	
51	3	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	2	2	5	2	4	3	3	5	5	4	3	4	5	4	4	4	5	3	4	5	1	4	4	5	4	163		
52	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	1	2	2	5	2	5	5	5	5	5	5	5	2	4	4	4	4	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	171	
53	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	3	1	5	1	4	2	5	5	5	3	2	5	4	5	3	5	4	4	4	4	5	3	5	3	3	4	162	
54	4	5	4	4	2	4	5	5	4	5	5	4	4	4	3	3	2	4	1	4	4	4	4	4	5	3	1	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	163
55	5	3	3	3	5	5	5	5	5	4	4	3	5	5	3	4	3	5	1	2	5	5	5	5	3	1	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	2	161	
56	5	2	4	5	5	2	5	4	2	4	2	5	5	5	1	4	3	5	2	5	5	3	4	3	4	2	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	159	
57	4	3	5	5	5	2	5	5	2	4	5	5	5	5	4	1	2	5	2	4	4	4	4	4	5	2	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	2	159	
58	3	2	4	3	3	4	4	3	4	5	5	5	4	5	1	1	2	4	2	5	3	1	5	5	2	5	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	5	4	2	144	
59	5	4	5	2	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	2	2	4	3	4	4	4	5	4	2	4	5	4	5	4	5	5	5	2	4	5	4	5	5	1	164		
60	4	4	5	2	3	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	1	3	3	5	5	2	4	4	3	2	3	5	5	3	5	5	4	5	4	4	4	5	4	2	159		
61	5	2	3	3	3	2	2	5	2	3	4	3	5	4	3	1	1	3	3	4	5	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	1	132	
62	5	5	3	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	3	1	2	2	2	5	4	1	5	5	5	1	3	3	3	4	5	5	5	2	5	2	4	5	3	2	152		
63	5	2	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	3	1	2	2	2	5	5	1	4	5	3	1	2	3	2	3	3	4	3	3	4	2	3	5	4	4	143		
64	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	1	1	3	3	1	5	5	5	5	4	4	2	3	5	2	5	5	5	4	4	5	2	5	5	5	5	158		
65	4	2	5	5	5	5	5	5	4	3	4	5	5	5	1	2	2	1	1	5	3	5	5	5	5	1	3	2	4	4	5	5	5	1	4	2	3	3	4	3	146		
66	5	3	3	3	4	5	4	4	3	4	4	3	5	4	5	2	2	1	2	4	5	4	4	3	4	3	3	3	2	5	3	5	5	1	3	5	5	4	5	3	145		
67	5	1	4	5	4	5	4	4	4	4	2	5	4	5	5	2	2	2	2	5	5	3	2	5	3	3	2	5	2	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	3	151		

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	TOTAL Y		
68	5	5	5	5	5	3	2	5	3	5	3	5	5	5	3	3	2	2	2	2	2	5	2	5	5	3	3	2	5	3	5	5	5	5	4	3	3	5	3	4	4	3	152
69	3	5	4	4	5	3	2	5	2	5	2	4	5	5	5	3	3	2	3	2	3	5	5	3	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	2	2	139	
70	4	1	4	2	1	3	2	5	3	5	5	5	5	5	2	2	3	3	3	3	2	4	5	5	2	2	3	5	1	2	5	5	3	3	4	3	4	4	3	1	132		
71	2	1	3	3	1	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	1	2	2	5	1	4	3	2	3	4	3	1	1	3	5	1	1	3	2	5	4	5	1	113		
72	2	4	5	5	1	5	4	4	5	4	2	5	4	5	3	2	1	1	3	1	5	3	2	5	1	2	2	1	2	1	4	2	1	4	4	3	4	4	5	2	123		
73	5	5	4	5	5	3	5	3	3	5	3	5	5	1	3	1	1	1	3	1	5	2	5	5	1	2	2	1	3	1	5	5	4	3	3	3	3	4	4	3	131		
74	3	1	4	2	2	1	1	5	1	5	2	4	4	1	5	2	1	1	1	1	3	1	1	3	4	2	4	3	1	4	4	4	3	1	2	3	3	4	2	1	100		
75	4	5	2	1	1	1	1	5	1	5	5	5	4	2	2	1	2	1	2	3	2	4	1	5	4	4	1	1	1	5	5	2	3	3	4	3	4	4	3	1	113		

REKAP SKOR ANGGKET X1

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	TOTAL X1	
1	4	4	4	5	4	3	5	5	5	1	5	4	5	5	5	4	5	5	1	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	2	3	3	5	5	170	
2	2	5	4	4	4	3	5	5	5	1	5	5	3	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	3	2	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	170
3	5	5	5	4	4	4	3	5	5	2	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	2	4	4	5	5	176	
4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	2	4	4	3	4	4	3	2	166	
5	3	4	4	4	5	5	5	5	5	2	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	5	5	3	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	174
6	5	5	5	5	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	5	5	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	5	5	5	5	5	3	3	4	168
7	4	5	5	5	5	5	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	3	3	2	4	161
8	4	5	5	5	4	4	3	5	3	3	3	5	5	5	5	4	3	5	5	5	3	5	4	5	5	5	3	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	3	4	2	4	170
9	5	4	5	4	5	4	3	5	5	3	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	4	4	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	1	5	175	
10	5	4	3	5	5	5	5	5	3	4	3	4	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	5	3	5	5	4	5	4	5	3	5	5	1	5	172	
11	5	5	5	5	5	4	3	3	4	5	4	5	5	3	4	4	4	3	3	4	3	3	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	1	5	169
12	5	5	5	3	2	3	4	5	5	5	5	3	3	4	4	1	5	5	5	3	4	4	2	5	5	5	5	4	5	4	4	3	3	4	5	5	5	5	5	1	3	161
13	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	2	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	1	5	184
14	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	3	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	3	5	5	1	5	5	2	5	3	5	175	
15	4	5	3	4	3	3	5	5	5	1	5	4	5	4	5	4	5	5	3	4	5	4	3	4	2	3	4	5	5	3	3	4	4	4	4	5	4	3	3	4	157	
16	5	3	4	5	3	4	3	4	3	1	3	3	5	4	4	5	3	5	4	4	3	4	3	5	2	4	4	5	4	3	3	4	4	5	4	5	5	4	3	4	153	
17	5	3	4	4	3	4	4	4	5	2	5	3	4	4	4	5	5	4	5	5	3	3	3	5	2	3	3	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	3	3	157	
18	4	5	5	5	5	5	3	4	3	2	3	5	3	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	4	2	3	4	4	3	5	3	3	2	5	5	4	5	3	5	2	161	
19	5	3	5	5	4	4	5	3	3	2	3	4	5	3	3	5	3	5	3	3	4	2	4	3	1	4	3	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	3	3	4	154	
20	5	3	5	3	5	5	5	3	5	3	5	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	1	5	5	4	4	4	3	4	3	5	5	4	3	4	4	4	168	

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2	2 3	2 4	2 5	2 6	2 7	2 8	2 9	3 0	3 1	3 2	3 3	3 4	3 5	3 6	3 7	3 8	3 9	4 0	TOTAL X1	
21	4	5	5	5	5	2	4	4	4	3	4	3	3	5	5	5	4	4	4	2	4	5	5	5	1	4	5	5	5	4	4	3	3	4	5	5	4	1	3	160		
22	5	5	5	3	5	4	5	5	5	3	5	3	4	4	5	5	5	5	4	3	4	3	5	5	1	4	3	4	4	5	5	5	5	2	5	5	3	5	5	5	171	
23	5	3	3	3	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	5	3	3	4	3	3	3	5	4	3	3	2	3	5	4	5	3	3	146	
24	4	4	4	5	3	4	4	4	3	4	3	5	4	5	3	4	3	3	5	4	3	5	3	5	3	3	5	2	4	3	5	4	3	2	3	5	4	5	3	3	151	
25	4	4	4	5	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	5	4	5	5	4	3	5	4	3	5	3	4	4	3	5	4	5	152	
26	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	5	5	5	4	4	174	
27	3	4	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	4	5	5	3	5	4	3	5	3	4	5	5	5	3	4	5	4	5	5	4	3	174	
28	5	3	4	5	4	3	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	2	5	4	5	5	4	5	5	3	3	5	5	5	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	173	
29	3	4	3	5	5	5	5	4	5	4	5	4	2	5	4	4	5	2	4	5	4	5	5	3	5	4	3	4	2	3	4	5	5	5	5	4	3	4	4	5	165	
30	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	3	5	4	4	5	5	3	4	3	4	5	4	3	5	3	4	4	4	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	172	
31	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	5	4	3	3	3	3	5	5	5	5	3	4	3	5	3	4	4	3	3	5	5	3	2	5	4	5	5	3	3	150	
32	4	4	4	5	5	5	3	3	4	3	4	5	3	4	4	4	4	5	5	5	3	3	5	3	3	3	4	3	4	5	5	4	5	1	3	5	5	4	5	5	161	
33	4	5	5	5	4	5	4	3	5	2	5	4	4	4	4	3	5	4	4	5	5	5	4	5	3	3	4	5	5	3	4	5	4	1	5	5	3	5	5	4	167	
34	5	4	5	4	4	5	2	4	5	1	5	5	5	5	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5	3	5	5	3	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	3	4	174
35	5	3	5	5	4	5	5	5	4	1	4	5	3	5	5	4	4	1	5	3	5	5	4	5	3	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	172
36	5	5	5	4	4	5	5	5	4	1	4	5	4	4	5	3	4	1	3	5	5	5	4	4	1	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	3	4	3	166	
37	3	3	4	4	5	5	5	5	5	2	5	3	2	3	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	1	5	3	4	5	5	3	5	5	5	2	3	4	5	4	5	164	
38	5	5	3	4	5	4	4	4	5	2	5	4	5	3	4	5	5	5	5	5	3	4	1	5	1	4	4	5	5	3	3	1	4	5	5	3	5	5	4	4	161	
39	3	3	4	5	5	4	5	5	5	2	5	3	4	5	3	5	5	3	4	5	5	3	1	5	1	3	4	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	2	4	163	
40	5	5	5	5	2	5	5	5	5	3	5	3	4	5	5	5	5	4	5	5	5	3	2	5	1	5	5	5	4	4	3	5	3	4	5	5	5	5	3	3	171	
41	2	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	1	5	3	5	5	5	5	2	5	1	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	2	3	4	4	5	167	
42	4	2	4	4	5	5	5	5	5	3	5	3	4	5	5	5	5	1	5	5	5	5	2	5	1	5	5	5	4	4	3	5	3	4	5	5	5	5	4	3	168	
43	5	5	3	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	2	5	5	5	5	5	4	2	2	5	3	4	5	3	3	5	4	5	4	5	5	3	5	168	

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2	2 3	2 4	2 5	2 6	2 7	2 8	2 9	3 0	3 1	3 2	3 3	3 4	3 5	3 6	3 7	3 8	3 9	4 0	TOTAL X1	
44	4	5	5	5	5	4	5	2	5	4	5	4	4	3	5	5	5	1	4	5	5	5	5	5	2	4	3	2	5	5	5	3	4	4	5	3	5	5	5	4	169	
45	5	5	5	5	5	2	4	4	4	4	4	5	4	4	2	4	4	2	4	5	4	4	5	5	2	5	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	5	2	3	156
46	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	2	4	4	5	5	5	5	3	5	5	5	4	4	4	2	5	174	
47	5	3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	3	3	4	4	5	4	5	5	5	3	4	4	4	2	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	3	4	4	4	3	162	
48	3	3	4	4	4	3	3	4	4	5	4	3	3	4	4	3	4	4	5	5	2	4	4	5	2	4	3	5	5	5	5	5	4	3	4	3	4	5	5	4	157	
49	4	4	4	4	4	3	4	4	5	5	5	5	5	2	5	4	5	5	5	5	2	4	4	5	2	4	4	4	3	5	2	4	5	5	4	4	1	4	5	5	163	
50	5	5	5	4	4	4	5	4	3	5	3	2	4	2	5	4	3	4	4	5	5	5	4	4	2	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	169
51	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	2	4	5	3	5	5	3	5	5	4	4	3	3	4	3	5	158	
52	5	2	5	5	3	5	5	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	3	5	3	5	3	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	3	4	172
53	3	3	4	5	4	5	5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	5	5	4	2	5	5	4	5	3	5	5	4	5	4	5	3	5	5	4	5	4	5	3	5	175	
54	4	5	5	5	3	3	3	4	4	1	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	3	4	3	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	2	4	168	
55	5	3	5	5	3	5	4	4	3	1	3	4	3	4	3	4	5	5	5	5	4	5	3	5	3	4	5	5	4	4	4	5	3	5	4	5	3	5	2	3	160	
56	4	3	2	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	3	4	3	3	3	3	3	5	5	4	3	4	4	5	3	5	169	
57	3	4	4	4	5	5	4	3	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	3	3	3	2	4	5	4	3	4	5	3	2	4	5	5	2	5	164	
58	4	4	3	3	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	5	3	4	3	4	5	4	5	4	5	5	5	3	4	4	3	5	159	
59	5	4	5	4	5	3	4	3	5	5	5	5	4	3	4	4	5	4	5	4	1	4	5	4	5	4	5	4	3	4	4	3	4	3	5	5	5	5	3	4	166	
60	5	4	5	4	5	5	4	3	3	5	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	4	4	3	4	4	164	
61	5	5	5	4	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	1	5	3	4	4	4	3	3	5	5	5	5	4	3	4	5	4	4	4	4	152	
62	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	5	5	4	5	5	3	155		
63	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	2	4	5	2	4	4	3	4	4	4	3	1	3	5	4	5	5	3	139	
64	4	5	4	5	2	4	4	4	3	4	3	2	5	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	5	3	4	4	5	3	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	155	
65	3	4	4	4	3	5	5	3	5	4	5	5	4	3	4	3	5	5	3	5	3	5	3	2	3	1	5	1	5	2	5	1	5	1	5	5	5	5	3	5	152	
66	3	4	1	4	4	4	5	5	5	3	5	5	5	3	5	4	5	3	3	5	3	3	2	5	3	5	3	3	5	5	5	3	5	2	4	3	5	3	3	5	156	

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2	2 3	2 4	2 5	2 6	2 7	2 8	2 9	3 0	3 1	3 2	3 3	3 4	3 5	3 6	3 7	3 8	3 9	4 0	TOTAL X1
67	3	3	3	3	1	2	5	4	4	2	4	2	4	5	4	5	4	4	2	5	4	1	1	1	3	5	3	3	3	2	4	5	2	2	4	3	2	3	4	2	126
68	5	4	5	4	3	5	3	3	3	3	4	3	3	5	5	2	1	4	3	4	3	4	3	3	1	3	6	1	3	4	3	4	4	3	5	5	5	3	4	4	143
69	5	3	3	2	2	2	2	4	3	2	4	5	4	3	4	2	4	2	1	3	3	3	2	3	1	4	1	5	5	3	5	3	4	4	4	1	3	4	4	4	126
70	5	1	5	3	3	3	2	5	5	2	4	4	4	5	5	4	4	1	3	2	2	4	3	3	2	3	5	5	5	4	4	4	3	4	5	4	5	4	3	3	145
71	3	4	1	4	3	4	5	5	5	2	4	5	5	1	1	4	4	3	3	5	3	3	3	5	2	5	3	3	5	5	5	3	5	5	4	3	5	3	4	5	150
72	3	3	3	3	1	2	5	4	4	2	4	4	4	1	4	5	4	1	2	5	3	1	1	1	2	5	3	3	3	2	4	5	2	4	4	3	2	3	4	2	121
73	3	4	5	4	3	5	3	3	3	1	3	3	3	1	2	2	5	4	3	4	3	4	3	3	3	3	6	1	3	4	3	4	4	3	5	5	1	3	3	4	132
74	2	3	3	2	2	2	2	4	3	1	3	5	2	2	1	2	5	2	1	3	3	3	2	3	2	4	1	5	5	3	5	3	4	4	4	1	3	4	3	4	116
75	3	1	5	3	3	3	2	5	5	3	5	4	4	2	5	4	5	1	3	2	2	4	3	3	4	3	5	5	5	4	4	4	3	4	5	4	5	4	4	3	146

REKAP SKOR ANGGKET X2

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	TOTAL X2	
1	3	3	4	5	5	3	1	3	5	5	1	1	2	1	1	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	3	3	5	4	5	3	1	2	148	
2	2	3	2	5	5	2	2	3	5	5	1	1	2	1	1	5	5	5	4	5	1	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	2	5	4	4	4	4	5	1	2	141	
3	5	4	5	3	5	5	2	4	3	5	1	1	2	1	1	4	4	5	5	5	1	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	3	5	5	4	5	4	1	2	150	
4	4	5	4	5	5	4	2	5	5	5	1	1	2	1	1	2	4	5	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	2	4	4	4	2	2	149	
5	5	5	3	5	5	5	2	5	5	5	1	1	3	2	1	2	4	5	5	4	4	4	4	3	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	2	2	159	
6	3	5	5	3	5	3	3	5	3	5	2	2	3	2	2	2	3	4	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	5	5	5	4	3	5	4	5	5	3	2	2	147	
7	4	5	4	3	5	4	3	5	3	4	2	2	3	2	2	1	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	5	3	5	5	5	4	3	4	3	2	2	139
8	5	4	4	3	5	5	4	4	3	5	2	2	2	5	2	1	5	4	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5	3	4	3	5	5	4	4	3	5	4	2	1	152	
9	5	4	5	3	5	5	4	4	3	5	1	1	2	5	1	3	4	5	5	3	3	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	1	4	4	5	3	5	5	3	1	153	
10	4	5	3	5	5	4	4	5	5	5	1	1	1	4	1	3	3	5	5	3	2	5	5	5	3	4	4	4	4	5	2	5	5	4	5	2	5	5	3	3	152	
11	5	4	3	3	5	5	1	4	3	3	1	1	1	4	1	3	4	4	4	3	1	4	3	3	4	4	4	5	5	5	2	4	5	5	5	2	5	4	1	3	136	
12	5	3	5	4	5	5	1	3	4	5	3	3	1	3	3	3	4	1	3	3	1	3	4	4	4	5	5	5	5	4	1	4	4	3	3	1	5	5	1	3	137	
13	5	4	4	5	5	5	2	4	5	5	3	3	2	3	3	3	5	5	4	4	2	5	5	2	5	3	4	5	5	5	1	4	5	5	5	1	5	5	2	3	156	
14	4	4	3	5	5	4	2	4	5	5	3	3	2	3	3	4	3	5	5	4	3	4	5	5	5	5	5	4	4	4	1	3	3	5	5	1	5	5	2	3	153	
15	5	3	3	5	5	5	3	3	5	5	4	4	1	3	4	4	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	3	3	4	5	2	3	3	4	4	2	5	3	3	3	152	
16	5	4	1	3	5	5	3	4	3	4	4	4	1	4	4	5	4	5	4	4	5	4	3	4	5	5	5	4	4	5	2	3	3	4	4	2	4	4	2	1	149	
17	1	4	5	4	5	5	3	4	4	4	2	2	4	4	2	5	4	5	3	2	4	5	3	3	4	5	5	3	3	4	3	5	4	4	3	3	4	5	4	1	147	
18	4	5	1	3	5	4	3	5	3	4	2	2	4	2	2	1	5	5	5	1	5	5	5	5	5	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	5	3	2	1	137	
19	5	4	3	5	5	5	3	4	5	3	2	2	5	2	2	1	3	5	5	1	5	3	4	2	3	3	3	4	3	1	3	5	5	5	4	3	4	3	2	1	136	
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	2	4	3	5	4	4	1	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	3	4	3	4	4	5	3	3	2	166	
21	5	2	4	4	5	5	5	2	4	4	5	5	3	3	5	3	5	5	5	2	4	2	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	2	162

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2	2 3	2 4	2 5	2 6	2 7	2 8	2 9	3 0	3 1	3 2	3 3	3 4	3 5	3 6	3 7	3 8	3 9	4 0	TOTAL X2
22	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	3	5	2	5	5	5	2	2	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	5	5	4	5	5	3	2	168
23	4	4	5	3	5	4	4	4	3	4	5	5	5	3	5	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	5	4	3	3	4	3	5	5	2	153
24	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	3	4	3	5	5	5	4	3	5	2	5	3	5	4	3	5	3	5	5	2	167
25	4	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	3	3	5	5	3	5	5	4	3	5	4	3	3	3	4	5	3	2	156
26	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	3	4	4	4	5	4	4	1	4	5	5	5	5	4	5	5	5	3	3	5	4	4	3	4	5	2	4	168
27	3	4	4	5	5	3	3	3	5	5	4	4	3	3	4	4	5	5	3	4	3	4	5	5	5	5	4	3	5	3	3	5	5	5	3	3	5	5	1	2	158
28	3	3	5	4	5	3	3	3	4	4	4	4	1	3	4	3	5	3	5	5	4	4	5	5	4	5	4	3	3	2	1	5	3	4	4	1	5	4	1	2	143
29	4	5	4	5	5	4	3	5	5	4	2	2	2	1	2	3	4	4	5	5	2	5	4	5	4	3	3	4	3	4	1	3	4	3	5	1	5	4	3	2	142
30	3	4	5	4	5	3	2	4	4	4	2	2	2	1	2	3	4	5	4	5	3	3	4	5	4	3	5	3	4	1	1	5	5	5	5	1	5	4	4	2	140
31	4	4	3	3	5	4	2	4	3	3	2	2	3	1	2	2	1	3	3	5	5	5	5	3	5	3	4	3	4	4	2	3	5	2	3	2	5	5	2	3	132
32	5	5	5	3	5	5	1	5	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	5	5	5	3	3	3	3	3	3	4	3	2	5	5	4	5	2	3	4	2	2	142
33	5	5	5	4	5	5	1	5	4	3	3	3	2	2	3	2	4	3	5	3	4	5	5	5	5	5	5	3	4	5	2	3	4	5	4	2	5	5	5	2	155
34	4	5	2	2	5	4	1	5	2	4	3	3	2	3	3	2	4	3	4	3	5	5	5	5	3	5	5	5	3	2	5	5	5	4	2	5	4	5	2	149	
35	5	5	3	5	5	2	2	5	5	5	3	3	2	3	3	3	5	4	5	3	2	3	5	5	5	5	3	4	5	5	2	2	5	5	5	2	4	4	1	2	150
36	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	3	3	3	4	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	2	5	5	3	3	4	3	5	1	166	
37	5	5	3	5	5	4	3	5	5	5	3	3	3	5	3	3	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	5	3	3	3	5	3	5	2	3	2	5	3	1	160
38	2	4	5	4	5	2	3	4	4	4	2	2	3	4	2	3	4	5	5	1	2	5	3	4	5	5	5	4	4	2	3	3	3	1	4	3	5	5	3	1	138
39	2	4	3	5	5	2	3	4	5	5	4	4	4	4	4	3	3	5	5	4	3	5	5	3	5	5	5	3	4	5	3	5	5	5	4	3	5	5	3	3	162
40	3	5	5	5	5	3	4	5	5	5	1	1	4	2	1	5	5	5	5	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5	1	2	4	3	5	3	2	5	5	3	3	156
41	3	5	2	5	5	3	4	5	5	5	5	5	2	2	5	5	5	1	5	4	3	5	5	5	5	5	5	3	5	2	2	5	5	5	2	2	5	4	3	3	160
42	2	5	4	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	1	4	4	3	5	3	4	5	5	2	4	171	
43	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	2	2	4	1	2	3	5	4	5	3	4	5	5	5	3	4	3	2	5	3	1	5	3	3	5	1	5	5	2	2	149
44	4	4	4	4	5	4	3	4	5	2	2	2	3	1	2	3	2	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	3	2	2	5	5	3	1	2	5	5	1	2	140

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2	2 3	2 4	2 5	2 6	2 7	2 8	2 9	3 0	3 1	3 2	3 3	3 4	3 5	3 6	3 7	3 8	3 9	4 0	TOTAL X2	
45	4	2	5	4	5	4	3	2	4	4	2	2	3	3	2	1	2	1	5	3	4	5	4	4	4	5	5	5	3	4	2	4	4	4	3	2	4	5	2	1	135	
46	3	5	1	4	5	3	4	5	5	5	1	1	2	1	1	1	5	4	4	4	3	5	5	5	4	4	2	4	4	2	2	2	2	5	3	5	2	5	4	1	1	132
47	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	1	1	2	1	1	1	4	5	4	4	3	5	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2	5	1	3	3	4	4	2	1	137	
48	1	3	3	3	5	1	4	3	3	4	3	3	1	2	3	1	4	3	4	4	4	5	4	4	4	5	4	1	3	5	3	5	5	1	4	3	4	5	2	1	130	
49	5	3	4	4	5	5	5	3	4	4	3	3	1	2	2	1	5	4	3	4	5	5	4	4	5	5	4	2	4	4	3	2	2	4	5	3	4	4	2	2	143	
50	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	3	3	2	2	3	2	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	2	4	3	3	5	4	4	5	3	5	5	1	2	157	
51	5	4	4	4	5	5	2	4	4	4	4	4	2	1	4	2	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	3	2	5	3	5	5	2	4	4	1	2	154	
52	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	3	3	2	1	3	2	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	3	1	2	5	5	4	4	2	5	5	1	3	156	
53	4	5	3	5	5	4	3	5	5	5	1	1	3	1	1	4	5	5	5	5	5	2	5	5	2	5	5	5	5	4	2	4	5	3	5	2	4	5	1	2	151	
54	3	4	2	3	5	3	3	3	3	4	1	1	3	3	1	3	4	4	4	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	2	4	4	2	4	2	5	5	1	3	140	
55	3	5	5	4	5	3	3	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1	5	4	5	5	5	5	4	5	3	1	4	4	5	3	1	4	5	2	1	145	
56	3	5	4	5	5	3	1	5	5	5	3	3	4	1	2	3	5	5	4	3	2	5	5	5	4	4	4	4	3	3	2	3	3	1	2	2	3	5	2	1	137	
57	5	1	3	4	5	5	1	1	4	3	2	2	4	1	2	2	4	5	4	2	1	5	4	5	4	3	3	3	2	4	2	2	3	4	2	2	2	5	2	2	120	
58	5	4	5	5	5	5	2	4	5	4	3	3	3	1	3	2	3	1	3	2	2	4	4	4	5	5	5	4	3	3	2	2	5	4	5	2	5	4	1	2	139	
59	3	1	5	4	5	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	5	1	1	4	5	4	5	4	3	4	5	3	5	4	4	3	1	5	5	5	2	2	138	
60	5	5	5	4	5	5	2	5	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	5	4	3	5	4	5	5	5	5	1	3	5	1	5	5	3	1	4	152	
61	4	3	5	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	4	3	4	5	5	4	4	5	1	3	3	4	1	5	5	4	4	4	4	1	3	145	
62	5	2	3	3	5	5	3	2	3	3	3	3	2	4	3	1	4	4	2	5	5	4	4	4	3	4	2	5	4	4	3	4	4	4	3	3	5	5	3	1	139	
63	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	1	3	3	4	4	4	2	4	3	3	4	2	5	4	4	2	4	2	3	4	4	4	3	3	3	5	1	4	133	
64	2	4	4	4	5	2	4	4	4	4	2	2	1	3	2	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	5	3	5	4	1	2	133	
65	3	5	3	5	5	1	4	5	5	3	2	2	2	3	2	2	4	3	1	3	5	5	3	5	5	2	5	1	5	1	2	2	5	1	5	2	5	5	1	2	130	
66	3	4	5	5	5	1	3	4	5	5	2	2	4	2	2	5	5	4	3	5	3	5	3	3	3	5	5	5	3	3	2	5	5	3	5	2	4	3	5	2	148	
67	4	2	4	4	5	2	3	2	5	4	1	1	3	2	1	1	4	5	4	3	3	5	4	1	5	1	5	5	3	3	2	2	4	2	2	2	4	3	4	1	121	

Kues Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	TOTAL X2		
68	4	1	5	3	4	4	5	1	3	3	1	1	3	2	1	3	5	2	2	4	2	4	3	4	5	3	4	3	6	1	1	1	3	4	1	1	5	3	5	1	117		
69	3	2	3	2	5	3	1	2	2	4	2	3	3	2	2	3	4	2	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	1	4	2	3	5	3	1	2	4	4	1	3	114		
70	3	5	4	2	5	3	5	3	2	5	2	3	3	2	3	2	2	4	5	5	1	2	2	4	5	3	2	3	5	5	2	1	4	3	3	2	5	4	1	2	127		
71	4	4	5	4	5	2	3	4	5	5	2	2	1	2	2	2	3	2	3	5	3	2	3	3	3	5	5	5	3	3	3	5	5	3	5	3	5	3	4	2	1	1	132
72	4	1	4	5	5	2	3	1	5	4	2	1	4	1	1	1	3	5	4	5	4	5	4	1	5	1	5	5	3	3	3	2	4	1	2	3	4	3	1	2	122		
73	3	4	5	3	4	3	4	2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	5	2	1	3	4	5	3	4	3	6	1	3	1	3	3	2	3	5	3	2	1	108		
74	4	2	4	2	5	4	4	2	2	4	2	2	1	1	2	1	4	2	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	1	5	3	3	5	3	1	3	4	4	2	2	116		
75	4	5	5	2	5	2	4	3	2	5	2	2	2	1	2	5	5	2	5	1	1	1	2	4	5	3	2	3	5	5	3	4	4	4	4	3	3	5	4	2	3	130	

HASIL UJI VALIDITAS Y

		Kecerdasan Emosional
Y.1	Pearson Correlation	,329 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	75
Y.2	Pearson Correlation	,249 [*]
	Sig. (2-tailed)	,031
	N	75
Y.3	Pearson Correlation	,319 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	75
Y.4	Pearson Correlation	,403 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.5	Pearson Correlation	,412 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.6	Pearson Correlation	,394 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.7	Pearson Correlation	,487 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.8	Pearson Correlation	,248 [*]
	Sig. (2-tailed)	,032
	N	75

		Kecerdasan Emosional
Y.9	Pearson Correlation	,435 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.10	Pearson Correlation	,107
	Sig. (2-tailed)	,361
	N	75
Y.11	Pearson Correlation	,365 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
Y.12	Pearson Correlation	,302 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	75
Y.13	Pearson Correlation	,285 [*]
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	75
Y.14	Pearson Correlation	,485 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.15	Pearson Correlation	,347 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	75
Y.16	Pearson Correlation	,273 [*]
	Sig. (2-tailed)	,018
	N	75

		Kecerdasan Emosional
X2.17	Pearson Correlation	,363 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
X2.18	Pearson Correlation	,369 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
X2.19	Pearson Correlation	,485 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.20	Pearson Correlation	-,002
	Sig. (2-tailed)	,987
	N	75
X2.21	Pearson Correlation	,256 [*]
	Sig. (2-tailed)	,027
	N	75
X2.22	Pearson Correlation	,265 [*]
	Sig. (2-tailed)	,022
	N	75
X2.23	Pearson Correlation	,468 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.24	Pearson Correlation	,292 [*]
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	75
X2.25	Pearson Correlation	,059
	Sig. (2-tailed)	,614
	N	75

		Kecerdasan Emosional
Y.26	Pearson Correlation	,390 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
Y.27	Pearson Correlation	,441 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.28	Pearson Correlation	,527 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.29	Pearson Correlation	,662 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.30	Pearson Correlation	,381 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
Y.31	Pearson Correlation	,317 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	75
Y.32	Pearson Correlation	,319 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	75
Y.33	Pearson Correlation	,561 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.34	Pearson Correlation	,647 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75

		Kecerdasan Emosional
Y.35	Pearson Correlation	,443 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.36	Pearson Correlation	,082
	Sig. (2-tailed)	,483
	N	75
Y.37	Pearson Correlation	,434 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
Y.38	Pearson Correlation	,278 [*]
	Sig. (2-tailed)	,016
	N	75
Y.39	Pearson Correlation	,381 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
Y.40	Pearson Correlation	,302 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	75
	Sig. (2-tailed)	
	N	75
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).		

HASIL UJI VALIDITAS X1

		Lingkungan Belajar
X1.1	Pearson Correlation	,251*
	Sig. (2-tailed)	,030
	N	75
X1.2	Pearson Correlation	,333**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	75
X1.3	Pearson Correlation	,364**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
X1.4	Pearson Correlation	,585**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.5	Pearson Correlation	,638**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.6	Pearson Correlation	,478**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.7	Pearson Correlation	,395**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.8	Pearson Correlation	,314**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	75

		Lingkungan Belajar
X1.9	Pearson Correlation	,426**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.10	Pearson Correlation	,256*
	Sig. (2-tailed)	,027
	N	75
X1.11	Pearson Correlation	,411**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.12	Pearson Correlation	,152
	Sig. (2-tailed)	,192
	N	75
X1.13	Pearson Correlation	,296*
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	75
X1.14	Pearson Correlation	,453**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.15	Pearson Correlation	,443**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.16	Pearson Correlation	,387**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75

		Lingkungan Belajar
X1.17	Pearson Correlation	,263*
	Sig. (2-tailed)	,023
	N	75
X1.18	Pearson Correlation	,280*
	Sig. (2-tailed)	,015
	N	75
X1.19	Pearson Correlation	,587**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.20	Pearson Correlation	,229*
	Sig. (2-tailed)	,049
	N	75
X1.21	Pearson Correlation	,499**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.22	Pearson Correlation	,525**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.23	Pearson Correlation	,540**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.24	Pearson Correlation	,569**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.25	Pearson Correlation	,183
	Sig. (2-tailed)	,117
	N	75

		Lingkungan Belajar
X1.26	Pearson Correlation	,194
	Sig. (2-tailed)	,095
	N	75
X1.27	Pearson Correlation	,344**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	75
X1.28	Pearson Correlation	,292*
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	75
X1.29	Pearson Correlation	,140
	Sig. (2-tailed)	,231
	N	75
X1.30	Pearson Correlation	,382**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
X1.31	Pearson Correlation	,030
	Sig. (2-tailed)	,800
	N	75
X1.32	Pearson Correlation	,220
	Sig. (2-tailed)	,058
	N	75
X1.33	Pearson Correlation	,412**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X1.34	Pearson Correlation	,255*
	Sig. (2-tailed)	,027
	N	75

		Lingkungan Belajar
X1.35	Pearson Correlation	,284*
	Sig. (2-tailed)	,014
	N	75
X1.36	Pearson Correlation	,332**
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	75
X1.37	Pearson Correlation	,316**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	75
X1.38	Pearson Correlation	,305**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	75
X1.39	Pearson Correlation	-,082
	Sig. (2-tailed)	,484
	N	75
X1.40	Pearson Correlation	,412**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
	Sig. (2-tailed)	
	N	75
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).		

HASIL UJI VALIDITAS X2

		Interaksi Sosial
X2.1	Pearson Correlation	,243 [*]
	Sig. (2-tailed)	,036
	N	75
X2.2	Pearson Correlation	,442 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.3	Pearson Correlation	,074
	Sig. (2-tailed)	,528
	N	75
X2.4	Pearson Correlation	,503 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.5	Pearson Correlation	,322 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	75
X2.6	Pearson Correlation	,330 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	75
X2.7	Pearson Correlation	,116
	Sig. (2-tailed)	,320
	N	75
X2.8	Pearson Correlation	,539 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75

		Interaksi Sosial
X2.9	Pearson Correlation	,439 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.10	Pearson Correlation	,391 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
X2.11	Pearson Correlation	,556 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.12	Pearson Correlation	,531 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.13	Pearson Correlation	,286 [*]
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	75
X2.14	Pearson Correlation	,404 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.15	Pearson Correlation	,554 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.16	Pearson Correlation	,378 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75

		Interaksi Sosial
X2.17	Pearson Correlation	,363 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
X2.18	Pearson Correlation	,369 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
X2.19	Pearson Correlation	,485 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.20	Pearson Correlation	-,002
	Sig. (2-tailed)	,987
	N	75
X2.21	Pearson Correlation	,256 [*]
	Sig. (2-tailed)	,027
	N	75
X2.22	Pearson Correlation	,265 [*]
	Sig. (2-tailed)	,022
	N	75
X2.23	Pearson Correlation	,468 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.24	Pearson Correlation	,292 [*]
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	75
X2.25	Pearson Correlation	,059
	Sig. (2-tailed)	,614
	N	75

		Interaksi Sosial
X2.26	Pearson Correlation	,628 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75
X2.27	Pearson Correlation	,281 [*]
	Sig. (2-tailed)	,015
	N	75
X2.28	Pearson Correlation	,243 [*]
	Sig. (2-tailed)	,036
	N	75
X2.29	Pearson Correlation	,310 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	75
X2.30	Pearson Correlation	,134
	Sig. (2-tailed)	,251
	N	75
X2.31	Pearson Correlation	,277 [*]
	Sig. (2-tailed)	,016
	N	75
X2.32	Pearson Correlation	,391 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	75
X2.33	Pearson Correlation	,055
	Sig. (2-tailed)	,640
	N	75
X2.34	Pearson Correlation	,498 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	75

		Interaksi Sosial
X2.35	Pearson Correlation	,336**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	75
X2.36	Pearson Correlation	,277*
	Sig. (2-tailed)	,016
	N	75
X2.37	Pearson Correlation	,078
	Sig. (2-tailed)	,509
	N	75
X2.38	Pearson Correlation	,263*
	Sig. (2-tailed)	,023
	N	75
X2.39	Pearson Correlation	,254*
	Sig. (2-tailed)	,028
	N	75
X2.40	Pearson Correlation	,265*
	Sig. (2-tailed)	,022
	N	75
	Sig. (2-tailed)	
	N	75
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).		

HASIL UJI REABILITAS Y

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	75	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,842	36

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

HASIL UJI REABILITAS X1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	75	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,831	33

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

HASIL UJI REABILITAS X2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	75	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,813	33

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

ANALISIS DESKRIPTIF DATA VARIABEL Y

Statistics

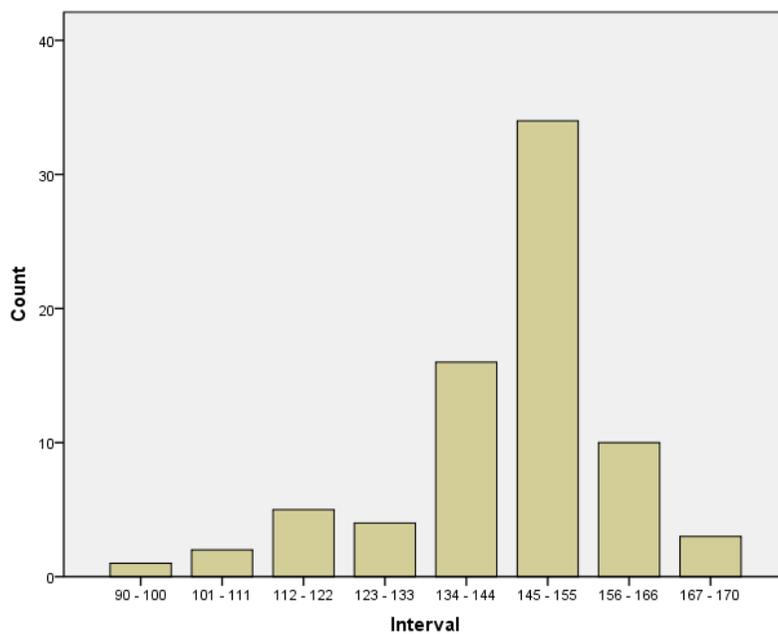
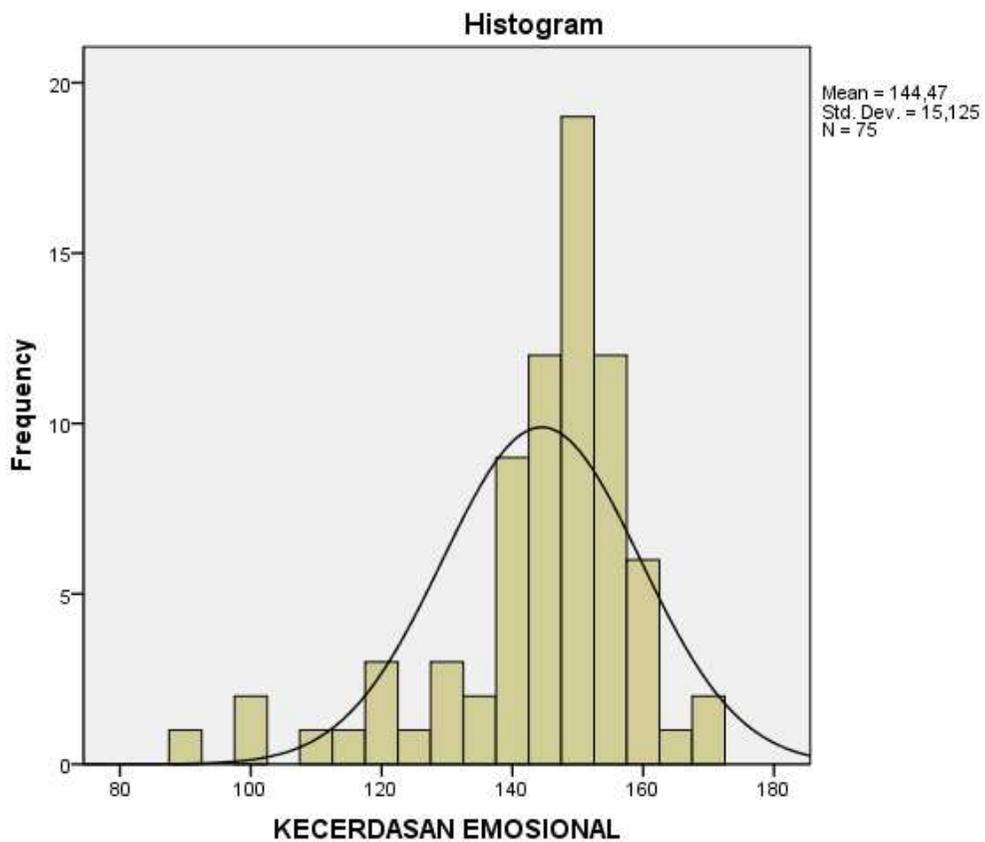
KECERDASAN EMOSIONAL

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		144,47
Std. Error of Mean		1,746
Median		148,00
Mode		150
Std. Deviation		15,125
Variance		228,766
Range		80
Minimum		90
Maximum		170
Sum		10835

Interval

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Bootstrap for Percent ^a			
					Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
Valid 90 - 100	1	1,3	1,3	1,3	,0	1,3	,0	4,0
101 - 111	2	2,7	2,7	4,0	,1	1,8	,0	6,7
112 - 122	5	6,7	6,7	10,7	-,2	2,9	1,3	12,0
123 - 133	4	5,3	5,3	16,0	,0	2,6	1,3	10,7
134 - 144	16	21,3	21,3	37,3	,1	4,7	12,0	30,7
145 - 155	34	45,3	45,3	82,7	-,1	5,7	33,3	56,0
156 - 166	10	13,3	13,3	96,0	-,1	3,9	6,7	21,3
167 - 170	3	4,0	4,0	100,0	,1	2,3	,0	9,3
Total	75	100,0	100,0		,0	,0	100,0	100,0

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples



ANALISIS DESKRIPTIF DATA VARIABEL X1

Statistics

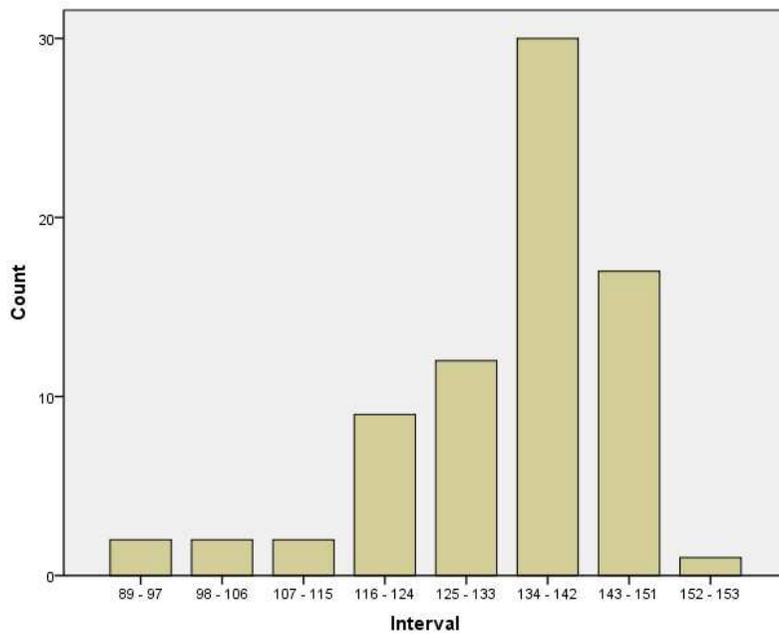
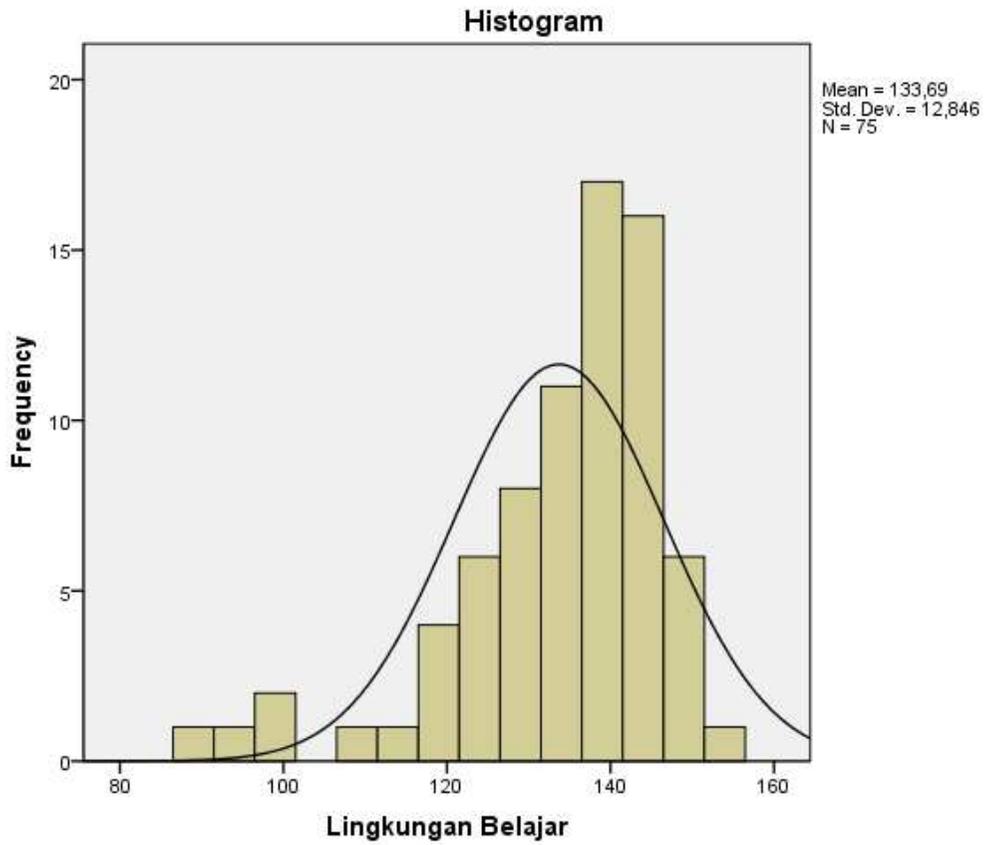
LINGKUNGAN BELAJAR

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		133,69
Std. Error of Mean		1,483
Median		138,00
Mode		139
Std. Deviation		12,846
Variance		165,026
Range		64
Minimum		89
Maximum		153
Sum		10027

Interval

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Bootstrap for Percent ^a			
					Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
Valid 89 - 97	2	2,7	2,7	2,7	,0	1,8	,0	6,7
98 - 106	2	2,7	2,7	5,3	,1	1,9	,0	6,7
107 - 115	2	2,7	2,7	8,0	,1	1,9	,0	6,7
116 - 124	9	12,0	12,0	20,0	-,1	3,8	5,3	20,0
125 - 133	12	16,0	16,0	36,0	-,1	4,2	8,0	25,3
134 - 142	30	40,0	40,0	76,0	,0	5,8	29,3	52,0
143 - 151	17	22,7	22,7	98,7	,0	4,9	13,3	32,0
152 - 153	1	1,3	1,3	100,0	,0	1,3	,0	4,0
Total	75	100,0	100,0		,0	,0	100,0	100,0

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples



ANALISIS DESKRIPTIF DATA VARIABEL X2

Statistics

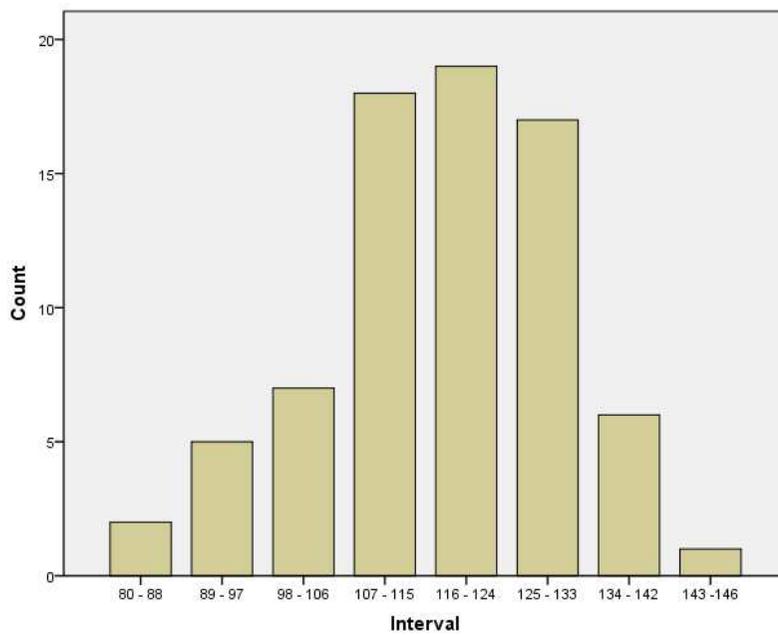
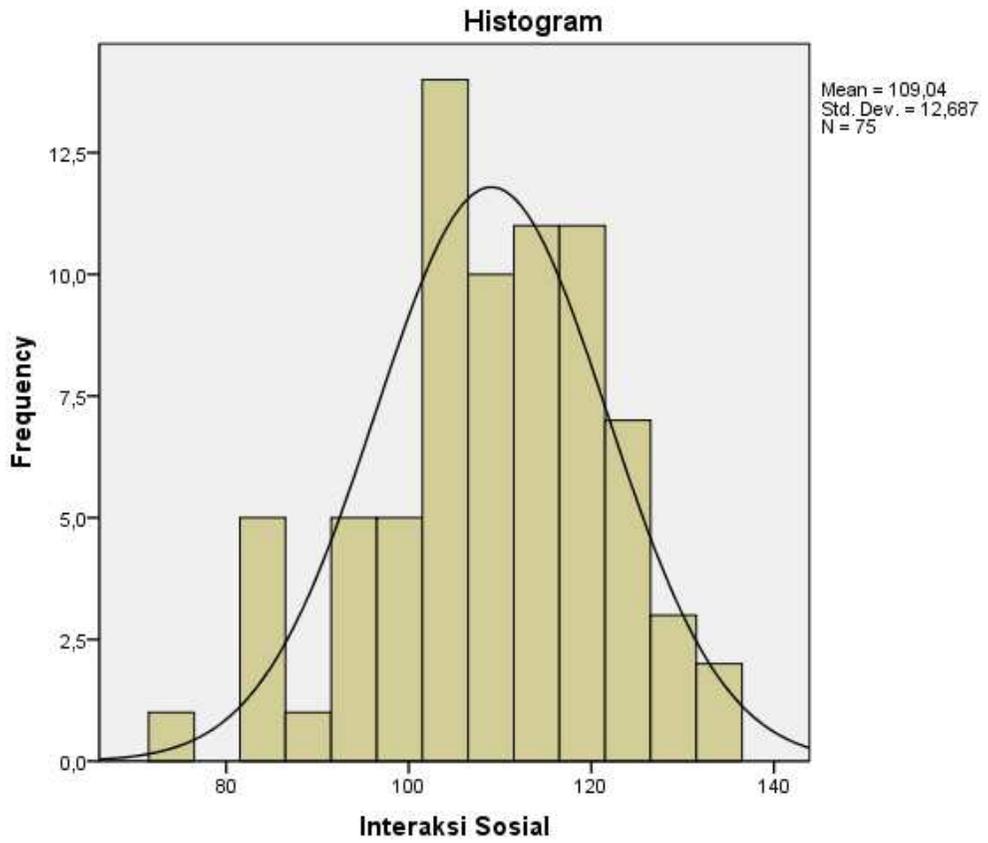
INTERAKSI SOSIAL

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		117,20
Std. Error of Mean		1,559
Median		118,00
Mode		113
Std. Deviation		13,504
Variance		182,351
Range		66
Minimum		80
Maximum		146
Sum		8790

Interval

	Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Bootstrap for Percent ^a			
					Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
Valid 80 - 88	2	2,7	2,7	2,7	,0	1,8	,0	6,7
89 - 97	5	6,7	6,7	9,3	,0	3,0	1,3	13,3
98 - 106	7	9,3	9,3	18,7	,1	3,4	4,0	17,3
107 - 115	18	24,0	24,0	42,7	,1	5,0	14,7	34,7
116 - 124	19	25,3	25,3	68,0	-,1	4,8	16,0	34,7
125 - 133	17	22,7	22,7	90,7	,0	4,9	13,3	32,0
134 - 142	6	8,0	8,0	98,7	,0	3,1	2,7	14,7
143 -146	1	1,3	1,3	100,0	,0	1,3	,0	4,0
Total	75	100,0	100,0		,0	,0	100,0	100,0

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples

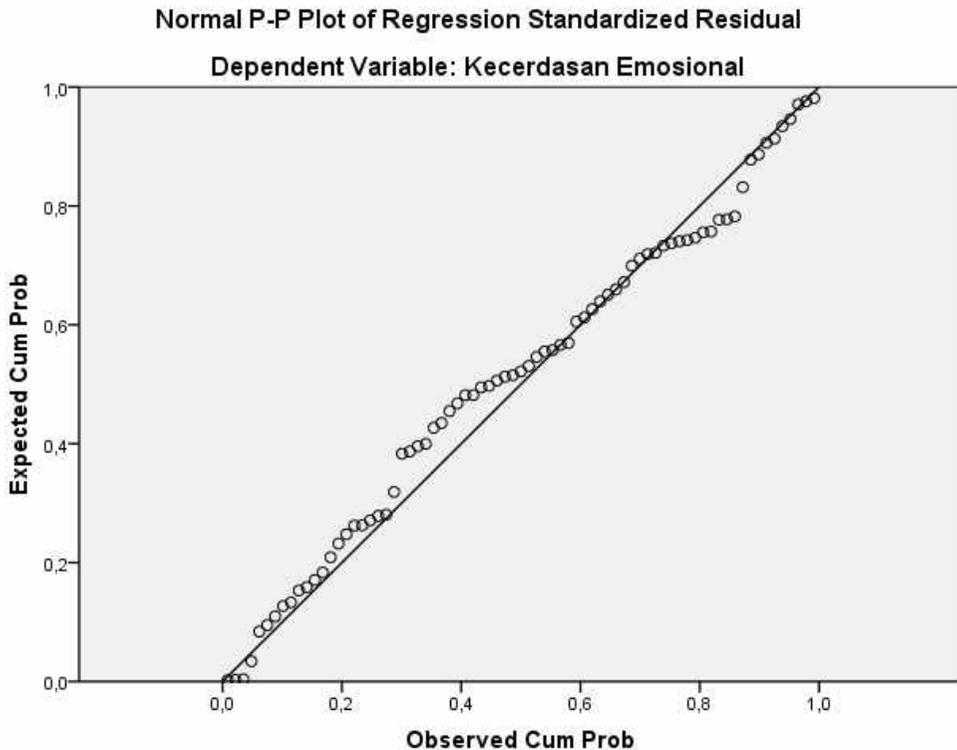


UJI PRASYARAT ANALISIS DATA

1. Uji Normalitas : Kolmogorov-Smirnov

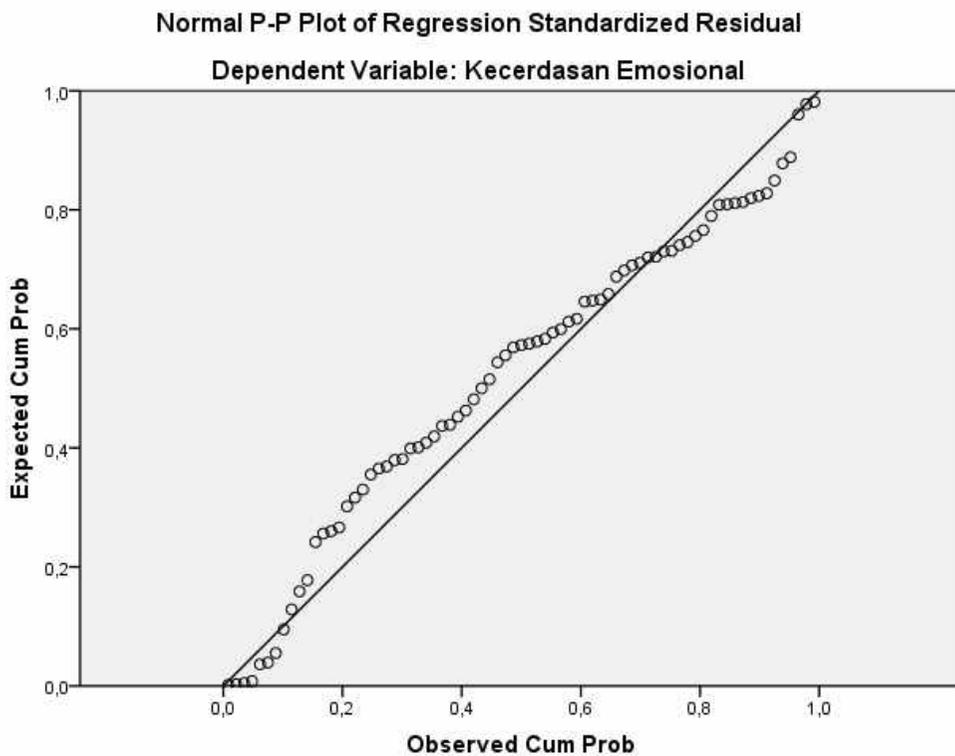
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual X1 atas Y
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,85023069
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,083
	Negative	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		,772
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		<i>,591</i>

- Test distribution is Normal
- Calculated from data



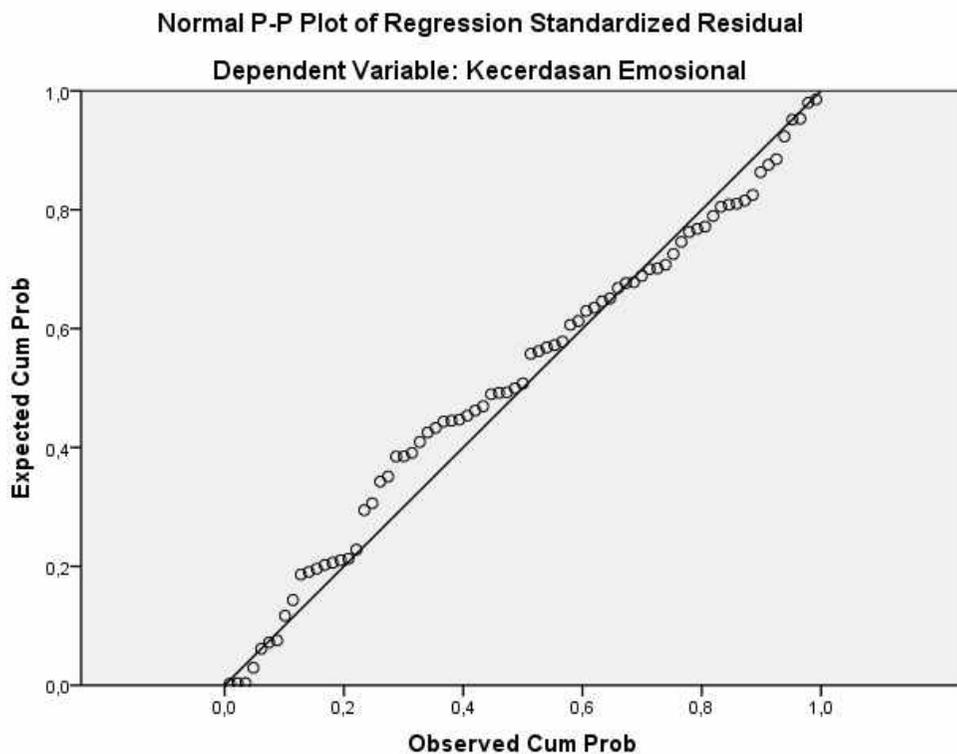
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual X2 Atas Y
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,97798139
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,091
	Negative	-,114
Kolmogorov-Smirnov Z		0,990
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		<i>,281</i>

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual X1 dan X2 Atas Y
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,63029132
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,065
	Negative	-,103
Kolmogorov-Smirnov Z		,894
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,401

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data



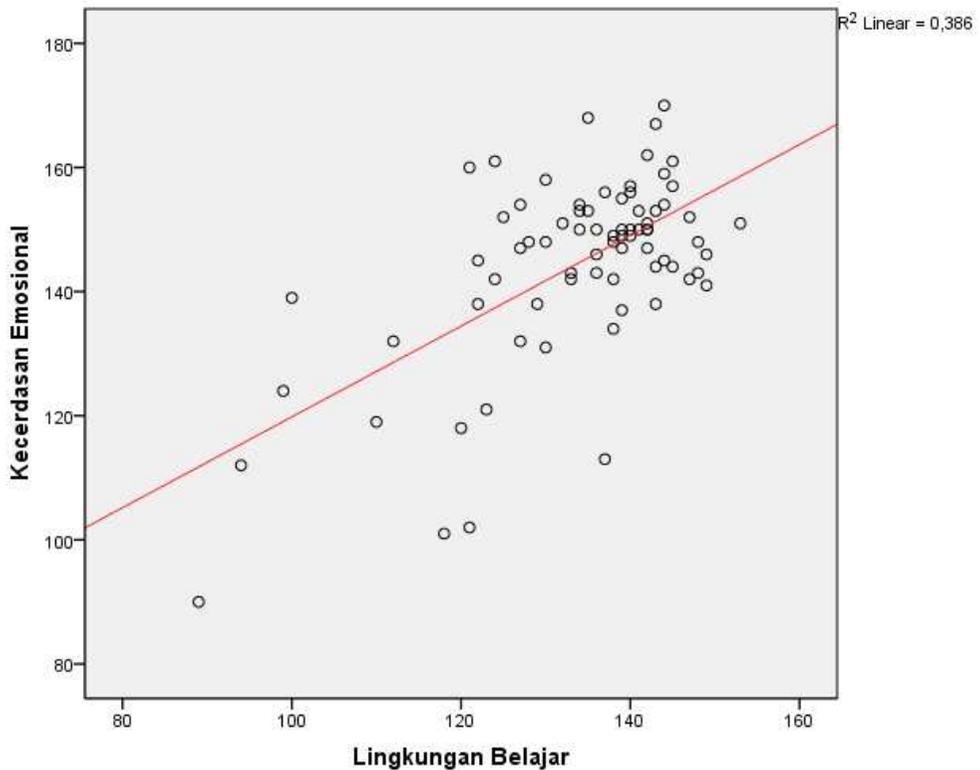
2. Uji Linieritas : Uji Linearity Test of Deviation from Linearity

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional Siswa* Lingkungan Belajar	Between Groups	(Combined)	11252,720	35	321,506	1,990	,019
		Linearity	6832,995	1	6832,995	42,290	,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	4419,725	34	129,992	,805	,739
	Within Groups		6301,467	39	161,576		
Total			17554,187	74			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecerdasan Emosional * Lingkungan Belajar	,621	,386	,835	,697

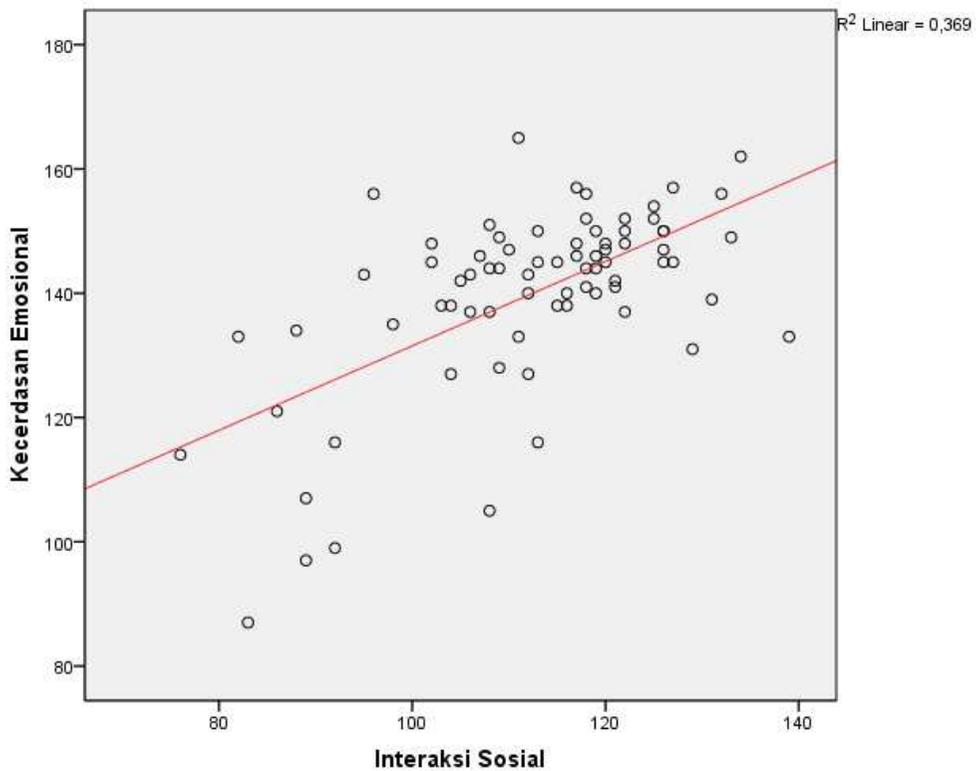


ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Interaksi Sosial	11042,700	40	276,068	1,595	,084
Between Groups	4464,995	1	4464,995	25,792	,000
Linearity	6577,705	39	168,659	,974	,534
<i>Deviation from Linearity</i>					
Within Groups	5885,967	34	173,117		
Total	16928,667	74			

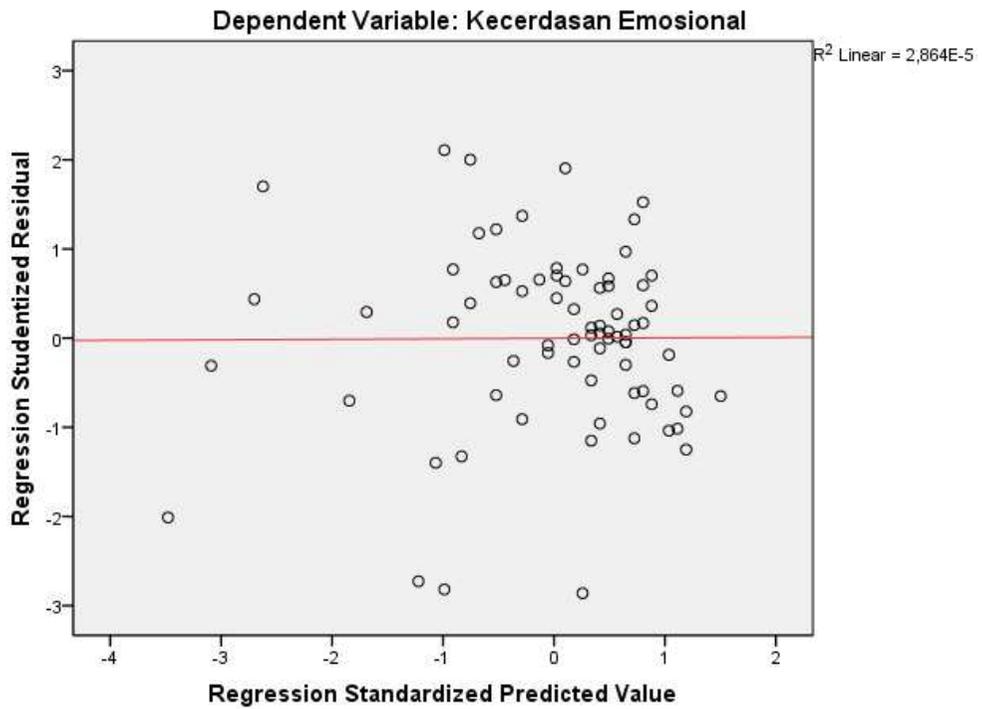
Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecerdasan Emosional * Interaksi Sosial	,607	,369	,882	,778

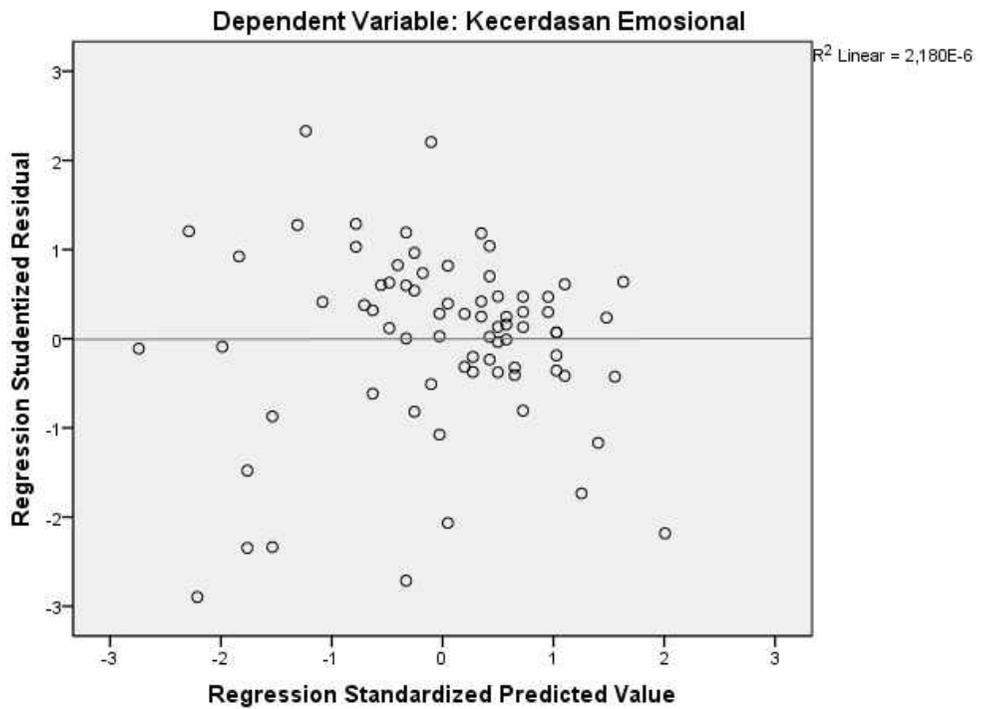


3. Uji Heterokedastisitas - Scatterplots

Scatterplot

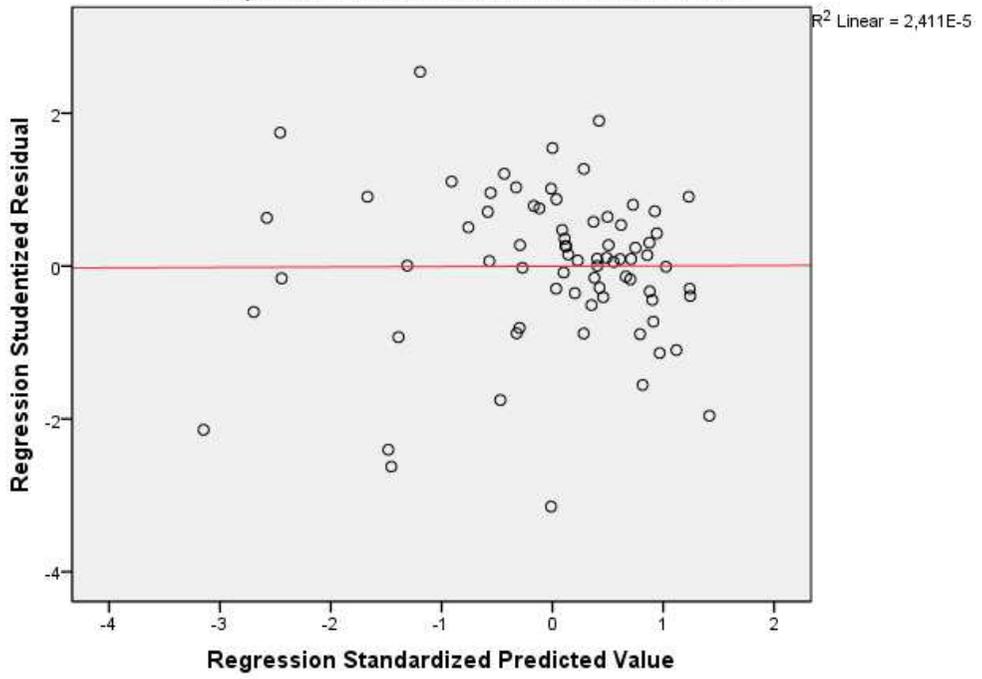


Scatterplot



Scatterplot

Dependent Variable: Kecerdasan Emosional



UJI HIPOTESIS

1. Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X1 terhadap Y

Variables Entered/ Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lingkungan Belajar ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,621 ^a	,386	,378	11,931

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6536,997	1	6536,997	45,921	,000 ^a
Residual	10391,670	73	142,352		
Total	16928,667	74			

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46,651	14,500		3,217	,002
Lingkungan Belajar	,732	,108	,621	6,777	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

2. Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X2 terhadap Y

Variables Entered/ Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Interaksi Sosial ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,607 ^a	,369	,360	12,319

a. Predictors: (Constant), Interaksi Sosial

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6005,096	1	6005,096	42,645	,000 ^a
Residual	10279,571	73	140,816		
Total	16284,667	74			

a. Predictors: (Constant), Interaksi Sosial

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63,639	11,763		5,410	,000
Interaksi Sosial	,679	,104	,607	6,530	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Interaksi Sosial, Lingkungan Belajar ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,672 ^a	,451	,436	11,569

a. Predictors: (Constant), Interaksi Sosial, Lingkungan Belajar

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7958,135	2	3979,067	29,855	,000 ^b
Residual	9596,052	72	133,278		
Total	17554,187	74			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

b. Predictors: (Constant), Interaksi Sosial, Lingkungan Belajar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,193	16,780		1,740	,086
1 Lingkungan Belajar	,447	,136	,386	3,282	,002
Interaksi Sosial	,381	,129	,348	2,956	,004

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional